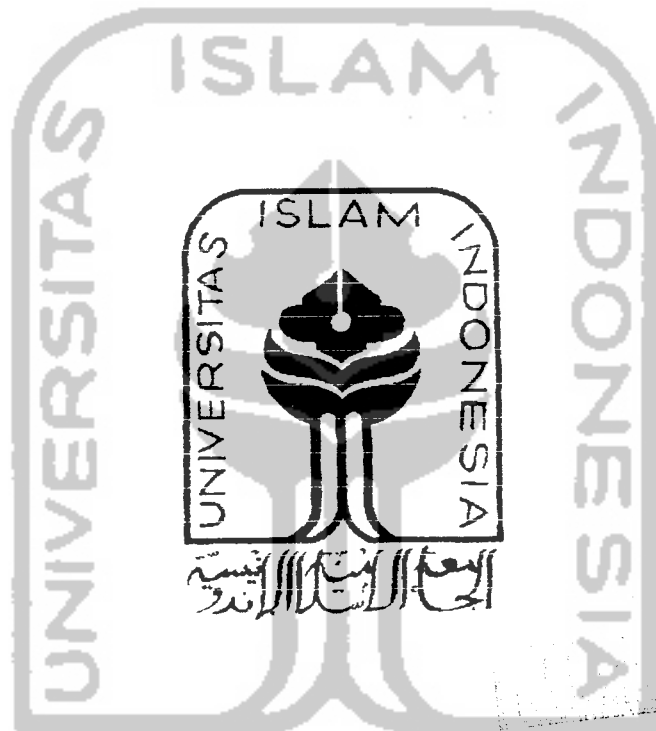


TUGAS AKHIR

FASILITAS SENI BUDAYA MELAYU TERPADU DI KAWASAN TEPIAN SUNGAI SIAK KOTAMADYA PEKANBARU

Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan



Oleh :

Muhammad Syahendri

No.Mhs : 93 340 026

NIRM : 930051013116120026

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2001

LEMBAR PENGESAHAN

FASILITAS SENI BUDAYA MELAYU TERPADU
DI KAWASAN TEPIAN SUNGAI SIAK
KOTAMADYA PEKANBARU

Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan

DISUSUN OLEH :
MUHAMMAD SYAHENDRI
No. Mhs : 93.340.026
NIRM : 930051013116120026

Di Yogyakarta, September 2001

Dosen Pembimbing Utama



Ir.H. Wiryono Raharjo, M.Arch

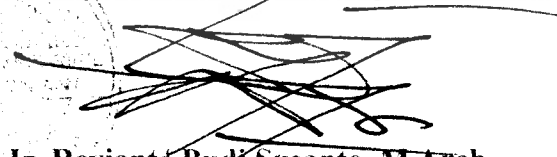
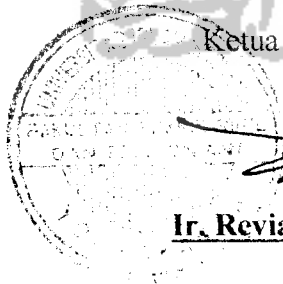
Dosen Pembimbing Pendamping



Ir. Hastuti Saptorini, MA

Mengetahui

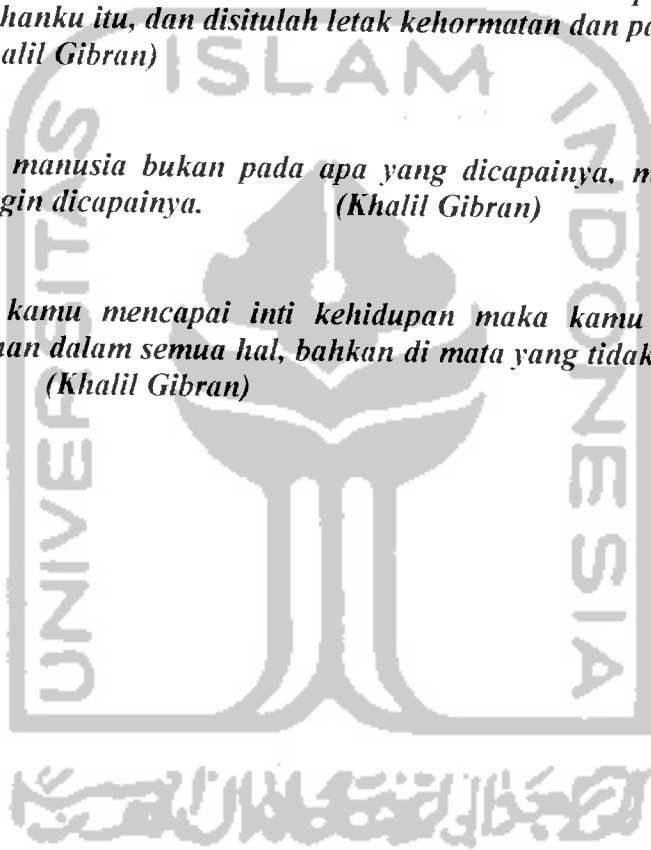
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



Ir. Revianto Budi Susanto, M.Arch

MOTTO

- *.....Allah meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat....*
(Qs. Al. Mujaadalah, 11)
- *Aku tidak mengetahui kebenaran mutlak tetapi aku menyadari kebodohanku itu, dan disitulah letak kehormatan dan pahalaku*
(Khalil Gibran)
- *Makna manusia bukan pada apa yang dicapainya, melainkan pada apa yang ingin dicapainya.*
(Khalil Gibran)
- *Ketika kamu mencapai inti kehidupan maka kamu akan menemukan keindahan dalam semua hal, bahkan di mata yang tidak melihat keindahan itu.*
(Khalil Gibran)





Kupersembahkan untuk :

(Alm). H. Muhammad Syahar , Abah kami
Amanat Allah di kandungan istriku 3 (tiga) bulan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Syukur alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkahnya serta hidayahNya pada hambanya, tanpa tanpa disangka-sangka dan tak terduga hanya Allahlah yang menggerakkan semua ini. Walaupun hampir selama 2 (dua) tahun tertunda, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini juga dengan didampingi oleh istri tercinta dan anak kami yang masih dalam kandungan. Walaupun ada sedikit hambatan dan rintangan yang terjadi dalam proses penulisan tugas akhir ini, Alhamdulillah penulis sadar sepenuhnya akan keberadaan, kemampuan itu semua dari Allah dan kembali kepadaNya, karena itu semua ada hikmahnya.

Dengan terselesaikannya penulisan ini, penulis juga mengatur banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas segala bimbingannya, dorongan, bantuan dan kerjasamanya kepada:

1. Bapak Ir. Revianto Budi Susanto, M.Arch, selaku ketua jurusan Teknik Arsitektur UII.
2. Bapak Ir. H. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing penulisan tugas akhir ini.
3. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu membimbing dengan kesabaran dan selalu mengarahkan dalam penulisan ini.

3. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu membimbing dengan kesabaran dan selalu mengarahkan dalam penulisan ini.
4. Mamaku di Brandan, Mertuaku di Palembang Romo dan Ibu yang tak henti-hentinya berdoa untuk anaknya ini.
5. Istriku beserta anakku yang tersayang selalu mendampingi penulis.
6. Rengkek yang sering diganggu kost dan direpoti komputernya, Lian yang sering disuruh ngetik.
7. Saudara-saudaraku, Bang Ai, Mbak Ira, Ardhi dan istrinya, serta semua keponakanku

Atas segala bantuan dan dukungannya, penulis mendoakan atas kehadiran Allah SWT semoga mendapatkan imbalan yang sepantasnya. Akhirnya penulis berharap semoga hasil penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wabillahi'taufiq Walhidayah

Wassalammu'alaikum. Wr, Wb

Yogyakarta, September.2001

Hormat saya

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

<i>Halaman Judul</i>	<i>i</i>
<i>Lembar Pengesahan</i>	<i>ii</i>
<i>Motto</i>	<i>iii</i>
<i>Halaman Persembahan</i>	<i>iv</i>
<i>Kata Pengantar</i>	<i>v</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>vii</i>
<i>Daftar Gambar</i>	<i>x</i>
<i>Daftar Tabel</i>	<i>xiii</i>
<i>Abstraksi</i>	<i>xiv</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Pengertian dan Batasan Judul	1
1.2. Latar Belakang Permasalahan	2
1.3. Permasalahan	8
1.4. Tujuan dan Sasaran	8
1.4.1. Tujuan	8
1.4.2. Sasaran	9
1.5. Keaslian Tugas Akhir	9
1.6. Lingkup Pembahasan	10
1.7. Metode Pembahasan	11
1.8. Sistematika Penulisan	13
1.9. Pola Pikir	14

BAB II TINJAUAN UMUM SENI BUDAYA MELAYU DAN ARSITEKTUR

TRADISIONAL MELAYU

2.1. Tinjauan Umum Seni Budaya Melayu	15
2.1.1. Aspek Sejarah	15
2.1.2. Aspek Bahasa	17
2.1.3. Aspek Nilai Budaya	18
2.1.4. Aspek Pola Interaksi	24
2.2. Tinjauan Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu di Pekanbaru	26

2.2.1. Pengertian	26
2.2.2. Tugas dan Fungsi	26
2.2.3. Jenis Kegiatan, Pelaku Kegiatan dan Lingkup Kegiatan	27
2.2.4. Program Aktivitas Kegiatan pada Fasilitas Seni Budaya Melayu	28
2.3. Tinjauan Arsitektur Tradisional Melayu	32
2.3.1. Pola Perkampungan Tradisional Melayu dan Komponen Bangunan	
Rumah Tradisional Melayu	33
2.3.1.1. Bentuk Rumah	34
2.3.1.2. Tipologi dan Massa Bangunan	36
2.3.1.3. Susunan dan Fungsi Ruang	37
2.3.1.4. Struktur Bangunan	39
2.3.1.5. Ornamen Bangunan	39

BAB III ANALISIS KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

3.1. Pelaku dan Karakteristik Kejadiannya	42
3.2. Analisis Kegiatan dan Karakteristik Ruang-Ruang Kegiatan	44
3.2.1. Kegiatan Umum	44
3.2.1.1. Karakter Area Plaza	45
3.2.2. Kegiatan Festival	45
3.2.2.1. Kegiatan Pameran dan Karakteristik Ruangnya	45
3.2.2.2. Kegiatan Pertunjukan dan Karakteristik Ruangnya	46
3.2.3. Kegiatan Komersial	55
3.2.3.1. Karakter Area Pasar Seni	55
3.2.4. Kegiatan Khusus	56
3.2.4.1. Karakter Ruang Konvensi	56
3.2.5. Kegiatan Manajerial	59
3.2.5.1. karakter Ruang Pengelola	60
3.3. Kebutuhan Ruang	60
3.4. Besaran Ruang	62
3.5. Analisis Tata Ruang Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu	67
3.5.1.. Bentuk Ruang	67

3.5.2. Hubungan Ruang	69
3.5.3. Pengelompokan Ruang	70
3.5.4. Sirkulasi	72
3.5.5. Penzoningan.....	74
3.5.6. Pencapaian	75
3.6. Analisis Arsitektur Tradisional Melayu	77
3.6.1. Penampilan Bangunan dan Bentuk Bangunan.....	77
3.6.2. Fungsi dan Interaksi Ruang	80
3.6.3. Struktur Bangunan	81
3.6.4. Ornamen Bangunan	81
3.7. Analisis Sistem Struktur.....	82
3.8. Analisis Sistem Utilitas	82

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Dasar perencanaan	86
4.1.1. Lokasi Site	86
4.1.2. Kondisi Site Terpilih.....	87
4.2. Konsep Dasar Perancangan.....	88
4.2.1. Konsep Karakter Ruang.....	88
4.2.2. Konsep Tata Ruang Fasilitas Seni Budaya Melayu.....	93
4.3. Konsep Penampilan dan Bentuk Bangunan	100
4.4. Konsep Sistem Struktur.....	102
4.5. Konsep Sistem Utilitas	104
4.5.1. Sistem Penyediaan Air Bersih	104
4.5.2. Sistem Suplai Arus Listrik	104
4.5.3. Jaringan Drainase, Air Kotor dan Kotoran Padat	105
4.5.4. Sistem Fire Protection.....	105

Daftar Pustaka.....

Lampiran.....

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gbr.1.1. Peta kota Pekanbaru.....	6
2. Gbr.2.1. Teater Tradisional Madyang.....	20
3. Gbr.2.2. Tari-tarian Melayu.....	21
4. Gbr.2.3. Seni Musik dan Vokal Melayu.....	22
5. Gbr.2.4. Sastra Lisan Mantra.....	23
6. Gbr.2.5. Upacara Adat dan Pawai Budaya.....	24
7. Gbr.2.6. Pola Perkampungan Melayu.....	34
8. Gbr.2.7. Tipe Rumah Melayu.....	35
9. Gbr.2.8. Rumah Adat Daerah Riau.....	36
10. Gbr.2.9. Massa Bangunan dan Lingkungan.....	37
11. Gbr.2.10. Ruang-ruang Rumah Melayu Daerah Riau.....	37
12. Gbr.2.11. Rumah Tradisional Melayu.....	39
13. Gbr.2.12. Ornamen Atap dan Ornamen Tangga Melayu Riau.....	40
14. Gbr.3.1. Bentuk-bentuk Panggung Pertunjukan.....	48
15. Gbr.3.2. Pentas Teater Bangsawan, Mendu, Mamanda, Tari Pertunjukan Sifat Servis/Hiburan, Sastra Lisan, Musik/Vokal.....	53
16. Gbr.3.3. Pentas Teater Makyong, Gobang, Tari Pertunjukan Bersifat Santai/Menghibur.....	54
17. Gbr.3.4. Pentas Teater Randai Kuantan dan Jenis Tari Silat.....	54
18. Gbr.3.5. Standart Layout Ruang Konvensi.....	57
19. Gbr.3.6. Ruang Teater.....	58
20. Gbr.3.7. Ruang Discussion.....	58
21. Gbr.3.8. Ruang Konvensi Kecil.....	59
22. Gbr.3.9. Hubungan Ruang.....	70
23. Gbr.3.10. Pergerakan Linier.....	72
24. Gbr.3.11. Melewati Ruang.....	72
25. Gbr.3.12. Menembus Ruang.....	73
26. Gbr.3.13. Berakhir Dalam Ruang.....	73

27. Gbr.3.14. Pola Pergerakan	73
28. Gbr.3.15. Penzoningan Ruang	74
29. Gbr.3.16. Pencapaian Langsung	76
30. Gbr.3.17. Pencapaian Tersamar	76
31. Gbr.3.18. Pencapaian Berputar	77
32. Gbr.3.19. Bentuk Awal Rumah Tradisional Melayu	78
33. Gbr.3.20. Gedung Kyoto Confrence Hall, Japan (Sachio Otani)	78
34. Gbr.3.21. Pola dan Bentuk Bangunan Tardisional Melayu	79
35. Gbr.3.22. Interaksi dari Denah Rumah Tradisional Melayu	80
36. Gbr.4.1. Lokasi Site	86
37. Gbr.4.2. Area Plaza	88
38. Gbr.4.3. Space/Plaza Sebagai Area Penerima	88
39. Gbr.4.4. Ruang Pameran 2 Dimensi	89
40. Gbr.4.5. Ruang Pameran 3 Dimensi	89
41. Gbr.4.6. Panggung Pertunjukan Tertutup	90
42. Gbr.4.7. Panggung Pertunjukan Tertutup	90
43. Gbr.4.8. Fleksibilitas Ruang Konvensi	91
44. Gbr.4.9. Layout Ruang Konvensi	91
45. Gbr.4.10. Hubungan Ruang	94
46. Gbr.4.11. Ruang dalam Ruang	94
47. Gbr.4.12. Ruang Dihubungkan dengan Ruang Bersama	94
48. Gbr.4.13. Ruang yang Berkaitan	95
49. Gbr.4.14. Pengelompokkan Ruang	95
50. Gbr.4.15. Sirkulasi Sebagai Ruang Bersama	96
51. Gbr.4.16. Sirkulasi Terbuka Satu Sisi	96
52. Gbr.4.17. Ruang Terbuka Pengarah Sirkulasi	97
53. Gbr.4.18. Penzonaan dalam Site	98
54. Gbr.4.19. Main Entrance	99
55. Gbr.4.20. Side Entrance	100
56. Gbr.4.21. Kesan Terbuka Pada Area Pasar Seni	100
57. Gbr.4.22. Modifikasi Atap Bangunan Melayu	101

58. Gbr.4.23. Sistem Struktur Rangka.....	103
59. Gbr.4.24. Penyediaan Air Bersih.....	104
60. Gbr.4.25. Suplai Air Bersih.....	104
61. Gbr.4.26. Jaringan Air Kotor.....	105
62. Gbr.4.27. Jaringan Kotoran Padat.....	105
63. Gbr.4.28. Sistem Fire Protection.....	106



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tb.1.1. Daftar Kegiatan Pagelaran/Pementasan di Pekanbaru Tahun 1995 s.d 1998 (tidak termasuk event khusus)	3
2. Tb.1.2. Peristiwa Seni Budaya di Propinsi Riau yang Merupakan Event Khusus Tahun 1989 – 1997	3
3. Tb.1.3. Sebaran dan Kebutuhan Sarana Hiburan dan Rekreasi (RIPPDA, Pekanbaru Riau).....	5



ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki bermacam-macam kesenian. Daerah Riau dan kepulauan merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mempunyai kebudayaan dan bermacam-macam kesenian. Dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan Melayu di wilayah Riau sering diadakan berbagai event-event budaya, seperti pagelaran, seminar, festival dll, yang bersifat lokal, nasional dan internasional. Oleh karena itu dibutuhkan suatu wadah yang mampu mengakomodasi semua kegiatan tersebut. Fasilitas seni budaya Melayu terpadu salah satu pilihan yang mampu mengembangkan, meningkatkan serta memperkenalkan seni budaya Melayu.

Bangunan berupa massa tunggal yang terdiri dari 3 (tiga) fasilitas, yaitu fasilitas komersial berupa area pasar seni, fasilitas festival berupa pertunjukan, pagelaran dan fasilitas konvensi berupa seminar, lokakarya dan sejenisnya. Pengaturan pola perletakkan ketiga fasilitas tersebut melalui pengelompokan ruang yang didasarkan pada karakter kegiatan dan urutan aktivitas ruang berupa proses kegiatan. Karakter kegiatan yang sifatnya umum rekreatif dikelompokkan dalam ruang-ruang yang bersifat publik, sedangkan karakter kegiatan yang bersifat formal akademis dikelompokkan dalam ruang yang bersifat khusus privat.

Dalam rancangan bentuk penampilan bangunan menggunakan tinjauan rumah tradisional Melayu melalui bentuk bangunan dan ornamen yang ditransformasikan kedalam bentuk baru melalui bentuk atap, tiang-tiang vertikal yang dominan dan ukiran-ukiran. Bentuk atap yang mencerminkan ketradisional Melayu adalah merupakan ciri khas tersendiri untuk menyatakan identitas bangunan. Tiang-tiang vertikal yang merupakan ekspresi kekuatan budaya Melayu di ekspos untuk memperkuat performance bangunan tersebut sekaligus dikombinasikan dengan perlobangan-perlobangan yang transparan pada dinding untuk mengungkapkan kesan komunikatif.

Sistem struktur yang dipilih adalah sistem rangka dengan ikatan kolom dan balok yang ditonjolkan sehingga menimbulkan kesan kuat dan kokoh, sedangkan untuk sistem utilitasnya menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ketiga fasilitas tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian dan Batasan Judul

Fasilitas : Segala yang memudahkan (untuk bertempat tinggal, wadah, tempat)

Terpadu : Disatukan dilebur jadi satu.

Seni : Keahlian membuat karya yang bermutu dan bernilai tinggi.

Budaya : Akal budi dan pikiran, suatu hasil karya atau aktivitas dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian adat istiadat.

Melayu : Bangsa dan bahasanya.

Bangunan di Tepian Sungai Siak:

Wadah aktivitas yang berada di area yang merupakan bagian kota yang berbatasdengan tepian sungai Siak dan memiliki ciri-ciri khas.

Pengertian secara keseluruhan adalah merupakan tempat atau wadah yang menampung kegiatan budaya Melayu Riau berupa event-event budaya seperti pagelaran tari, teater, musik, nyanyi, seni rupa, pameran serta festival, seminar dan jual beli barang kerajinan digabungkan menjadi satu yang dapat membangkitkan dan menciptakan kesenangan sebagai unsur rekreasi dan hiburan di tepian sungai Siak.

1.2. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki bermacam-macam kesenian. Setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki seni budaya yang berbeda-beda pula. Kesenian yang ada di Indonesia, merupakan akar kebudayaan Indonesia sejak lama dan kebanggaan bangsa Indonesia. Karena memiliki ciri khas tersendiri, baik dari cara pembuatan karyanya maupun alat-alat yang digunakan dalam pembuatan karyanya.

Dari pihak pemerintah, melalui GBHN (TAP. MPR No. II/MPR/1983) dituangkan kebijakan secara umum mengarahkan pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional. Ini jelas bahwa bangsa Indonesia tidak ingin kehilangan identitas bangsanya dengan berbagai upaya pelestarian kebudayaan yang ada di setiap daerah.

Di Indonesia yang dimaksud dengan suku bangsa Melayu adalah yang mempunyai adat istiadat Melayu, bermukim terutama di sepanjang pantai timur pulau Sumatera, kepulauan Riau dan Kalimantan Barat. Wilayah sebaran dan pengaruh budaya kebudayaan ini cukup luas diantaranya Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, Filipina dan Madagaskar.

Dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan Melayu, di wilayah Riau sebagai salah satu daerah sub budaya Melayu, telah diadakan berbagai event-event budaya seperti *pagelaran*, *seminar*, *festival* dan lain-lain, yang bersifat lokal, regional, nasional dan internasional yang dilakukan oleh pihak masyarakat, seniman, budayawan dan pihak pariwisata.

Tabel 1.1. Daftar kegiatan pagelaran/pementasan di Pekanbaru tahun 1995 s.d. 1998 (tidak termasuk event khusus).

No.	Tahun	Pagelaran Seni Budaya					Keterangan	
		Teater	Sastra Lisan	Tari	Nyanyian Musik	Seni Rupa	Pementasan	Pameran
1	1995	31	12	11	14	8	68 kali	8
2	1996	33	18	12	17	5	80 kali	5
3	1997	28	20	11	18	7	77 kali	7
4	1998	30	23	14	20	6	85 kali	6

Tabel 1.2. Peristiwa seni budaya di propinsi Riau yang merupakan event khusus tahun 1989-1997.

No.	Tahun	Kegiatan/Event
1	1989	Pekan Budaya Melayu (9 hari) di Pekanbaru
2	1991	Festival Budaya Melayu Asia Fasifik (12 hari) di Tanjung Pinang
3	1993	Festival Suku Pedalaman Asia Fasifik (10 hari) di Pekanbaru
4	1995	Pekan Budaya Melayu se-Indonesia (7 hari) di Pekanbaru
5	1997	Pekan Budaya Melayu Asia Fasifik (10 hari) di Pekanbaru
6	Tiap tahun	Parade Tari Daerah, Lomba dayung sampan

Dari tabel-tabel di atas dapat kita lihat bahwa begitu seringnya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya Melayu diadakan, tetapi kegiatan yang selama ini dilakukan hanya memanfaatkan lokasi yang bersifat temporer dan tersebar di beberapa lokasi Pekanbaru. contohnya pada tahun 1997 Pekan Budaya Melayu se-Indonesia diadakan di asrama haji Pekanbaru. (sumber Riau Post Juli 1995)

Pada skala yang lebih luas Pekanbaru ditetapkan sebagai pusat pengembangan seni budaya Melayu. Dalam seminar budaya Melayu pada festival seni budaya Melayu tradisional di Tanjung Pinang Riau. festival ini diselenggarakan pada tanggal 17 -19 September 1992 dan diikuti oleh sejumlah negara yaitu Malaysia, Singapura, Brunei serta sembilan propinsi di Indonesia (sumber Riau Post September 1992).

Kesemuanya ini disebabkan kurangnya sarana dan prasarana fisik berupa tempat atau wadah penyelenggara kegiatan apresiasi seni di Pekanbaru dalam hal kualitas dan kuantitas belum memadai, maksudnya tidak adanya *gedung-gedung pertunjukkan atau sejenisnya yang fungsional dan representatif yang mampu mewadahi kegiatan seni budaya terpadu dalam skala besar.*

Hadirnya sebuah wadah sebagai fasilitas seni budaya Melayu di Pekanbaru merupakan alternatif yang akan mengakomodasi seluruh aktivitas budaya secara terpadu. Adapun aktivitas kegiatan seni budaya Melayu yang terpadu berdasarkan bentuk kegiatannya adalah :

- Kegiatan pementasan, kegiatan yang menampilkan suatu karya seni yang memerlukan suatu pertunjukan untuk menunjukkan karakter karya seninya seperti seni tari, teater, seni musik, seni sastra dan nyanyian (tabel 1.1).
- Pameran, suatu ajang memamerkan karya-karya seni seperti diatas tadi untuk dilihat dan dinikmati keindahannya.
- Kegiatan studi seni budaya, merupakan kegiatan pelatihan dan pengembangan seni budaya Melayu dalam seminar-seminar ataupun ceramah melalui event-event khusus seperti Pekan Budaya Melayu ataupun Festival Budaya Melayu (tabel 1.2).
- Kegiatan penunjang merupakan kegiatan pelayanan, promosi, publikasi, dalam hal ini kegiatan yang diwadahnya yaitu menjual barang-barang yang berhubungan dengan cenderamata, kerajinan tradisional, makanan tradisional, galeri seni yang menjual barang-barang seni dan lukisan tradisional.

Wadah tersebut diharapkan mampu berperan sebagai media yang cukup fungsional dan representatif, mampu mengembangkan dan meningkatkan serta

memperkenalkan seni budaya Melayu pada umumnya sehingga pengembangan seni budaya itu sendiri dapat mengangkat citra kota Pekanbaru.

Dengan keberadaan kota Pekanbaru sebagai ibukota propinsi Riau mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai daerah komersial dan daerah rekreasi kota. Sungai Siak merupakan daerah yang keberadaannya sedang d kembangkan.

Sebaran dan Kebutuhan Sarana Hiburan dan Rekreasi

No.	Lokasi	Jenis Hiburan					
		Taman Rekreasi	Bioskop	Diskotik	Taman Hiburan Rakyat	Pertunjukan Seni	Jasa Hiburan
1.	A. Riau Kepulauan						
	UKW 5: Batam	A	A	A	B	B	A
	UKW 4: Riau Kep.						
2.	Bintan	B	B	A	C	B	A
3.	Tg. Balai Karimun	B	B	C	B	A	B
4.	Lingga-Singkep	B	B	C	C	B	B
5.	Pulau Tujuh (Natuna)	B	B	A	C	C	A
6.	B. Riau Daratan						
	UKW 1: Kampar						
	Pekanbaru Koto Panjang	A	A	B	A	A	B
7.	UKW 2: Bengkalis	A	C	C	C	B	B
8.	Siak	A	C	-	B	A	C
9.	Dumai	A	A	B	B	B	B
10.	Rupat Bengkalis	A	C	-	C	B	C
11.	UKW 3: Indragiri						
	Rengat	B	B	-	C	B	C

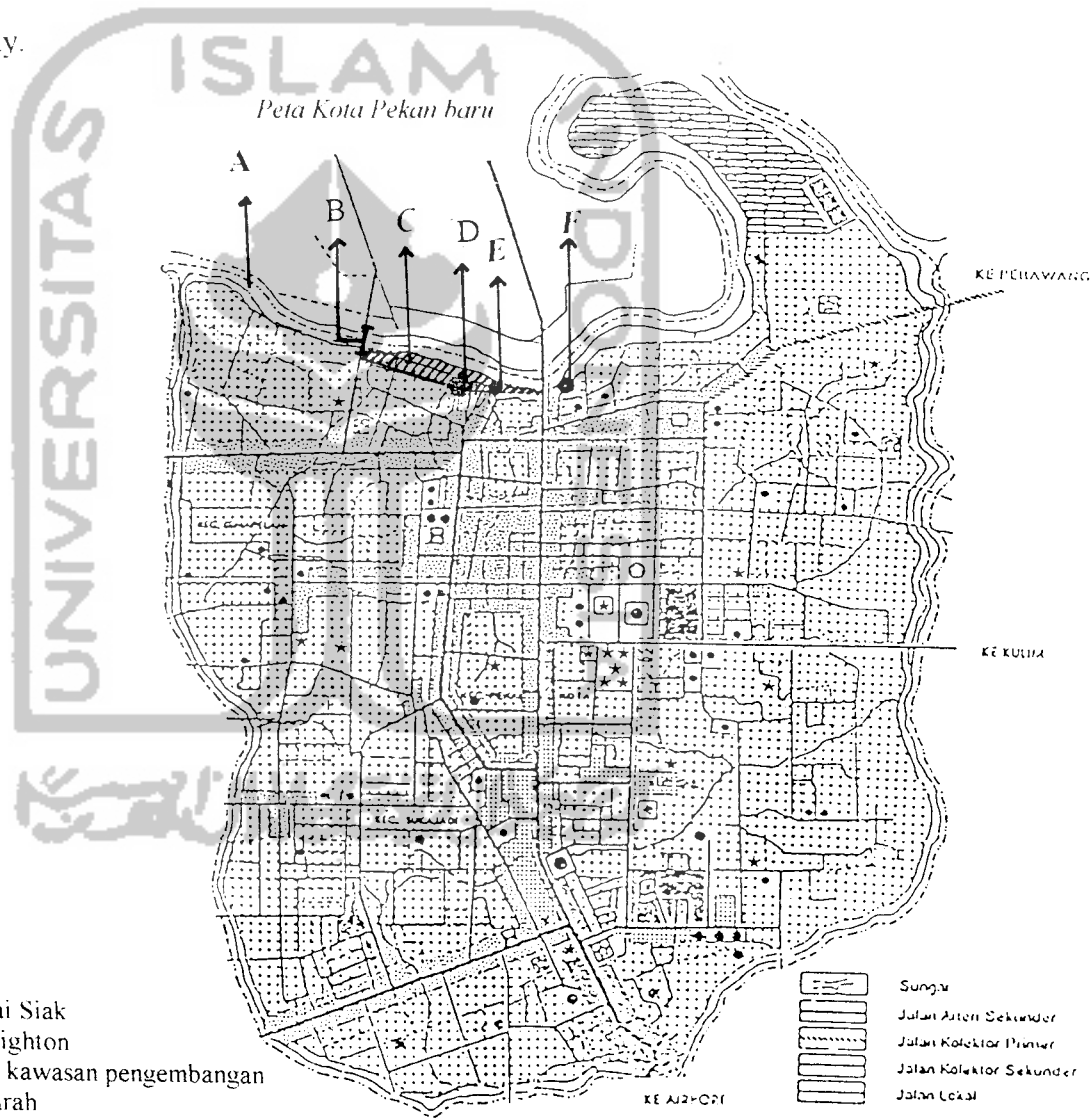
catatan : A : Sangat Dibutuhkan
 B : Dibutuhkan
 C : Disarankan

Sumber : RIPPIA Pekanbaru

Dari tabel diatas bahwa Pekanbaru di kawasan sungai Siak sangat dibutuhkan sarana hiburan dan rekreasi, yang salah satunya yaitu jenis hiburan pertunjukan seni.

Untuk pengembangan rekreasi di tepian sungai Siak, didukung pula dengan adanya simpul-simpul (nodes) lainnya di sepanjang sungai Siak seperti peninggalan

sejarah kerajaan Riau berupa Masjid Raya, Museum dan ditambah dengan keberadaan Pasar Bawah yang menyediakan barang-barang dari kepulauan Riau berupa keramik dan guci, yang harganya jauh lebih murah bila dibandingkan dengan daerah lainnya . Hal ini dapat merangsang dan membangkitkan perkembangan sektor kegiatan lainnya di kawasan ini. Sehingga dalam pengembangan diharapkan kawasan tersebut menjadi bagian yang integral dengan perwujudan Pekanbaru Waterfrontcity.



- Keterangan :
- A. Jakur sungai Siak
 - B. Jembatan Lighton
 - C. Merupakan kawasan pengembangan
 - D. Mesjid Sejarah
 - E. Museum
 - F. Pasar Tradisional (pasar bawah)

Sumber: Buku Laporan RUTRK 1998
Kantor Bappeda TK II Pekanbaru

Kebudayaan dalam Arsitektur dapat pula diartikan sebagai akumulasi dan interpretasi budaya, yang hadir dari simbol atau karya budaya yang memberikan citra Arsitektur, dalam hal ini penampilan bangunan. Kontekstualisasi perancangan gedung seni budaya Melayu ini adalah antara potensi budaya dan citra bangunan sebagai cerminan atau ekspresi elemen-elemen budaya yang menunjukkan keanekaragaman kegiatan seni budaya menjadi satu kesatuan perancangan.

Tinjauan terhadap bangunan rumah tradisional Melayu dilihat dari pola perkampungan Melayu, komponen-komponen rumah tradisional Melayu yaitu bentuk bangunan, ornamen-ornamen dan penggunaan warna

- *Bentuk bangunan* berupa bentuk atap, rumah panggung dan tonggak kayu sebagai tiang.
- *Ornamen bangunan* berupa hiasan dan ukiran-ukiran pada pintu dan jendela, tangga dan atap, hiasan tersebut diambil dari alam sekitarnya, sehingga mempunyai ragam hias daerah Riau.

Pola pemukiman yang ada biasanya sebagian berada diatas air sehingga kebanyakan mempunyai bentuk rumah panggung dengan orientasi kearah sungai.

Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut di atas, tinjauan terhadap unsur-unsur bangunan rumah tradisional Melayu diarahkan dapat mewujudkan suatu bangunan fasilitas seni budaya Melayu terpadu yang memiliki citra bangunan di tepian sungai Siak yang komunikatif, diartikan bahwa penerapan-penerapan elemen-elemen fisik Arsitektural budaya Melayu "*fasade*" dirancang untuk dapat mempunyai daya tarik yang besar dari aspek bentuk sehingga *calon pengunjung* menjadi tergerak untuk masuk ke dalam.

1.3. Permasalahan

a. Umum

Bagaimana konsep perencanaan perancangan bangunan fasilitas seni budaya Melayu terpadu yang dapat mengakomodasi keinginan masyarakat akan rekreasi dan hiburan di tepian sungai Siak.

b. Khusus

- Bagaimana perwujudan penampilan bangunan seni budaya Melayu terpadu yang komunikatif melalui komponen-komponen bangunan tradisionalnya.
- Bagaimana konsep penyelesaian tuntutan ruang yang berbeda karakter dan kegiatan kedalam massa tunggal.
 1. Kegiatan umum, yaitu pagelaran seni budaya Melayu berupa pementasan, pameran dan promosi (jual beli hasil kerajinan seni budaya Melayu) yang sifatnya sebagai rekreasi dan hiburan sehingga dapat berinteraksi langsung dengan pengunjung
 2. Kegiatan khusus, berupa seminar, ceramah, acara adat ritual lainnya seperti adat pernikahan, dalam hal ini merupakan event khusus yang sifatnya tertutup dan formal.

1.4. Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Mampu memenuhi tuntutan kebutuhan rekreasi melalui kegiatan seni budaya yang terpadu di tepian sungai Siak.

b. Sasaran

- Mengidentifikasi memperoleh peruangan dan massa bangunan yang dibutuhkan sebagai fasilitas seni budaya Melayu melalui ungkapan penataan pola ruang yang meliputi, pelaku, macam ruang dan kegiatannya, hubungan kegiatan dan ruang dan pola organisasi ruang.
- Mengidentifikasi kebutuhan fasilitas seni budaya Melayu dengan dasar pertimbangan keberadaannya di tepian sungai, Siak yang secara fungsional dapat mewardahi kebutuhan rekreasi.

1.5. Keaslian Tugas Akhir

- a. Herlina, "Art Center" pada Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang. TA/UII/1997.

Penekanan: Bagaimana merancang ruang dalam bangunan untuk menunjang aktivitas seni tradisional setempat sesuai dengan materi yang dipagelarkan.

Perbedaannya dengan yang saya tulis adalah:

Bagaimana perwujudan penampilan bangunan seni budaya Melayu terpadu yang komunikatif di tepian sungai Siak sebagai ungkapan keanekaragaman budaya Melayu.

- b. Abdurrahman, "Gedung Kesenian di Palembang" TA/UII/1996.

Penekanan : Bagaimana perencanaan gedung kesenian sebagai sarana wadah seni pertunjukan tradisional dan kontemporer yang dapat mewardahi aktivitas seniman dan penonton secara terpadu.

Perbedaannya dengan yang saya tulis adalah:

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan bangunan fasilitas seni budaya Melayu yang dapat mengakomodasi keinginan masyarakat akan rekreasi dan wadah aktivitas kesenian dan budaya di tepian sungai Siak. Perbedaan yang mendasar adalah:

- Abdurrahman, ruang lingkup hanya satu, sebatas gedung kesenian.
- M. Syahendri, ruang lingkup mencakup pameran, promosi, seminar, festival dan jual beli barang kerajinan.

Persamaannya adalah sebagai wadah seni tradisional.

1.6. Lingkup Pembahasan

a. Non Arsitektural

- Pembahasan tentang batasan dan pengertian dari fasilitas seni budaya Melayu terpadu, fungsi dan tujuan dari keterpaduan tersebut, jenis kegiatan dan aktivitasnya.
- Pembahasan tentang kondisi dan potensi kepariwisataan seni budaya Melayu.

b. Arsitektural

- Pembahasan Arsitektural merupakan pembahasan yang menyangkut tentang wadah kegiatan seni budaya Melayu itu sendiri yang meliputi :
 - Pembahasan mengenai kegiatan seni budaya Melayu yang mencakup dua perbedaan kegiatan yang mendasar antara event-event khusus

dan umum (pertunjukan ataupun pementasan), melalui penyelesaian ruang dan penataan sirkulasi.

- Pembahasan mengenai tampilan bangunan yang komunikatif di kawasan tepian sungai Siak melalui kajian-kajian teoritis pada rumah tradisional Melayu (*ornamen-ornamen, bentuk bangunan dan fasade bangunan*).

1.7. Metode Pembahasan

a. Data

- 1) Survey, tahap pengenalan lebih jauh terhadap lokasi, di dapat dengan observasi langsung ke kawasan tepian sungai Siak ditinjau dari fungsi rekreasi, kondisi lingkungan setempat dan sekitarnya.
- 2) Literatur, sebagai acuan atau pedoman untuk melengkapi persyaratan disain serta sebagai studi perbandingan untuk menunjang hasil disain berupa buku-buku Arsitektur maupun majalah sebagai penunjangnya, antara lain:
 - D.K. Ching dalam bukunya "Ruang dan Susunannya".
 - Dr. James J.Splilone S.J "Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan".
 - M.Ichsan dalam bukunya "Daya Tarik Pengembangan Kawasan Perairan". (Lebih lanjut dapat dilihat pada daftar pustaka).
 - Data-data daerah seperti RUTRK Kotamadya Pekanbaru, Arsitektur Tradisional Daerah Riau (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah,1984).

- Kajian pembanding yaitu tugas akhir angkatan sebelumnya yang berhubungan dengan seni budaya dan rekreasi.
- Leslie L. doelle, Akustik Lingkungan

b. Analisa

Pada tahap ini merupakan tahap penguraian data serta informasi yang relevan untuk digunakan sebagai pertimbangan pemecahan permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan ide atau gagasan dalam memadukan seni budaya Melayu ke dalam suatu wadah yang rekreatif pada kawasan sungai Siak.

c. Sintesa

Tahap ini dilakukan sebagai langkah untuk mendapatkan pendekatan-pendekatan konsep perancangan dan perencanaan. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

- Pendekatan wadah (fasilitas) yang mampu mengakomodasi kegiatan seni budaya Melayu yang rekreatif pada suatu lingkungan tepian sungai Siak.
- Pendekatan konsep sirkulasi.
- Merumuskan konsep pendekatan perencanaan dan perancangan.

d. Konsep

Proses-proses dari analisa dan sintesa:

- Konsep lokasi dan site (di tepian sungai Siak).
- Dimensi ruang, pencapaian, utilitas, utilitas, struktur dan konstruksi serta bentuk ruang.

1.8. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penulisan maka digunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan.

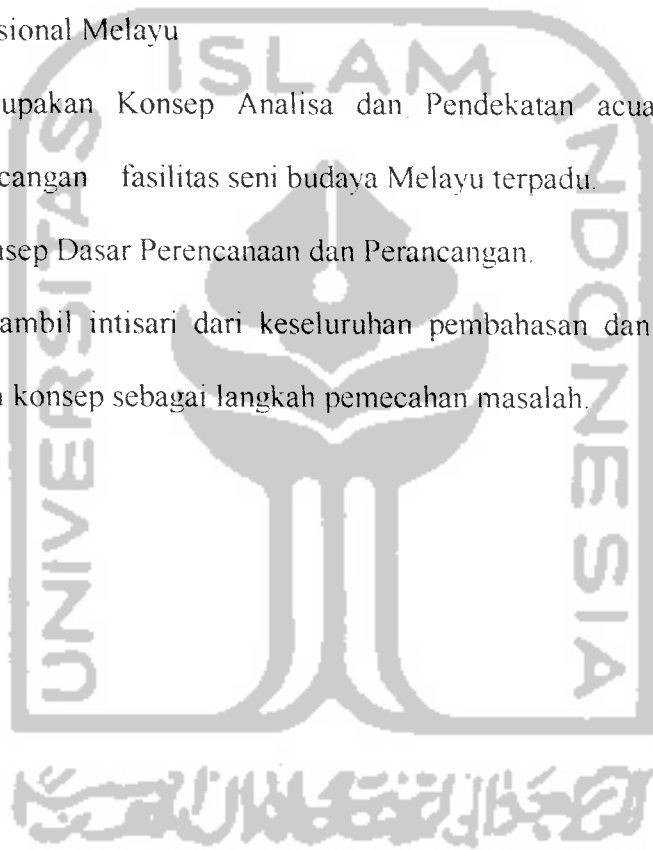
Terdiri dari uraian-uraian latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran keaslian penulisan, lingkup bahasan dan metode pembahasan.

Bab II: Tinjauan Umum Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu dan Arsitektur Tradisional Melayu

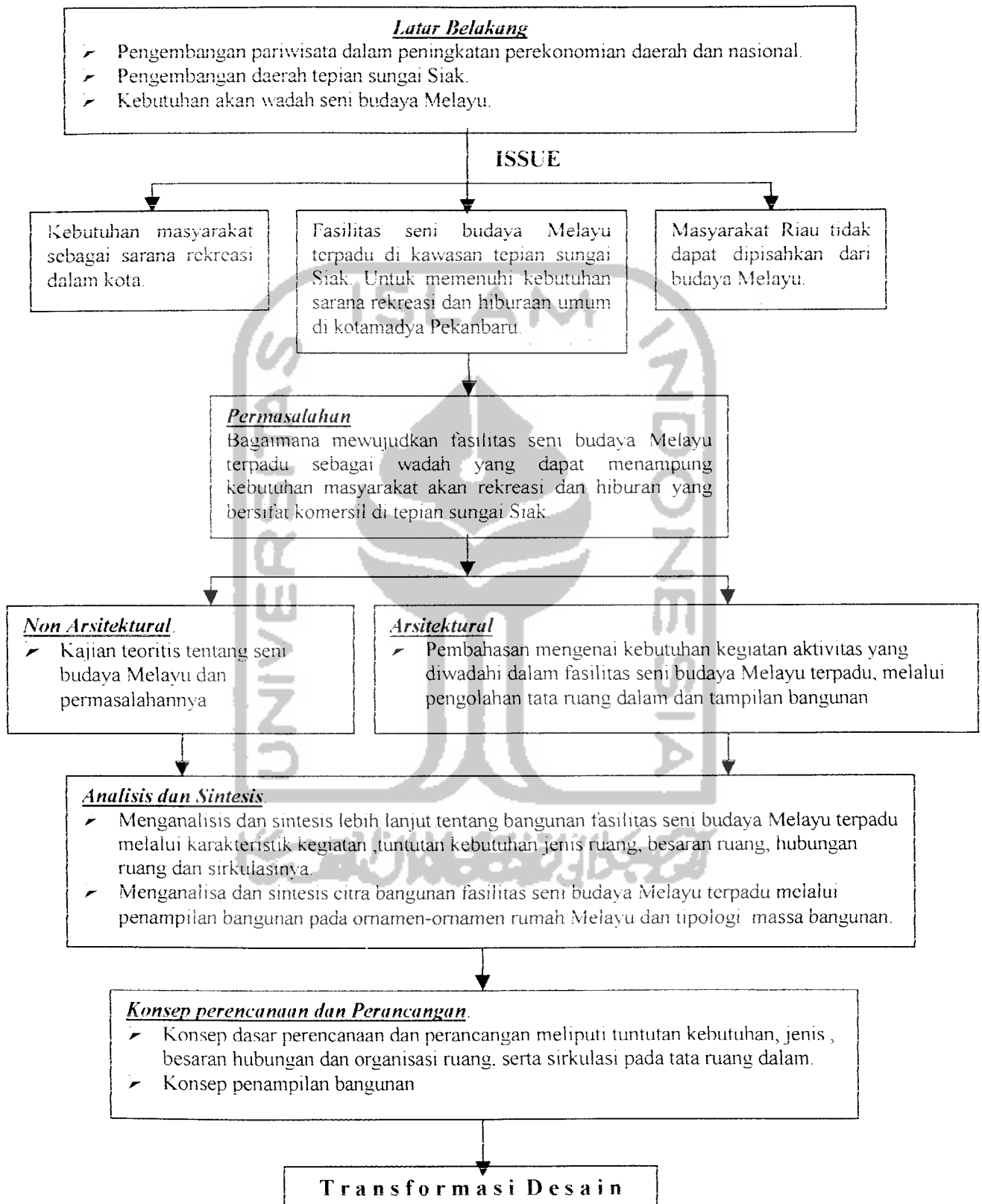
Bab III: Merupakan Konsep Analisa dan Pendekatan acuan perencanaan dan perancangan fasilitas seni budaya Melayu terpadu.

Bab IV : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan.

Mengambil intisari dari keseluruhan pembahasan dan menuangkannya ke dalam konsep sebagai langkah pemecahan masalah.



1.9. Pola Pikir



BAB II

TINJAUAN UMUM SENI BUDAYA MELAYU DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU

2.1. Tinjauan Umum Seni Budaya Melayu

2.1.1. Aspek Sejarah

Sejarah Kebudayaan Melayu

Pendukung kebudayaan Melayu tidak hanya berasal dari orang-orang yang berdarah Melayu (geneologis) tetapi banyak yang berasal dari suku bangsa dan etnislain di Indonesia atau asing, yang kemudian menetap dan bermukim dikawasan budaya Melayu. Melayu bukanlah suatu konsep *Ethnicity* (kesukuan) melainkan suatu konsep budaya Melayu (*cultural Malay*)¹. Bukti-bukti arkeologis dan sejarah menunjukkan adanya penyebaran budaya Melayu yang cukup luas di nusantara serta di kawasan Asia Tenggara.

Seni budaya Melayu tradisional yang pernah hidup dan berkembang pada masa lampau, melewati proses akulturasi serta mempunyai ciri-ciri persamaan maupun perbedaan antara daerah Melayu satu dengan yang lain. Hal itu dapat dijumpai antara lain pada Melayu Pasai, Aceh, Melayu Deli, suku Melayu di Minangkabau, Sumbar serta Melayu Jambi. Adapula Melayu Lampung, Palembang dan Bengkulu di Sumatera Selatan, Melayu Betawi di Jakarta, suku Sasak di Nusa

¹ Lim Lee Yuan, *The Malay house*, hal 17

Tenggara Barat, Melayu Palu di Sulawesi Tengah dan Utara, Melayu Kutai di Kalimantan Timur, Melayu Banjar di Kalimantan Selatan serta Melayu Sambas di Pontianak Kalimantan Barat.

Di luar Indonesia seni budaya Melayu juga berkembang di Brunai Darussalam, Sandakan dan Sarawak di Malaysia Timur dan negara Malaysia lainnya seperti Kelantan, Trenggano, Pahang, Johor, Selangor. Dikenal pula adanya Melayu Singapura, Melayu Pathani di Muangthai Selatan dan masyarakat Melayu lainnya di Srilangka Timur laut, Melayu Moro di Philipina hingga ke Madagaskar.

Kebudayaan Melayu direkat oleh bahasa Melayu dan agama Islam. Hal ini dapat menjadi alat pemersatu dalam meningkatkan kekerabatan dan persahabatan antar bangsa terutama bangsa serumpun.

Sejarah Kebudayaan Melayu Riau

Propinsi Riau menurut perkembangan sejarahnya didiami oleh penduduk mayoritas yang berkebudayaan Melayu. Secara adat, orang Melayu Riau diakui sebagai penduduk asli setempat. Karena yang tampak dominan adalah orang Melayu dan kebudayaan Melayu dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat Riau dikenal sebagai masyarakat Melayu. Keadaan geografis propinsi Riau, memberi peluang besar terjadinya kontak budaya dengan pihak luar, baik sesama rumpun Melayu ataupun bangsa asing. Hal ini menyebabkan terjadinya pengaruh budaya langsung maupun tidak yang lambat laun mewujudkan kebudayaan Melayu Riau yang majemuk dengan masyarakat yang majemuk pula. Menurut wilayah, kebudayaan Melayu Riau dapat dibagi atas dua bagian, yaitu:

- Melayu Riau Daratan yang berada di pulau Sumatera berbatasan dengan propinsi Sumut, Sumbar dan Jambi yang meliputi daerah Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Kampar, Pekanbaru, Bengkalis termasuk pulau-pulau di daerah pesisir.²
- Melayu Riau Kepulauan yang berbatasan dengan Malaysia, Singapura dan Kalbar yang meliputi daerah Batam dan Kepulauan Riau.³

Kedua wilayah budaya ini memiliki corak budaya masing-masing, walaupun pada intinya memiliki pola budaya yang sama. Tetapi yang menyeragamkan sebahagian besar kebudayaan Melayu tersebut adalah unsur agama Islam yang memberikan corak khusus dan menentukan jalan perkembangan kebudayaan baik material maupun moril. Namun demikian, kebudayaan Melayu tetap bercorak akomodatif terhadap unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar dan dapat hidup berdampingan dalam keanekaragaman identitas sosial dan budaya.

2.1.2. Aspek Bahasa

Bahasa Melayu sudah sejak lama menjadi bahasa antara (*lingua franca*) di kepulauan nusantara. Hal ini disebabkan karena bahasa Melayu mempunyai ciri-ciri demokratis. Berdasarkan atas bukti-bukti dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu nusantara yang telah dikembangkan sebagai bahasa Melayu baku sejak masa kejayaan Raja Ali Haji di Kesultanan Melayu Riau.

Secara sosiolinguistik bahasa Melayu, khususnya bahasa Melayu Riau, lebih menekankan kegunaannya bagi hubungan sosial yang serasi, sopan santun, budi pekerti luhur di antara sesama mereka. Sedangkan secara struktural bahasa Melayu

² RUTRK Kotamadya Pekan Baru, hal 25.

Riau dan bahasa Melayu nusantara mempunyai fonemena yang tidak banyak berbeda dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia tidak banyak berbeda, kecuali dalam penggunaannya, karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi, sedangkan bahasa Melayu Riau adalah bahasa pergaulan sehari-hari.

2.1.3. Aspek Nilai Budaya

Kesenian Riau berkembang, tumbuh dan hidup di desa dan di kota. Kesenian tradisional yang basisnya di pedesaan atau tempat-tempat sentral budaya di masa lampau melahirkan kesenian sederhana, kesenian rakyat dan kesenian klasik. Sedangkan kesenian kontemporer yang di kota-kota menghasilkan kesenian kreasi baru yang menyadap kesenian nasional atau memodifikasikannya di atas landasan warisan budaya setempat.

Terjadinya keanekaragaman juga disebabkan karena pengaruh kehidupan sosial budaya orang Melayu dalam menghadapi lingkungannya. Secara garis besar terdapat dua variasi yang mendasar yaitu antara kesenian di wilayah Riau daratan dan wilayah kepulauan yang masing-masing memiliki corak tersendiri.

Kehidupan kesenian merupakan ekspresi budaya. Bentuk-bentuk seni yang ada di Riau daratan dan kepulauan secara garis besar sama, dengan seni sastra, seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater ditambah dengan upacara-upacara adat dan permainan-permainan.

³ Ibid, hal 25

Kegiatan pertunjukan seni Melayu mencakup seni teater, tari, musik, vokal, sastra lisan yang dipertunjukkan di atas pentas atau arena yang tertutup atau terbuka sesuai dengan jenis seni yang ditampilkan. Pertunjukan budaya yang dilakukan demi pelestarian adalah upacara-upacara adat, pawai budaya dan permainan olahraga rakyat.

Berikut ini adalah sebagian jenis pertunjukan seni budaya di Pekanbaru ditinjau dari unsur seni dan interaksi dengan penonton.

Seni Teater

- Teater bangsawan, didukung unsur seni drama, lagu dan tari dengan cerita sejarah Melayu. Dialog disampaikan bersenandung, berpantun serta lawak jenaka. Penonton dan pemain terpisah dan lebih bersifat sebagai penikmat.
- Mak Yong, didukung seni drama dan seni tari dimainkan dengan mempergunakan topeng. Jumlah pemain minimal 15 orang pemain ditambah penari figuran, penyanyi dan pemain musik. Penonton berfungsi sebagai penikmat namun dengan komunikasi yang cukup dekat dan santai.
- Mendu, gabungan seni tari, suara, drama dan sastra. Cerita adalah hikayat dewa Mendu yang dibagi dalam beberapa episode. Pemain minimal 44 orang ditambah penyanyi dan pemain musik. Penonton terkadang diajak untuk berinteraksi dengan pemain.
- Gobang, unsur seni pantun yang diiringi musik, nyanyi, drama dan sedikit tari dengan gerakan menghentak. Teater ini juga menggunakan topeng. Penonton mengelilingi pemain dengan interaksi yang cukup komunikatif.

- Mamanda, mengutamakan kedinamikan gerak baik berupa drama dan tari, didukung dengan musik dan lagu. Umumnya cerita istana atau cerita bangsawan. Penonton lebih bersifat sebagai penikmat.
- Randai Kuantan, perpaduan dengan seni silat diiringi musik hentakan silat. Jumlah pemain belasan orang. Diaminkan dengan melingkar di atas tanah, penonton berdekatan dengan pemain.

Teater Tradisional Mak Yong



Sumber : Dokumen Pekan Budaya Daerah Riau

Seni Tari

- Jenis tari yang bersifat serius dan santai, walau bersifat hiburan tapi membutuhkan konsentrasi/apresiasi tinggi untuk menikmatinya. Penonton berfungsi sebagai penikmat, tidak ada interaksi langsung, hanya menikmati secara visual. Contohnya adalah tari yang bersifat magis, semi religius, klasik, persembahan/pertunjukan seperti tari zapin, tari bentak belian, tari lukah, tari persembahan, tari inai dan lain-lain.
- Tari yang bersifat santai/hiburan, apresiasi sedang/sedikit untuk menikmatinya. Penonton dapat diajak untuk menari bersama penari contohnya joget dengan berbagai versi.

Tarian Melayu

Sumber : Dokumentasi Pekan Budaya Daerah Riau

- Jenis kelompok tari silat/pertunjukan. Tari digelar di arena atau lapangan, lebih mengutamakan gerak silat sebagai pertunjukan. Penonton berada dekat dengan pemain/melingkari pemain, walaupun tidak ada interaksi langsung.

Seni Musik/Vokal

- Musik vokal perorangan seperti pembacaan syair, nandung, koba, dendang, nyanyian panjang, lannun, khayat dan lain-lain. Per-kelompok/grup seperti marhaban, zikir.
- Musik instrumen perorangan seperti genggong, kurikuding, gambus, rebeb, gambang dan kecapi. Musik grup perkusi seperti handrah, kumpang, gebene dan gendang. Musik grup orkestra seperti gazal, orkes Melayu, musi joget dan musik zapin.
- Berjanji Marhaban, kegiatan seni yang dimainkan minimal 7 – 9 orang pria dengan mempergunakan alat musik gendang, kumpang dan rebana
- Dikir Barat, berupa seni lagu dan syair/pantun yang bersahut-sahutan, dimainkan oleh satu kelompok minimal 15 orang, atau dua kelompok yang saling berbalas.

Dimainkan sambil duduk bersila dengan memvariasikan gerakan pada bagian pinggang ke atas dengan gerakan yang saling menyambut.

- Mahidin, gabungan seni musik, suara dan syair, yang menggunakan tetabuhan gendang mengiringi syair yang didendangkan para pembawanya. Lirik yang ada selai bersifat dakwah juga unsur hiburan jenaka. Dimainkan secara berkelompok.
- Gazal, merupakan orkestra Melayu secara sederhana terdiri dari seperangkat alat musik yaitu gambus, gitar, tablah, gendang, biola dan gong. Irama langgam Melayu cenderung cepat.
- Berdah, terdiri dari seperangkat alat musik yaitu rebana berjumlah delapan buah atau lebih, dan sebuah gong dengan diiringi vokal. Vokal membaca kitab berjanji dengan macam-macam lagu.
- Musik Gambus, perangkat musik zapin terdiri dari gambus dan marwas (semacam gendang) dimainkan oleh seorang pemetik gambus dan minimal enam orang pemukul marwas. Perangkat gambus ini dapat juga mengiringi tarian zapin.

Seni Musik dan Vokal Melayu



Sumber : Dokumentasi Pekan Budaya Melayu

Seni Sastra

- Dikenal beberapa bentuk sastra lisan baik berupa sastra lama/sastra baru. Sastra lama dapat berupa puisi lama seperti syair dan koba, mantra, gurindam, pantun surat kabar, khayat, nyanyi panjang, si jobang, bagandu lamut, mahidit dan bedindit. Sastra lisan ini dipagelarkan dengan cara dilantunkan baik secara individu maupun kelompok terkadang didukung dengan iringan musik. Penonton berfungsi sebagai penikmat, dengan tingkat apresiasi tinggi dengan pemahamannya.

Sastra Lisan Mantra



Sumber : Dokumentasi Pekan Budaya Melayu

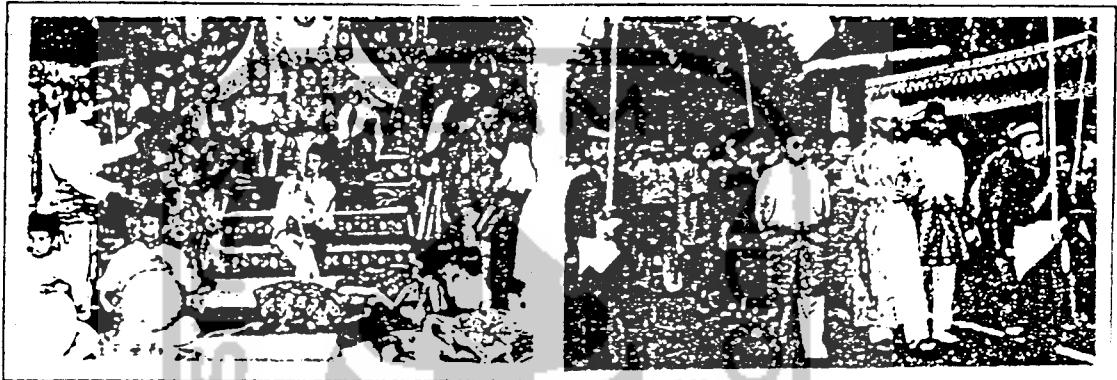
Upacara Tradisional

Suatu upacara yang berlaku sesuai ketentuan dan tata cara adat, agama dan tradisi yang berlaku. Dalam penampilan budaya, upacara tradisional ini digelar di suatu tempat agar dapat dipertunjukkan pada khalayak ramai seperti di lapangan atau ruang yang besar.

Pawai Budaya

Berupa arak-arakan atau karnaval yang menggambarkan berbagai upacara adat/tradisi, sejarah perjuangan. Pawai budaya dilakukan berjalan kaki dengan menampilkan arak-arakan upacara adat dipertunjukkan di depan khalayak ramai.

Upacara Adat Dan Pawai Budaya



Sumber : Dokumentasi Pekan Budaya Melayu

Permainan Rakyat

Berupa permainan dan olahraga yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu, sifat hiburan, rekreasi, kreasi dan pendidikan. Untuk melestarikannya permainan rakyat biasanya digelar kembali pada peristiwa budaya seperti festival. Permainan ini biasanya digelar di lapangan depan khalayak ramai.

2.1.4. Aspek Pola Interaksi

Dalam masyarakat Riau yang majemuk terjadi interaksi yang baik antara mereka yang Melayu dengan non Melayu. Corak hubungan sosial tersebut disebabkan oleh faktor-faktor:

- Dalam sejarah kebudayaan orang Melayu, yang secara adat diakui sebagai penduduk asli Riau saling berhubungan dan tukar-menukar kebudayaan dengan bangsa-bangsa asing adalah hal yang biasa.
- Adanya keanekaragaman dalam kehidupan sosial budaya di Riau yang juga terwujud dalam identitas sosial dan budaya orang Melayu.
- Sebagai akibat kebudayaan melayu mempunyai corak budaya yang terbuka dan akomodatif bagi datangnya unsur-unsur budaya dari luar maupun untuk hidup berdampingan dalam keanekaragaman identitas sosial budaya.

Identitas Sosial Budaya

Bahasa dan etika Melayu Yang berfungsi sebagai Simbol untuk menjebatani berbagai etnik dan suku bangsa. Hal ini disebabkan oleh karena kebudayaan Melayu mempunyai ciri utama : terbuka dan fungsioanal dalam mengakomodasi perbedaan.

Manusia Melayu pada mulanya suka hidup sederhana, sopan santun dan menjaga kejujuran yang berasal dari ajaran agama. Adanya sifat selalu merendah dan tidak suka menonjolkan diri, tidak memaksakan kemauan, tidak berani dan enggan menghadapi konflik. Dalam msyarakat selalu dipupuk sifat gotong royong dan tolong menolong. Musyawarah selalu diadakan dalam menghadapi setiap pekerjaan merupakan ciri yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Ketika dunia Melayu mulai bergerak dari nilai-nilai agama kearah nilai-nilai teknologi dan ekonomi dan bergerak lebih menjauh. Maka dengan sendirinya kajian orientasi nilai yang tumbuh juga mempengaruhi dunia Melayu, sekalipun nilai agama dan adat merupakan nilai kontekstual di dunia Melayu. Namun dalam perkembangannya nilai ilmu pengetahuanlah yang lebih diutamakan, sekalipun membawakan akibat kelonggaran tradisi dan agama.

2.2. Tinjauan Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu di Pekanbaru

2.2.1. Pengertian

Suatu wadah pusat berbagai macam aktivitas kegiatan seni budaya Melayu dan jual beli barang kerajinan dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya dari suatu wilayah baik lokal maupun regional, sebagai sarana pendukung peningkatan apresiasi masyarakat terhadap produk seni budaya yang bermutu.

2.2.2. Tugas dan Fungsi

Tugas

- Melestarikan, memelihara dan mengembangkan seni budaya suatu wilayah baik lokal maupun regional.
- Mewadahi kegiatan kreativitas seniman dan budayawan dalam rangka mengembangkan seni budaya.
- Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap produk budaya bermutu serta melaksanakan kegiatan sebagai pusat informasi seni budaya.
- Menjual hasil-hasil kerajinan tradisional Melayu.

Fungsi

- Melaksanakan kegiatan pengolahan dan eksperimentasi seni budaya.
- Melaksanakan pargelaran dan pameran seni.
- Melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, dokumentasi, piblikasi dan informasi seni.
- Melaksanakan pembinaan dan peningkatan lembaga.
- Melaksanakan jual beli barang-barang kerajinan.

2.2.3. Jenis Kegiatan, Pelaku Kegiatan dan Lingkup Kegiatan

Kegiatan teknis dalam Pusat Pengembangan seni budaya meliputi:

- Pengolahan seni budaya.
- Pagelaran dan Pameran
- Ceramah/ diskusi/ seminar/ budaya dan serasehan Budaya.
- Temu karya dan Lokakarya.
- Pelayanan, promosi, jual beli kerajinan dan publikasi

Pelaku kegiatan pada Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu adalah :

- Masyarakat peminat seni/umum

Masyarakat umum yang mempunyai berbagai latar belakang, kegiatan mereka adalah sebagai pengunjung pertunjukan seni budaya, pameran, peserta diskusi/ seminar dan pengunjung yang ingin melihat-lihat ataupun berbelanja hasil kerajinan dan cinderamata juga pengguna fasilitas pengkaji seperti perpustakaan.

- Seniman/ budayawan

Kegiatan mereka disini seperti melakukan penelitian dan pembicara pada seminar, diskusi dll, pengguna dan pembina workshop seni, pengguna dalam pertunjukan dan pameran.

- Pengelola

Personil yang mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pelayanan informasi, perpustakaan, kegiatan utama, pengatur masalah intern kelembagaan yang bersifat administratif.

Lingkup Kegiatan

A. Lingkup jenis seni budaya:

- Seni Budaya Melayu Tradisional/Klasik.

- Seni Budaya Melayu Modern.

B. Lingkup jenis kegiatan

Kegiatan teknis dalam Pusat Seni Budaya Melayu meliputi:

- Kegiatan pertunjukan sebagai kegiatan utama, berupa seni pertunjukan tradisional/klasik dan eksperimentasi seni/modern.

Hal ini mengingat bahwa seni pertunjukan yang meliputi seni tarik, musik, drama dan sastra lebih berkembang di daerah Riau dan lebih dapat menarik masyarakat awam sebagai sarana hiburan dan rekreasi. Hal ini dapat menjadi jalur yang baik dalam memperkenalkan budaya Melayu.

- Kegiatan pameran

Seni rupa di daerah Riau cukup berkembang pada objek dua dimensi tapi kurang berkembang pada objek tiga dimensi.

- Kegiatan studi, pengkajian dan pengembangan berupa ceramah, diskusi, seminar budaya, sarasehan, temu karya, loka karya dsb.
- Pendokumentasian, publikasi dan informasi seni.
- Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya (rekreasi berupa jual beli hasil kerajinan dan memperkenalkan hasil-hasil karya seni).

2.2.4. Program Kegiatan pada Fasilitas Seni Budaya Melayu

Ada 3 (tiga) jenis kegiatan penting dalam fasilitas seni budaya Melayu ini.. Kegiatan ini dapat bersifat seni budaya Melayu dengan nilai historis dan budaya yang tinggi atau bersifat seni modern dengan berlandaskan nilai budaya Melayu asli.

1. Kegiatan pertunjukan dan pameran

A. Kegiatan Pertunjukan

Kegiatan pertunjukan seni budaya Melayu di Pekanbaru dilakukan pada event-event pementasan, pagelaran dan festival secara lokal, regional dan internasional. Seni pertunjukan ini mencakup seni teater, tari, musik, vokal dan sastra baik berupa seni budaya Melayu tradisional, klasik maupun modern. Pertunjukan budaya juga berupa upacara adat, pawai budaya dan permainan tradisional.

Kegiatan pertunjukan ini merupakan kegiatan yang menarik masyarakat umum karena lebih bersifat rekreatif dan hiburan. Selain itu masyarakat umum seperti generasi muda dapat ikut terlibat dengan kemampuan yang cukup. Oleh karena itu seni pertunjukan dapat menjadi salah satu jalur utama dalam pengembangan seni budaya Melayu dan peningkatan apresiasi masyarakat.

B. Kegiatan Pameran

- Pameran Budaya, merupakan upaya memamerkan benda-benda yang mengandung nilai budaya, sejarah, kepurbakalaan, peralatan tradisional dari berbagai aspek kehidupan benda-benda yang mempunyai nilai artistik tinggi dan spesifik seperti pelaminan, pakaian adat, tenunan dan hasil-hasil kerajinan lainnya.
- Pameran Kontemporer, merupakan kegiatan seni rupa dua dimensi cukup berkembang di Pekanbaru Riau. Bentuk produktivitas seniman terlihat pada banyaknya pameran lukisan, baik dengan tema Melayu atau tidak, seni kerajinan dan ukiran juga berkembang ke arah bentuk modern. Seni

rupa tiga dimensi kurang berkembang, mengingat budaya Melayu yang berlandaskan Islam tidak membenarkan patung atau sejenisnya.

2. Kegiatan Pengembangan Seni Budaya

Selain kegiatan pertunjukan dan pameran tersebut, usaha pelestarian dan pengembangan seni budaya Melayu dilakukan juga melalui kegiatan-kegiatan seperti:

- Penyelenggaraan eksperimentasi karya seni, dilakukan untuk kegiatan seni dengan masih berlandaskan nilai-nilai seni tradisional dan klasik seperti tari kreasi, seni rupa kontemporer, teater kontemporer, pagelaran musik kreatif dll.
- Penyelenggaraan ceramah, seminar, saresehan, pelatihan dan konsultasi seni, dilakukan oleh para pakar dan masyarakat umum sebagai media penginfomasian, penelaahan kembali dan apresiasi secara ilmiah.
- Kegiatan temu karya, duta wisata, lokakarya seni budaya, merupakan pertemuan antara pelaku seni baik seniman dan masyarakat dari masing wilayah pengembangan seni budaya secara lokal, nasional, internasional sebagai upaya tukar-menukar informasi dalam pengembangan kreatifitas.
- Kegiatan inventarisasi, dokumentasi, publikasi dan perpustakaan, merupakan penggalian nilai-nilai seni budaya yang kemudian dijadikan naskah sebagai informasi dan dokumentasi juga dilakukan kegiatan penyebar luasan informasi melalui media cetak dan audio visual, publikasi mengenai kegiatan seni budaya yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat.
- Peningkatan apresiasi seni melalui pembinaan dan pengembangan, dilakukan pelatihan dan workshop seni bagi seniman dan masyarakat umum, kegiatan-

kegiatan seni budaya yang dilakukan dibuat menarik sehingga minat masyarakat tergugah untuk lebih mengetahui dalam rangka peningkatan apresiasi.

3. Kegiatan Jual Beli

Untuk lebih meningkatkan daya tarik para pengunjung perlu adanya area pasar seni, yang khusus menjual barang-barang seni, kerajinan, cenderamata dari budaya Melayu itu sendiri.

Pewadahan Kegiatan Seni Budaya Melayu secara keseluruhan. Kebutuhan pewadahan kegiatan seni budaya berdasarkan kegiatan diatas :

- Dari kegiatan pertunjukan (seni teater, tari, musik/vokal, sastra) baik bersifat tradisional atau modern diperlukan sarana pertunjukan/ pementasan berupa teater tertutup besar dan kecil, teater arena serta teater terbuka.
- Dari kegiatan upacara tradisional dan permainan/ olahraga rakyat diperlukan tempat/ruang terbuka, seperti pada hall, plaza atau lapangan terbuka.
- Dari kegiatan Pawai Budaya, diperlukan jalur perjalanan arak-arakan pawai. Hal ini dapat dilakukan di dalam lokasi, atau di jalan-jalan kota.
- Dari kegiatan pameran, baik pameran budaya/pameran (modern) kontemporer, diperlukan ruang pameran besar dan kecil serta ruang pameran temporer.
- Dari kegiatan pengembangan seni budaya berupa pelatihan seni, penyelenggaraan ceramah, seminar, sarasehan, lokakarya, diperlukan ruang seminar atau diskusi. Sedangkan dari kegiatan inventarisasi, dokumentasi, diperlukan perpustakaan dan ruang dokumentasi.
- Dari kegiatan jual beli/ komersial, dalam hal ini menjual barang- barang yang hanya berhubungan dengan budaya Melayu seperti cinderamata, kerajinan tradisional, makanan tradisional dan lukisan tradisional.

2.3. Tinjauan Arsitektur Tradisional Melayu

Propinsi Riau yang secara geografis terdiri dari daerah Riau daratan dan kepulauan memiliki keanekaragaman arsitektur tradisional dengan berbagai variasi. Bangunan tradisionanl di daerah Riau daratan terdapat juga di daerah pesisir bahkan sampai di daerah Riau kepulauan, sehingga dapat mewakili Riau secara menyeluruh.

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan dan linkungannya, yang bentuk, struktur, fungsi, ornamen, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun yang berfungsi sebagai wadah bagi aktifitas kehidupan manusia⁴. Dalam hal ini rumah tradisional Melayu merupakan salah satu komponen kekayaan budaya Melayu dalam konteks arsitektur, dirancang dan dibangun dengan kreatifitas dan kemampuan estetika oleh masyarakat Melayu sendiri.

Pada bangunan Melayu dapat dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat melakukan aktifitas kehidupan. Komponen adalah materi dasar dari bangunan yang merupakan bagian-bagian dari sesuatu kesatuan bangunan yang menyeluruh. Komponen merupakan faktor utama dalam melihat suatu arsitektur tradisional yang terdiri dari : nama, bentuk bagian-bagian bangunan, tipologi, massa bangunan, struktur, susunan dan fungsi ruang, ornamen serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tinjauan terhadap bangunan rumah tradisional Melayu ini dilihat dari pola perkampungan Melayu, komponen-komponen bangunan rumah tradisional Melayu yaitu bentuk, bangunan, tipologi dan massa banguna, susunan dan fungsi ruang, struktur, ornamen serta adptasi bangunan terhadap iklim.

⁴ Budiharjo Eko, 1997, *Arsitektur sebagai warisan budaya*, hal 7

2.3.1. Pola Perkampungan Tradisional Melayu dan Komponen Bangunan Rumah Tradisional Melayu

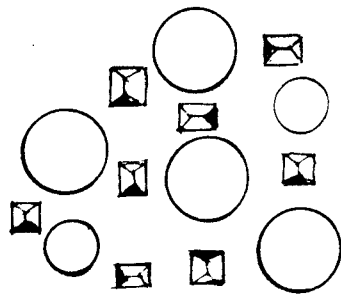
Pola perletakan rumah di perkampungan Melayu mendukung pola kehidupan masyarakat yang bermata pencarian sebagai nelayan, petani atau peladang. Pola perkampungan berbentuk *cluster* dan *linear*. Bentuk linear digunakan pada perkampungan nelayan yang terletak di sepanjang sungai/pantai, sedangkan bentuk cluster terdapat pada daerah pertanian.

Pola perkampungan di daerah Riau daratan, umumnya berbentuk cluster, namun pola linear juga dapat ditemui di sepanjang sungai yang banyak terdapat di daerah ini.

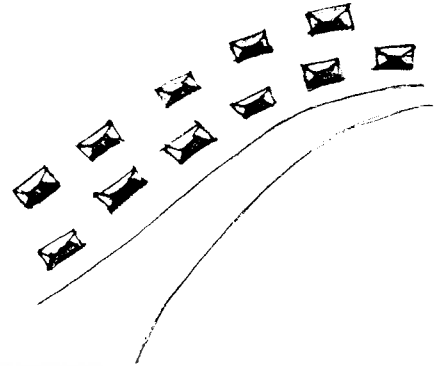
Pola perkampungan terlihat sederhana dan menyatu dengan alam dengan kurangnya pembatas-pembatas fisik. Tidak terdapat pembentukan secara geometris dengan jelas. Pola perletakan ditentukan oleh hubungan sosial budaya dan pola kehidupan masyarakat. Susunan pola perkampungan natural dan acak memungkinkan penggunaan ruang secara fleksibel sesuai dengan perkembangan kegiatan sosial budaya dan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Terdapat space atau ruang bersama sebagai tempat interaksi sosial masyarakat dan interaksi budaya seperti upacara-upacara adat atau agama.

Dengan lay out bangunan yang acak, menyatu dengan alam, banyaknya ruang bersama, suasana kampung yang non formal dengan minimnya batas fisik, menciptakan keintiman hubungan sosial pada masyarakat Melayu.

Pola Perkampungan Melayu



Pola perkampungan Cluster



Pola Perkampungan Linear

Sumber : Lim Jee Yuan, The Malay House

2.3.1.1. Bentuk Rumah

Rumah tradisional Melayu adalah berbentuk rumah panggung dengan material dasar kayu. Memiliki banyak jendela dengan ventilasi yang baik, ruang dalam luas dengan sedikit sekat ruang atau partisi.

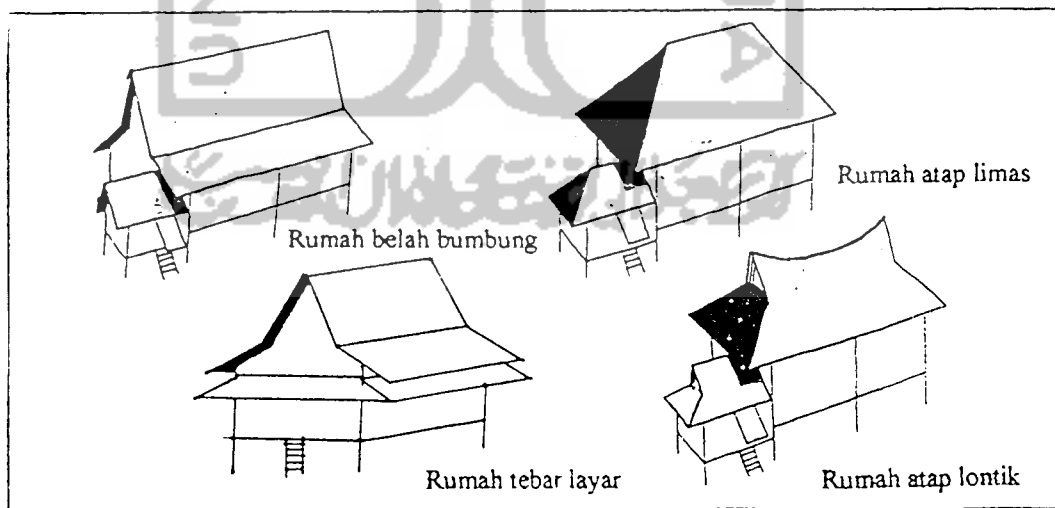
Bangunan Melayu Riau dengan bentuk panggung disebabkan antara lain:

- Di wilayah Riau Daratan, rumah panggung digunakan untuk menjaga kemungkinan bahaya binatang buas dan banjir. Daerah Riau daratan merupakan daratan rendah atau rawa yang rawan terhadap banjir, apalagi dengan kebiasaan penduduk yang tinggal di sepanjang aliran sungai. Tinggi rumah panggung di wilayah daratan lebih rendah daripada wilayah kepulauan.
- Di wilayah Riau kepulauan tinggi tiang rumah lebih tinggi daripada di daerah daratan, hal ini mengingat rumah-rumah didirikan di darah tepi pantai sehingga harus menghindari air pasang.
- Kolong rumah dapat dipergunakan sebagai kandang ternak, tempat bermain anak, bertukang dan tempat penyimpanan perahu dan peralatan rumah tangga.

Terdapat beberapa tipe bangunan dilihat dari bentuk atap. Daerah Riau daratan dan kepulauan banyak memiliki kesamaan secara dalam hal ini, begitu pula dengan rumah di daerah Malaysia dengan budaya Melayu yang sama. Bangunan tradisional Melayu memiliki 4 (empat) bentuk dasar atap, rumah belah bumbung, atau rumah bumbung Melayu, rumah atap limas, rumah tebar layar dan rumah atap lontik.

Rumah belah bumbung adalah bentuk yang paling umum dan paling tua, begitu juga dengan atap limas. Rumah tebar layar muncul pada perkembangan selanjutnya, sedangkan rumah atap lontik hanya terdapat pada sebagian kecil wilayah Melayu Riau Daratan, yaitu di wilayah Lima Koto Kampar dengan pengaruh budaya Sumatera Barat, sedangkan rumah belah bumbung banyak memiliki persamaan dengan rumah-rumah di Kalimantan, Malaysia dsb

Tipe Rumah Melayu



Sumber : Lim Jee Yuan, The Malay House

Kesemuanya itu menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh kebudayaan yang masuk ke Riau. Penambahan besaran ruangan menimbulkan variasi-variasi bentuk.

Gbr. 2.8 Rumah Adat Daerah Riau



Sumber : Riau Jendela Kepulauan Indonesia ,1991, Pemda Tingkat I Riau

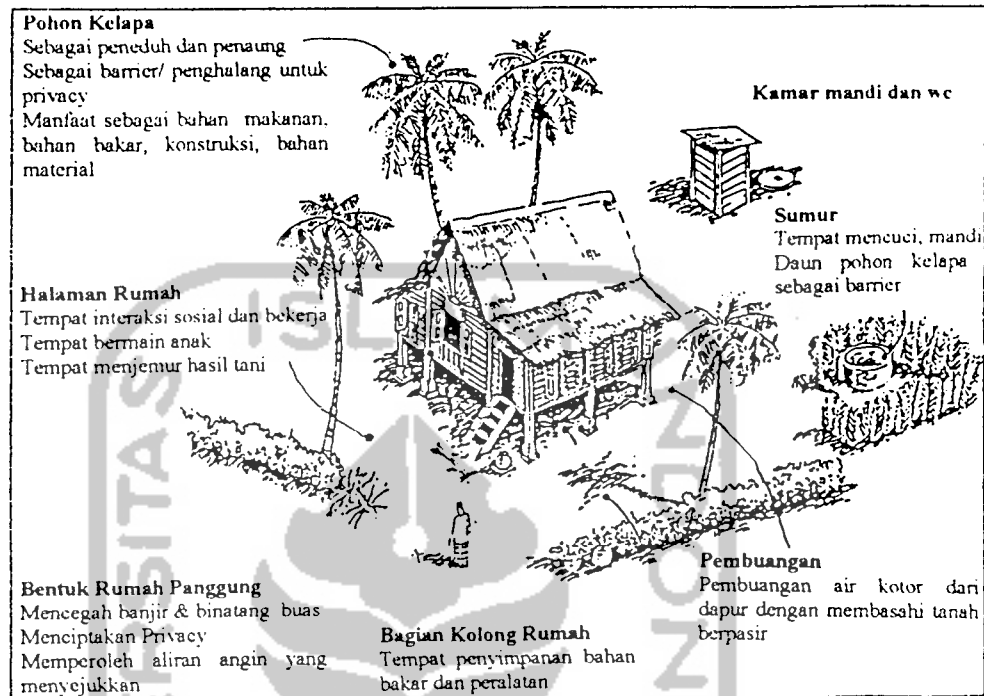
2.3.1.2. Tipologi dan Massa Bangunan

Tipologi bangunan rumah Melayu menurut denah rumah induk termasuk bangunan persegi panjang, ukuran rumah tidaklah ditentukan. Besar kecil bangunan tergantung pada kemampuan pemiliknya.

Massa bangunan utama biasanya berbentuk tunggal dengan pengembangan yang bervariasi. Bagian depan atau samping rumah dilengkapi dengan serambi sebagai wilayah terbuka untuk tempat interaksi sosial dengan tetangga. Halaman rumah menyatu satu sama lain, terdapat sedikit batas-batas fisik yang digunakan untuk membatasi daerah-daerah rumah seperti pohon kelapa dan lainnya. Ruang publik dan privat tidak jelas dan saling overlap. Halaman yang luas berfungsi sebagai tempat interaksi sosial ataupun bermain anak sebagai area privat dan publik. Ciri khas kampung Melayu adalah keteduhan yang diberikan oleh pepohonan yang

memungkinkan ruang-ruang terbuka digunakan pada siang dan sore hari. Batas pepohonan juga digunakan sebagai barrier bagi privacy.

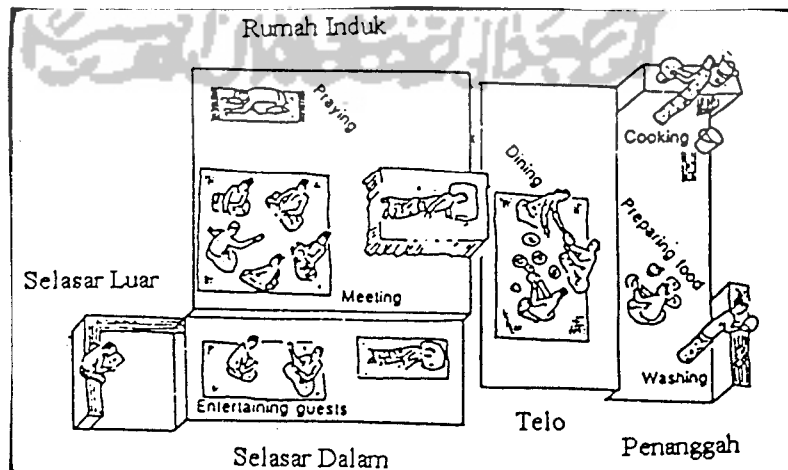
Massa Bangunan dan Lingkungan



Sumber : Lim Lee Yuan, The Malay House

2.3.1.3. Susunan dan Fungsi Ruang

Ruang rumah Melayu daerah Riau umumnya terdiri dari selasar luar, selasar dalam, rumah induk, telo dan penangghah.



Sumber : Lim Lee Yuan, The Malay House

Selasar luar adalah bagian paling depan, lantainya lebih rendah dari selasar dalam dan bagian rumah induk, dindingnya selalu separuh terbuka. Merupakan view utama rumah, kerabat dekat biasa diterima di sini, merupakan tempat yang menyenangkan untuk beristirahat dan berinteraksi sosial dengan tetangga atau komunikasi visual dengan lingkungan luar. Selasar dalam dipergunakan sebagai tempat para tamu dan ruang tidur anak. Lantainya lebih rendah dari rumah induk.

Rumah induk digunakan sebagai ruang utama, tempat menerima tamu terhormat, beribadah, tidur, belajar, kenduri dan sebagainya. Rumah induk merupakan lantai tertinggi, terkadang di atasnya terdapat loteng. Jendela-jendela penuh terdapat pada bagian muka dan belakang rumah induk.

Telo adalah ruangan penghubung antara rumah induk dan penangguh atau dapur. Berfungsi sebagai ruang transisi dan meletakkan alat-alat kerja. Selain sebagai area sirkulasi selang juga sering digunakan sebagai tempat para wanita berinteraksi. Sedangkan penaggah adalah ruang dapur yang berfungsi sebagai tempat memasak. Di ujung dapur selalu dibuat semacam pelatar untuk tempat mencuci.

Di samping itu selalu dibuat tempat untuk menyimpan peralatan rumah, yang dibuat dari dinding dapur menjorok keluar yang disebut Ceruk Dapur. Loteng dibuat untuk tempat bertenun atau kamar anak perempuan.

Ruangan di rumah Melayu bersifat multifungsi. Kegunaan ruang berubah sesuai dengan waktu kegiatan. Terdapat sedikit perabotan dan sedikit partisi/sekat. Mengikuti fleksibilitas ruang. Aktifitas banyak dilakukan di lantai.

Kesimpulan.

1. Melayu bukanlah suatu suku melainkan budaya.
2. Kebudayaan Melayu direkat oleh bahasa Melayu dan agama Islam.
3. Kebudayaan Melayu Riau dibagi atas dua bagian yaitu Melayu Riau daratan dan Melayu Riau kepulauan.
4. Bentuk seni yang ada di Riau daratan dan kepulauan secara garis besar sama seperti seni tari, seni rupa, seni musik, seni sastra, teater ditambah dengan upacara adat dan permainan-permainan. Adanya perbedaan pengaruh kehidupan sosial dalam menghadapi lingkungan.
5. Rumah tradisional Melayu berbentuk panggung dengan atap belah bubung.
6. Tipologi bangunan persegi panjang.
7. Massa bangunan berbentuk tunggal dengan pengembangan yang bervariasi.
8. Ruang rumah Melayu bersifat multi fungsi, kegunaan sesuai dengan waktu kegiatan.
9. Struktur bangunan sebagian besar dari kayu, tiang-tiang dan balok-balok berbentuk persegi atau bulat.
10. Diharapkan dengan adanya fasilitas seni budaya melayu terpadu ini dapat menampung segala bentuk seni budaya melayu baik itu tradisional maupun modern melalui kegiatan pertunjukan, pameran, pengembangan seni ditambah unsur komersial.

BAB III

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

3.1. Pelaku dan Karakteristik Kegiatannya

Pelaku kegiatan pada Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu ini, mempertimbangkan Variasi kesenian yang diwadahi dan pengelolaan terhadap kesenian tersebut serta tujuan terhadap berdirinya Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu. Maka pelaku kegiatan yang ada dapat dijadikan beberapa kelompok yaitu :

1. Seniman.

Seniman yaitu sebagai pihak yang menghasilkan karya seni seperti tari, musik, theater, seni sastra dan juga memamerkan dan mempertunjukkan hasil karyanya.

Karakteristiknya terdiri dari :

- ❑ Mengadakan pertunjukan seni (tari, musik, theater, seni rupa dan seni sastra).
- ❑ Memberikan informasi khusus tentang pertunjukan seni yang diadakan.
- ❑ Peragaan ketrampilan kerajinan.
- ❑ Menjaga Stand pameran kerajinan.
- ❑ Mengadakan pameran kerajinan (seni rupa).
- ❑ Mengembangkan kesenian yang ada dan yang belum tergali.

2. Pengunjung

Pengunjung yaitu pihak yang dilayani keperluannya berkaitan dengan bidang karya seni yang berupa suatu pameran barang-barang kerajinan serta pertunjukan kesenian tradisional.

Adapun bentuk pengunjung dibagi menjadi :

a. Karya Wisata/rombongan.

Yaitu kelompok pengunjung yang banyak dengan tujuan ingin mendalami atau mengetahui produk kesenian tradisional Melayu Riau. Pengunjung ini pada dasarnya dalam melakukan kunjungan bersifat rekreatif dan pada waktu-waktu tertentu (paket tour dari travel) misalnya : rombongan turis domestik maupun manca negara, rombongan pelajar dan para peserta seminar ataupun ceramah dari beberapa negara dan daerah guna pengembangan seni budaya melayu.

b. Individu

Yaitu pengunjung perorangan atau beberapa pengunjung yang bermotivasi untuk menikmati kesenian tradisional yang ada, kemudian mendalaminya dengan membeli karya seni (kerajinan) dan melihat-lihat karya seni (pertunjukan tari, theter, musik tradisional) dengan tujuan untuk mendapatkan suasana baru yang tidak ada pada tempat lain.

Adapun karakteristik kegiatan pengunjung ini mencakup :

- Melihat pertunjukan seni dan melihat pameran seni rupa (kerajinan).
- Membeli kerajinan.
- Rekreasi/santai.
- Mengikuti pertemuan atau event-khusus bagi peserta seminar,ceramah dan sejenisnya.

3. Pengelola

Pengelola yaitu suatu badan organisasi yang menyelenggarakan serta mengelola keberadaan Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu secara keseluruhan dengan menghubungkan kegiatan keluar dan didalam.

Adapun karakteristik kegiatannya :

- Ditekankan pada bidang informasi, administrasi, dan pembinaan serta pengembangan promosi Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu.
- Berhubungan dengan pemasaran produk kesenian tradisional.
- Berhubungan dengan departemen-departemen pembinaanya.
- Melaksanakan kegiatan operasional dengan pengusaha, seniman, pengrajin dan masyarakat.
- Berhubungan dengan organisasi-organisasi kesenian guna menjadwalkan kegiatan promosi berupa pameran dan pertunjukan kesenian.
- Pencatatan dan pendataan, pengaturan kegiatan kesenian masyarakat yang akan diwadahi.

3.2. Analisis Kegiatan dan Karakteristik Ruang Kegiatan

Untuk dapat memberikan arahan akan ruang yang dibutuhkan, maka dilakukan analisis pada tiap kegiatan yang ada. Berdasarkan analisa kegiatan yang ada dilakukan berdasarkan kelompok kegiatan. Kelompok-kelompok kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

3.2.1. Kegiatan Umum

Kegiatan umum ini merupakan fasilitas umum berupa *Plaza* dengan memberikan pelayanan bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi tentang

kegiatan yang berlangsung dalam bangunan, tempat beristirahatnya dan berkumpulnya para pengunjung.

3.2.1.1. Karakter Area Plaza.

Plaza yang merupakan ruang terbuka ini merupakan pusat orientasi yang mempunyai sifat publik. Area ini merupakan area yang menjadi pusat kegiatan yang disediakan untuk tempat berkumpulnya orang banyak yang ditata untuk kegiatan yang bersifat terbuka, seperti kegiatan kesenian yang berkarakter bebas dan memiliki interaksi dengan pengunjung.

3.2.2. Kegiatan Festival

3.2.2.1. Kegiatan Pameran dan karakteristik ruangnya.

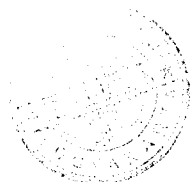
Kegiatan pameran ini merupakan pameran tetap yang diselenggarakan secara tetap dan terus menerus oleh pihak pengelola, jadi membutuhkan ruang yang khusus bagi penyelenggaraan pameran tetap ini.

- **Karakter ruang pameran**

Ruang pameran pada fasilitas seni budaya melayu ini merupakan sebuah wadah pameran tertutup untuk memberikan perlindungan terhadap benda-benda yang dipamerkan terhadap keadaan cuaca seperti panas dan hujan serta debu untuk lebih dapat memberikan kenyamanan terhadap pengunjung.

Karakter ruang pameran dapat direncanakan sebagai berikut :

1. Bentuk penyajian terhadap benda dua dimensi seperti lukisan, foto, dengan mengolah bidang vertikal berupa dinding-dinding yang ditata untuk dapat sebagai wadah karya seni dua dimensi dan mampu membuat pengunjung terfokus terhadap benda yang dipamerkan. Pengolahan ruang-ruang dapat dengan



membentuk lorong dengan bukaan pada salahsatu sisinya atau karakter dinding yang berbeda atau dengan menata letak benda pameran secara bersilangan.

2. Menata warna dinding yang menonjolkan benda pameran yaitu dengan pemakaian warna warni yang cerah dan polos.
3. Untuk mengatasi kemonotonan, ruang dapat diolah dengan menaikkan ketinggian lantai dan bukaan terhadap ruang luar.
4. Bentuk penyajian benda tiga dimensi seperti peninggalan-peninggalan sejarah melayu tradisional dan melayu modern berupa ukiran dan kerajinan (bukan patung). Pengolahan ruang untuk tiga dimensi harus memberikan jalur sirkulasi dan ruang yang dapat memberikan sudut pandang secara tiga dimensi yaitu melingkari atau memutar benda pameran.

3.2.2.2. Kegiatan Pertunjukan dan Karakteristik Ruangnya.

Kegiatan pertunjukan ini merupakan kegiatan pentas, menampilkan tarian, drama dan musik/vokal yang sifatnya tradisional dan kreasi. Dalam penyelenggaraannya menggunakan panggung terbuka dan tertutup yang disesuaikan dengan jenis tarian, drama dan musik/ vokal yang diwadahnya. Dari kedua panggung tersebut membutuhkan pemain yang mengekspresikan karya seninya dan pengunjung sebagai penonton yang menilai hasil karya seni yang ditampilkan. Untuk itu perlu fasilitas bagi kedua pihak tersebut.

▪ Karakter ruang pertunjukan

Panggung pertunjukan yang akan direncanakan pada fasilitas seni budaya melayu ini terdiri atas dua jenis, yaitu panggung pertunjukan terbuka dan panggung

pertunjukkan tertutup. Hal ini dikarenakan adanya karakter kesenian pertunjukkan yang berbeda. Ada aktivitas pertunjukkan yang lebih tepat ditempatkan pada panggung pertunjukkan tertutup, contohnya sandra tari, teater. Ada pula kegiatan pertunjukkan yang memerlukan adanya interaksi antara pemain dengan penonton.

Panggung pertunjukkan terbuka untuk pertunjukkan yang memiliki interaksi aktif antara pemain dengan penonton atau juga untuk memberikan kesan lebih santai. Panggung pertunjukkan tertutup diperuntukkan untuk kegiatan pertunjukkan yang membutuhkan pengkondisian di dalam suatu ruangan.

Beberapa aspek penting pada ruang pertunjukkan :

A. Hubungan Pementas dengan Penonton

Hal utama dari hubungan pementas dengan penonton adalah bentuk panggung/state. Hal ini akan berpengaruh terhadap suasana yang akan tercipta di dalamnya. Bentuk dasar panggung teater pada dasarnya terbagi menjadi:

- *Panggung Proscenium*

Penonton melihat pada satu arah. Terdapat jarak tertentu antara panggung dengan penonton. Komposisi pemain tidak dapat ditampilkan maksimal, tepat untuk pementasan dimana pemain statis. Ada kebebasan pemain untuk keluar masuk panggung. Dimungkinkan layar atau dekorasi yang dapat memperkuat suasana panggung. Interaksi antara pemain dan penonton tidak ada, hanya sebatas audiovisual. Sifat pementasan serius.

- *Panggung Arena*

Panggung ini memiliki empat arah pandang, fokus terletak pada sentral ruang, penonton mengelilingi panggung. Pemain tidak leluasa keluar masuk panggung. Tidak dimungkinkan penggunaan layar. Interaksi antara pemain dan penonton

akrab.baik untuk pementasan yang mengutamakan komposisi pemain dan ekspresif.

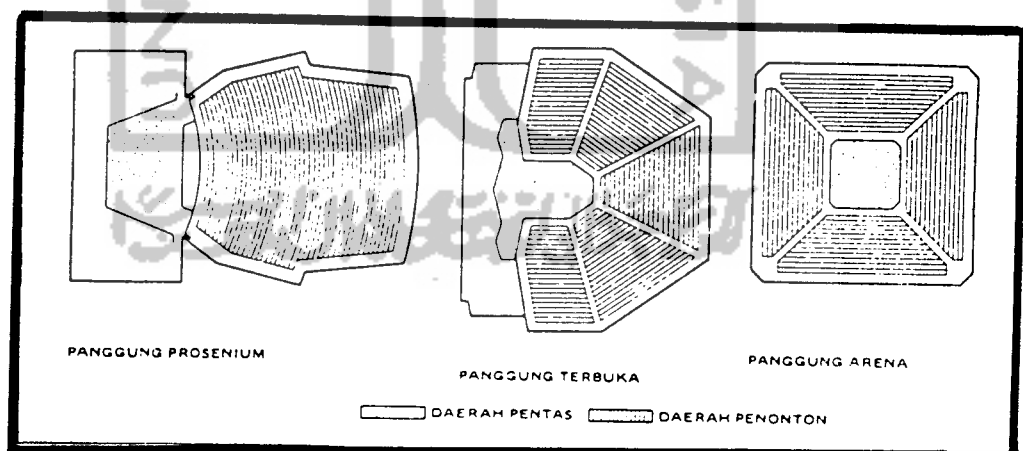
- *Panggung Terbuka (Open Stage)*

Panggung ini menghadap ke penonton dan dikelilingi penonton dari tiga sisi. Perlu latar belakang untuk memperkuat suasana panggung. Kebebasan pemain untuk keluar masuk terbatas, tidak memungkinkan adanya layar/backdrop. Baik untuk pementasan yang mengutamakan komposisi pemain dan bersifat ekspresif. Terciptanya interaksi yang akrab antara pemain dan penonton, tidak ada kesan terpisah.

- *Experimental Theater*

Panggung dengan bentuk paling fleksibel karena bentuk ini dapat disesuaikan dan memungkinkan posisi panggung dapat diubah secara manual atau mekanis menjadi bentuk panggung proscenium, arena, maupun terbuka.

Bentuk-bentuk Panggung Pertunjukan



Sumber : Leslie Doelle, Akustik Lingkungan

Tuntutan Wadah

Jika melihat dari karakteristik masing-masing jenis seni pertunjukan di atas, maka sistem penyajiannya dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk panggung yang digunakan, yaitu :

Jenis Seni	Karakteristik Jenis Seni	Bentuk Panggung	
		Satu Arah	Tiga Arah
A. Seni Teater			
□ Teater Bang-sawan	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan penonton dan pemain terpisah • Penonton lebih bersifat penikmat • Gerakan yang dilakukan berse-nandung, berpantun serta lawak jenaka. 	✓	✓
• Mak yong	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pemain minimal 15 orang pemain ditambah penari figuran, penyanyi dan pemain musik • Dengan gerakan yang atraktif pemain membutuhkan area gerak-an yang cukup luas • Penonton berfungsi sebagai pe-nikmat namun dengan komuni-kasi yang cukup dekat dan santai 		✓
□ Mendu	<ul style="list-style-type: none"> • Penonton diajak berinteraksi de-ngan pemain • Pemain minimal 44 orang ditam-bah penyanyi dan pemain musik • Cerita ini hikayat dewa Mendu, dibagi dalam beberapa episode. 		✓
□ Gobang	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur seni pantun diiringi musik, nyanyi, drama dan sedikit tari dengan gerakan menghentak • Hubungan penonton dan pemain cukup komunikatif. 		✓
□ Mamanda	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan jumlah pemain yang banyak dan gerakan yang cukup dinamis, membutuhkan area yang luas untuk melakukan berbagai gerakan • Penonton lebih bersifat penikmat (tidak berinteraksi) • Umumnya cerita-cerita istana 	✓	

<p>B. Seni Tari</p> <p><input type="checkbox"/> Tarian yang bersifat ma-gis, religius</p> <p><input type="checkbox"/> Tari rakyat/ hiburan (silat, joged, dll)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tarian ini bersifat serius dan santai • Membutuhkan apresiasi tinggi un-tuk menikmatinya karena di da-lamnya mengandung pesan-pesan yang tersembunyi • Penonton bersifat pasif berfungsi sebagai penikmat. <ul style="list-style-type: none"> • Dengan gerakan yang atraktif pe-main membutuhkan area gerakan yang lebih luas • Penonton dapat mengikuti gera-kan yang dilakukan oleh pemain • Hubungan akrab antara pemain dan penonton. 	<p>✓</p>	<p>✓</p>
<p>C. Seni Musik/Vokal</p> <p><input type="checkbox"/> Musik dan vokal perorangan</p> <p><input type="checkbox"/> Musik instrumen pe-rorangan</p> <p><input type="checkbox"/> Seni musik vokal berkelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan pemain yang dilakukan membutuhkan area yang tidak besar • Penonton bersifat pasif <ul style="list-style-type: none"> • Penonton lebih bersifat sebagai penikmat • Gerakan yang dilakukan pemain statis maka tidak memerlukan area yang luas <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pemain dan alat-alat mu-sik banyak sehingga memerlukan area yang luas • Penonton lebih bersifat sebagai penikmat 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>
<p>D. Seni Sastra</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan penonton pemain yang akrab atau dekat • Penonton lebih bersifat sebagai penikmat • Tingkat apresiasi fungsi dengan pemahamannya • Gerakan yang dilakukan bersifat statis atau diam sehingga tidak memerlukan area yang luas. 	<p>✓</p>	<p>✓</p>

Jenis Seni	Karakteristik Jenis Seni	Ruang Pertunjukan	
		Terbuka	Tertutup
A. Seni Teater			
<input type="checkbox"/> Teater Bangsawan	<ul style="list-style-type: none"> • Disajikan dalam bentuk perca-kapan drama, didukung dengan tarian dan diiringi dengan lagu yang menceritakan sejarah Melayu • Hubungan penari dan penonton kurang akrab • Penonton bersifat pasif • Dialog disampaikan bersenan-dung, berpantun, serta lawak jenaka yang dimainkan dengan suara yang didengar dengan jelas. 	✓	✓
<input type="checkbox"/> Mak yong	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan pemain dan penonton kurang akrab • Dengan gerakan yang cukup di-namis membutuhkan area yang luas • Dimainkan dengan memper-gunakan topeng, ditambah de-ngan penari figuran , penyanyi dan pemain musik yang memer-lukan suasana yang khusus agar bunyi dan tarian dapat dinikmati sekaligus oleh penonton 		✓
<input type="checkbox"/> Mendu	<ul style="list-style-type: none"> • Penonton terkadang diajak un-tuk berinteraksi dengan pemain • Cerita ini berupa gabungan dari seni tari, suara, drama dan sastra yang dibagi dalam beberapa episode • Jumlah pemain banyak, gerakan pemain dinamis sehingga me-merlukan area pertunjukan yang luas. 		✓
<input type="checkbox"/> Gobang	<ul style="list-style-type: none"> • Diiringi musik, nyanyi, sedikit tari dengan gerakan yang meng-hentak, yang memerlu-kan efek suara yang baik, agar bunyi dapat langsung didengar oleh penonton • Adanya hubungan penonton dan penari yang akrab. 		✓
<input type="checkbox"/> Mamanda	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan kedinamikan gerakan para pemain baik berupa drama dan tari didu-kung dengan musik dan lagu sehingga membutuhkan suasa-na yang tenang dan suara musik yang dapat didengar oleh pe-nonton dengan jelas • Umumnya cerita istana dan bangsawan • Penonton bersifat pasif sebagai penikmat. 		✓

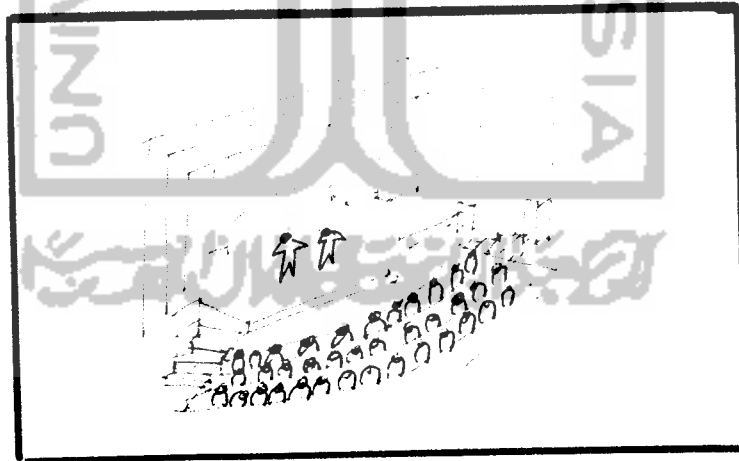
<p>B. Seni Tari</p> <p><input type="checkbox"/> Tarian klasikmagis religius</p> <p><input type="checkbox"/> Tari rakyat/hi-buran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai sifat gerakan yang halus, santai dan agung, dengan diiringi musik, sehingga perlu suatu suasana yang tenang dan membutuhkan efek suara yang baik • Hubungan penonton dan pe-main kurang akrab karena per-tunjukan tarian bersifat agama, sehingga penonton bersifat pasif yang hanya berkonsen-trasi menikmati, menghayati pagelar-an yang disajikan oleh pemain. • Penonton dapat mengikuti ge-rakan yang dilakukan oleh pemain karena hubungan yang akrab antara pemain dan pe-nonton <ul style="list-style-type: none"> • Dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat • Gerakan yang dinamis diiringi musik yang dinamis pula, maka bunyi dapat langsung dirasakan oleh penonton. 	<p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p>
<p>C. Seni Musik</p> <p><input type="checkbox"/> Musik vokal perorangan</p> <p><input type="checkbox"/> Musik instru-men perorang-an</p> <p><input type="checkbox"/> Seni musik vokal berke-lompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan komunikasi suara pemain yang lebih ditonjolkan • Area pertunjukan yang tidak membutuhkan tempat yang luas, karena gerakan pemain hanya bersifat statis • Hubungan penonton dan pemain tidak akrab • Penonton bersifat pasif. <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan penonton dan pe-main kurang akrab • Penonton benar-benar menik-mati musik yang diperdengar-kan, sehingga membutuhkan ruang yang tenang terhindar suara-suara dari luar • Dampak efek suara sangat dibutuhkan • Bunyi instrumen harus dapat didengar jelas oleh penonton <ul style="list-style-type: none"> • Penonton bersifat pasif. • Penonton bersifat pasif, santai • Memerlukan area/tempat per-tunjukan yang luas, karena gerakan yang dinamis • Suasana gembira saling ber-sahut-sahatan antar sesama pemain. 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>
<p>D. Seni Sastra</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memerlukan area yang luas karena gerakan yang dilakukan statis • Hubungan penonton dan pemain akrab • Tingkat apresiasi tinggi dengan pemahamannya sehingga dibu-tuhkan ketenangan dan pen-dengaran suara yang lebih baik dan jelas 	<p>✓</p>	<p>✓</p>

Dari jenis dan sifat pertunjukan seni budaya tradisional Melayu diatas, wadah pementasan dapat diamati sebagai berikut :

- Untuk seni *teater bangsawan, teater mendu, teater mamanda* memerlukan pentas dengan arah satu pandang. Hal ini dipilih oleh karena penonton dituntut keseriusan dalam menikmati pertunjukan dan tidak adanya interaksi. Bentukan ini memerlukan beberapa layar yang dapat berganti-ganti sebagai dekorasi panggung tergantung suasana pertunjukannya. Begitu pula dengan seni tari pertunjukan bersifat serius/hiburan dengan apresiasi tinggi, seni sastra lisan dan seni musik/vocal.

Gambar. 3.2.

pentas teater bangsawan, mendu, mamanda, tari pertunjukan sifat serius hiburan, sastra lisan, musik vocal

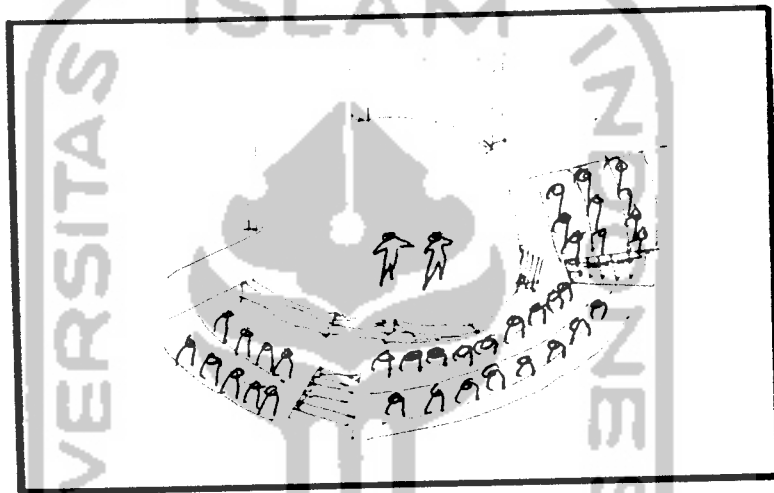


Sumber : pengamatan

- Untuk seni *teater makyong, gobang* memerlukan pentas yg lebih terbuka, dekorasi tidak terlalu penting. Hal ini dipilih karena penonton berada cukup dekat dengan interaksi cukup komunikatif walaupun tidak langsung. Begitu pula jenis tari bersifat santai / hiburan, interaksi dengan penonton dapat bersifat langsung, lebih bersifat menghibur dan gembira.

Gambar. 3.3.

pentas teater makyong, gobang, tari pertunjukan bersifat santai / menghibur

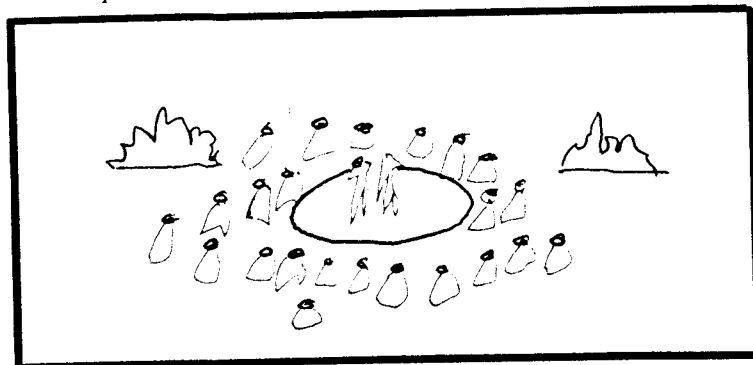


Sumber : pengamatan

- Untuk seni *teater randai kuantan*, tari pertunjukkan seperti silat digelar pada tempat terbuka, tidak menggunakan properti pentas. Hal ini dipilih karena penonton dekat dan melingkari pemain dengan atau tanpa interaksi.

Gambar. 3.4.

pentas teater randai kuantan dan jenis tari silat



3.2.3. Kegiatan Komersial

Kegiatan komersial ini berupa kegiatan jual beli yang merupakan kegiatan untuk menarik para pengunjung. Kegiatan ini menjual barang-barang hasil kerajinan ataupun cinderamata baik berupa kerajinan rotan, daun, kayu yang dibuat berupa anyaman seperti kap lampu, sandal, topi, tikar, tas, kipas dan ukiran-ukiran pada perabotan rumah tangga dengan motif khas kedaerahan. Disamping itu kegiatan ini menjual barang dari bahan kain, seperti pakaian adat Melayu ataupun bahan-bahan untuk pernikahan dan sejenisnya juga ditambah dengan menjual makanan-makanan Melayu.

Kegiatan jual beli ini dibagi menjadi dua yaitu kegiatan tetap dan tidak tetap. Kegiatan jual beli tetap diselenggarakan secara tetap dan terus menerus oleh pihak pengelola sehingga membutuhkan ruang yang tetap bagi penyelenggara guna memudahkan para pengunjung sewaktu-waktu untuk kembali ingin membeli barang-barang tersebut. Sedangkan penjualan yang tidak tetap (temporer) diselenggarakan oleh pihak pengelola apabila ada pihak pengrajin yang ingin mempromosikan hasil karyanya berupa barang-barang kerajinan.

3.2.3.1. Karakter area pasar seni dan cinderamata

Pasar seni ini merupakan ajang jual beli benda-benda seni dan kerajinan yang bersifat bebas dan terbuka. Perletakan area pasar seni ini diletakkan berdekatan dengan area plaza yang merupakan area pusat kegiatan yang berkarakter bebas guna menyambut para pengunjung pasar seni, sehingga area pasar seni dapat menyatu dengan kegiatan di area plaza pada saat kegiatan berlangsung. Area ini berupa area kosong yang pengaturan ruang dalamnya diserahkan kepada tenant/penyewa, kecuali

ruang-ruang yang bersifat private, seperti ruang dapur dan cuci untuk restoran atau penjual makanan dan minuman.

Area ini memerlukan sarana-sarana penunjang seperti lift barang, ruang penyimpanan, escalator bagi pengunjung, sehingga dapat dipakai sebagai pengarah sirkulasi.

3.2.4. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus ini merupakan kegiatan-kegiatan pertemuan yang diwadahi dalam ruang *konvensi* yang bersifat umum dan lokal. Adapun kegiatan pertemuan tersebut antara lain:

1. Pertemuan yang bersifat ilmiah, yang meliputi diskusi, seminar, simposium workshop, lokakarya dan sanggar kerja.
2. Pertemuan yang membahas masalah praktis yang meliputi konferensi, rapat, musyawarah dan muktamar.
3. Pertemuan yang sifatnya tahunan, seperti event-event khusus pekan budaya Melayu dan festival budaya Melayu.

3.2.4.1. Karakter Ruang konvensi

Ruang konvensi pada fasilitas seni budaya Melayu ini merupakan salah satu wadah dari kegiatan pengembangan seni budaya Melayu yang terakomodasi dalam bentuk pertemuan-pertemuan dan sejenisnya.

Karakter ruang konvensi dapat direncanakan sebagai berikut:

- Ruang membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi, harus dilengkapi dengan akustik ruang yang dapat mencegah gema dan getaran.
- Tersedianya fasilitas peraga/display, monitoring TV.

- Ketinggian lantai, untuk ruang kongres kedudukan peserta harus dapat melihat panggung dengan jelas.
- Khusus pada ruang konvensi, hall, ruang-ruang umum dimasukkan suasana tradisional Melayu dengan memanfaatkan relief-relief/ornamen dan ragam hias yang diambil dari khasanah budaya Melayu.

Untuk ruang-ruang konvensi dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

1. Ruang konvensi kapasitas besar untuk pelaku dengan jumlah yang banyak.
2. Ruang konvensi kapasitas sedang untuk pelaku dengan jumlah yang sedang.
3. Ruang konvensi kapasitas kecil untuk pelaku dengan jumlah sedikit.

Dari ketiga wadah di atas, maka tiap-tiap ruang konvensi menuntut kondisi isolasi bagi masing-masing kegiatannya.

Gbr.3.5. Standar Layout Ruang Konvensi



Sumber: Fred Lowson, *Confrence, Convention*

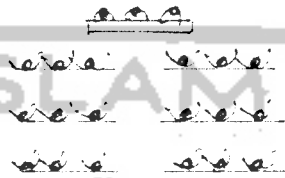
Melihat dari standar lay out ruang konvensi yang ada maka jenis ruang dan kegiatan yang dapat diamati sebagai berikut:

- a) Ruang konvensi kapasitas besar untuk pelaku dengan jumlah yang banyak, seperti event khusus pekan budaya Melayu, konfrensi, muktamar, acara

pernikahan. Bentuk ruang yang digunakan adalah teater. Bentuk teater ini diambil karena:

- Jumlah yang ditampung dalam kapasitas besar.
- Bentuk teater dapat digunakan dalam bentuk pertemuan apa saja.
- Mudah merubah lay out sirkulasi menurut jenis pertemuannya.

Gambar: 3.6 Ruang teater

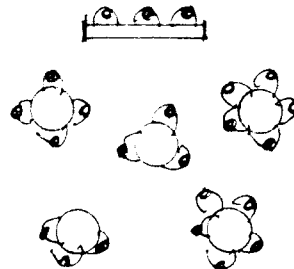


Sumber: Pemikiran

b) Ruang konvensi kapasitas sedang dipergunakan apabila jumlah anggota pertemuan setengah dari kapasitas besar, seperti seminar dan lokakarya. Bentuk ruang yang digunakan adalah discussion group. Bentuk ini diambil karena:

- Berhubung sifat pertemuan lebih santai maka pengaturan layout perabotan dibuat menyebar.
- Arah pandang peserta lebih luas.
- Arah pencapaian ke meja podium tidak diatur, ini memudahkan arah pencapaian dari segala arah.

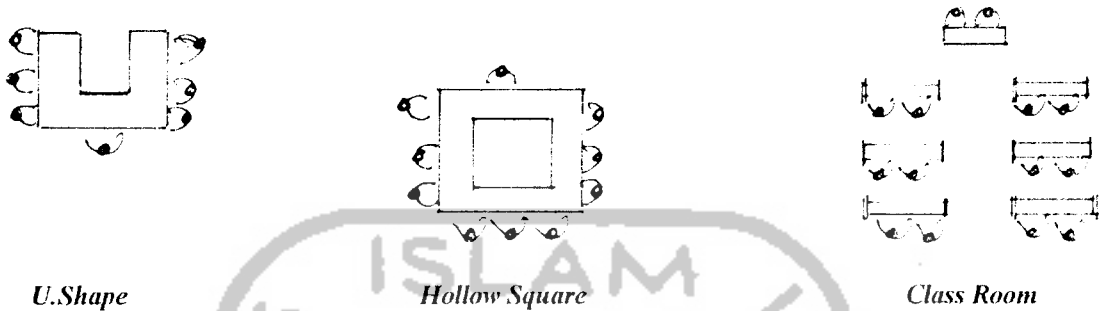
Gambar: 3.7 Ruang Discussion Group



Sumber: Pemikiran

- c) Ruang konvensi kapasitas kecil yang digunakan untuk pelaku pertemuan yang sedikit. Ruang ini dapat digunakan dalam bentuk seperti dibawah ini:

Gambar: 3.8 Ruang konvensi kecil



U.Shape

Hollow Square

Class Room

Sumber: Pemikiran

Bentuk ini diambil karena:

- Sifat pertemuan lebih serius karena ruang ini digunakan untuk merumuskan atau membahas suatu permasalahan.
- Adanya kedekatan visual antara pimpinan dan anggota pertemuan sehingga terlihat jelas kemudahan komunikasi antara satu dengan lainnya.

3.2.5. Kegiatan Manajerial/ operasional

Kegiatan manajerial/ operasional ini berupa kegiatan *pengelola* yang bertanggung jawab atas maju mundurnya penyelenggaraan kegiatan pada fasilitas Seni budaya Melayu terpadu ini. Kegiatan yang ada adalah pengelolaan dibidang seni pertunjukan, pameran jual beli, konvensi, bidang administrasi dan pengkoordinasian. Dalam memantau perkembangan dan rencana pelaksanaan program diadakan rapat yang diketuai oleh seorang pimpinan dan diikuti oleh semua stafnya.

3.2.5.1. Karakter ruang pengelola

Ruang- ruang pada kegiatan pengelolaan ini bersifat formal dan memiliki hubungan yang tidak langsung terhadap aktivitas di dalam gedung, sebab hanya melakukan kegiatan yang mengoperasikan fasilitas seni budaya melayu terpadu dalam hal administrasi dan operasional fasilitas, ruangan bersifat tertutup untuk umum/pengunjung.

3.3. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan analisis kegiatan dan karakteristik ruang-ruang kegiatan serta unsur yang terlibat didalam seni budaya Melayu, maka didapat kebutuhan ruang yang difungsikan untuk :

1. Untuk mementaskan karya seni.
2. Wadah memamerkan karya seni.
3. Wadah informasi, pengelolaan.
4. Wadah pengembangan seni.
5. Wadah memperkenalkan benda-benda hasil karya seni.

Dari pewadahan kegiatan kesenian diatas maka didapat ruang-ruang yang diperlukan yaitu :

1. Ruang pertunjukan, ruang ini untuk mementaskan kegiatan kesenian dan terdiri atas gedung pertunjukan terbuka dan tertutup.

Adapun fasilitas ruang bagi kedua pihak tersebut adalah:

- R. Stage
- R. Ganti dan rias
- R. Persiapan main
- R. penonton
- R. Mekanikal/ elektrikal
- Gudang

- Gudang
- Lavotory
- Plaza penerima
- Kantin

2. Ruang pameran, ruang yang diperuntukan untuk memamerkan karya seni.

Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan dari kegiatan pameran ini adalah sebagai berikut:

- R.pameran
- R.administrasi
- Gudang

3. Ruang pengelola. ruang untuk kegiatan operasional seni budaya melayu.

Peruangan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- R. direksi
- R. sekretaris
- R. bag umum
- R. bag urusan keuangan
- R. bag urusan pertunjukan
- R. bag urusan pameran
- R. bag urusan jual beli
- R. bag urusan konvensi
- R.rapat
- R. tamu
- Lavotory

4. Plaza, merupakan area terbuka tempat berkumpulnya orang atau sebagai area kegiatan festival kesenian yang sifatnya bebas dan sementara.

Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan antara lain :

- Plaza utama
- Plaza penerima
- R. Informasi

5. Ruang studi seni budaya, adalah ruang-ruang yang disediakan untuk kegiatan pelatihan sanggar tari, ruang seminar dan ceramah.

Ruang-ruang yang dibutuhkan:

- Lobby
- Hall Konvensi
- R. Konvensi besar
- R. Konvensi sedang
- R. Konvensi kecil
- Lavotory
- Gudang
- Work Shop

6. Area pasar seni, untuk wadah memperdagangkan karya seni berupa kerajinan dan cinderamata.

Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan baik dari kegiatan jual beli tetap maupun temporer adalah sebagai berikut:

- Plaza penerima
- Retail besar, kecil
- Lavotory
- Gudang
- R. Informasi
- Restaurant
- Pujasera

3.4. Besaran Ruang

Dalam menentukan standar besaran ruang atau dimensi diambil dari Time Saver (J.D. Chiara dan J Callender, 1983) dan Arsitektur (Ernst Neufert, 1995). Perhitungan didasarkan pada standart gerak induvidu dan perabot, prosentase dari kapasitas (asumsi). Besaran ruang dibuat berdasarkan jenis dan kelompok kegiatan yang disajikan sebagai berikut:

- a. Ruang kelompok kegiatan Komersial

1. Unit Retail Utama

Kapling penjualan besar, 2 bh x 1.000 m ²	2.000 m ²
Luas total	2.000 m ²

2. Unit-unit Retail

Kapling penjualan kecil, 25 bh x (4x10) m ²	1.000 m ²
Luas total	1.000 m ²

3. Restoran

Ruang Makan dan minum, 1,5 m ² x 50 orang	75 m ²
Dapur, gudang, ruang karyawan 25% x 75 m ²	18,75 m ²
Sirkulasi dan Service, 20% x 75 m ²	15 m ²
Luas total	108,75 m ²

4. Pujasera

Ruang makan dan minum 1,5 m ² x 200 orang	300 m ²
Ruang Stand makanan	100 m ²
Dapur, gudang, ruang karyawan, 25% x 400 m ²	100 m ²
Sirkulasi dan Service, 20% x 400 m ²	80 m ²

b. Ruang kelompok kegiatan Festival

1. Teater terbuka

Hall / lobby 250 orang x 0,5 m ² / orang	125 m ²
Ruang tiket, 2 bh x 4 m ²	8 m ²
Ruang Audiensi, 250 x 0,8 m ² + 20% flow	240 m ²
Stage/ panggung, 3,06 m ² x 25 orang x 2 m ² + 90% orang flow	145 m ²
Ruang rias putra-putri, 25 orang x 2 m ² + 30% flow	65 m ²
Ruang persiapan	30 m ²

Ruang peralatan, kostum dan gudang	70 m ²
Luas area teater terbuka	683 m ²
Ruang sirkulasi dan utilitas ,20% \times 1937,36 m ²	137 m ²
Luas Total	820 m ²

2. Gedung Pertunjukan

Hall, 600 pengunjung \times 0,5 m ²	300 m ²
Ruang tiket, 2 bh \times 4 m ²	8 m ²
Ruang audensi, 600 \times 0,8 m ² + 20%	576 m ²
Stage/panggung, 3,06 m ² \times 10 orang + 90%	58,14 m ²
Ruang rias putra-putri, 10 orang \times 2m ² + 30%	26 m ²
Ruang persiapan	15 m ²
Ruang peralatan,kostum dan gudang	100 m ²
Ruang tata suara, tata lampu dan dekorasi	200 m ²
Luas area teater terbuka	1283,1m ²
Ruang sirkulasi dan utilitas, 20% \times 1283,14 m ²	256,6m ²

3. Plaza Festival menampung 250 orang \times 1m² 250 m²

4. Ruang Pameran

Ruang pameran objek pasif	100 m ²
Ruang pameran peragaan	50 m ²
Ruang informasi	10 m ²
Ruang preparasi	24 m ²
Ruang pengelola	30 m ²
Gudang	50 m ²

Luas area pameran	314 m ²
Ruang sirkulasi dan utilitas 314 m x 20%	62,8m ²
Luas Total	376,8 m ²

5. Galeri Seni

Ruang galeri	100 m ²
Art Shops 10 bh x 10 m ²	100 m ²
Plaza	50 m ²
Ruang pengelola	20 m ²
Gudang dan lavatory 270 m ² x 15%	40,5m ²
Luas area galeri	310,5m ²
Ruang sirkulasi dan utilitas 210,5m ² x 20%	42 m ²
Luas Total	352,5m ²

c. Ruang Kelompok Kegiatan Khusus

Ruang konvensi kapasitas besar 300 x 2,6 m	780 m
200 x 0,8 m	160 m
Ruang konvensi kapasitas sedang peserta 100 x 2,6 m	260 m
Ruang konvensi kapasitas kecil peserta 50 x 2,6 m	130 m

d. Kelompok Kegiatan Manajerial/operasional

1. Ruang pengelola

Ruang administrasi 10 orang x 5,5 m ²	55 m ²
Ruang direksi dan ruang karyawan	75 m ²
Pantry dan lavatory	36 m ²
Gudang	16 m ²
Sirkulasi dan utilitas 20% x 182 m ²	36,4 m ²

	Luas Total	218,4 m ²
2. Ruang operasional dan pemeliharannya		
Ruang Genset		30 m ²
Ruang AC		30 m ²
Ruang peralatan		25 m ²
Ruang kebersihan		16 m ²
Luas area fasilitas operasional dan pemeliharaan		158 m ²
Sirkulasi dan service 20% x 158 m ²		31,6 m ²
	Luas Total	189,6 m ²
3. Musholla		125 m ²
4. Area Parkir		
Parkir sepeda motor, 40% x 3000 pengunjung, kepadatan 2 orang/motor		
600 bh		
Standar ruang 2 m ² /motor		1200 m ²
Parkir mobil, 40% x 3000 pengunjung, kepadatan 5 orang/mobil		
240 bh, Standar ruang 11 m ² / mobil		2,640 m ²
	Luas Total	3.840 m ²

Dari perhitungan diatas didapat luas lantai keseluruhan yang dibutuhkan adalah sebesar 25.960 m², dibulatkan menjadi 26.000 m²

Dengan demikian luasan lahan yang tersedia dengan luas lantai yang dibutuhkan memadai.

3.5. Analisis Tata Ruang Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu

Fasilitas-fasilitas yang ada pada bangunan ini dibagi menjadi 3 kelompok kegiatan yaitu:

1. Fasilitas Komersial, mewadahi segala kegiatan yang bersifat komersial, tempat terjadinya transaksi jual beli barang kerajinan dan cinderamata.
2. Fasilitas pertunjukan, mewadahi semua kegiatan yang bersifat pertunjukan seperti drama, pameran, tari, musik, sastra dan lain-lain yang berhubungan dengan seni dan kebudayaan.
3. Fasilitas khusus, mewadahi kegiatan berupa seminar, ceramah, acara adat ritual lainnya seperti adat pernikahan dan sejenisnya.

Didasari dari adanya karakteristik ruang-ruang pada masing-masing kegiatan tersebut di atas, sehingga dibutuhkan ruang-ruang dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Pengunjung dapat lebih leluasa untuk memilih tempat/area mana yang ingin dikunjungi.
- b) Pengunjung dapat dengan mudah menemukan area yang dituju dengan adanya pola pergerakan yang dinamis dan terarah.
- c) Adanya persaingan berdasarkan sifat kegiatan, sehingga area yang membutuhkan ketenangan tidak terganggu oleh area publik.

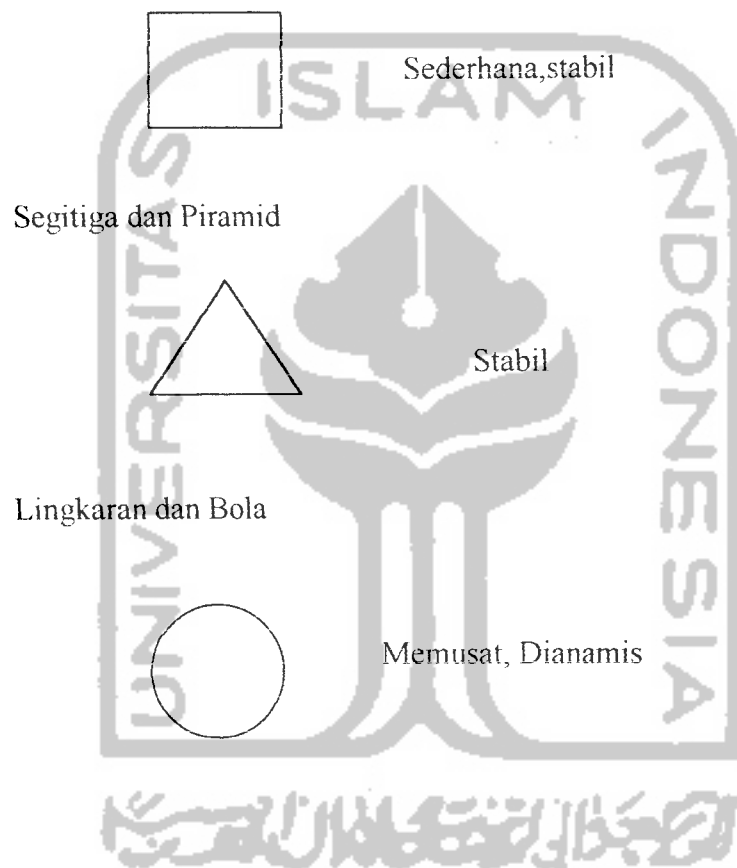
3.5.1. Bentuk Ruang

Bentuk setiap ruang pada sebuah bangunan akan menentukan atau ditentukan oleh bentuk ruang-ruang disekitarnya. Beberapa ruang seperti halnya balai pertunjukan musik memiliki fungsi yang khusus dan syarat-syarat teknis menuntut

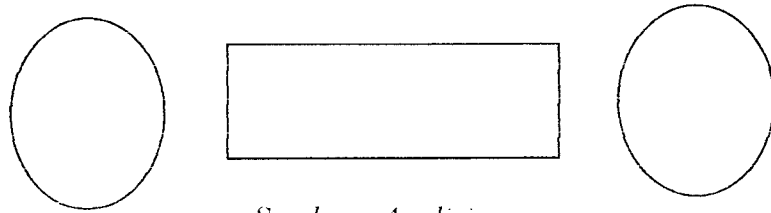
bentuk-bentuk khusus yang akan mempengaruhi bentuk-bentuk ruang disekelilingnya (D.K Ching, Bentuk Ruang dan Susunannya).

Bentuk-bentuk dasar suatu objek dapat bernilai statis,bergerak,beraturan atau informal,geometris,masif dan transparan.

Persegi dan kubus



Sehingga bentuk yang digunakan untuk mendasari ruangan-ruangan pada bangunan ini adalah yang mempunyai bentuk dan tata ruang yang membuat pengunjung leluasa untuk bergerak, yaitu bentuk-bentuk dinamis dengan susunan yang teratur, seperti bentuk lingkaran yang digabung dengan bentuk ruang yang mempunyai bentuk bujur sangkar, karena bentuk ini mempunyai sifat yang kuat dan terarah.



Sumber : Analisis

3.5.2. Hubungan Ruang

Pada dasarnya ruang-ruang di dalam sebuah bangunan sehingga berhubungan, menurut D.K. Ching hubungan ruang di dalam bangunan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

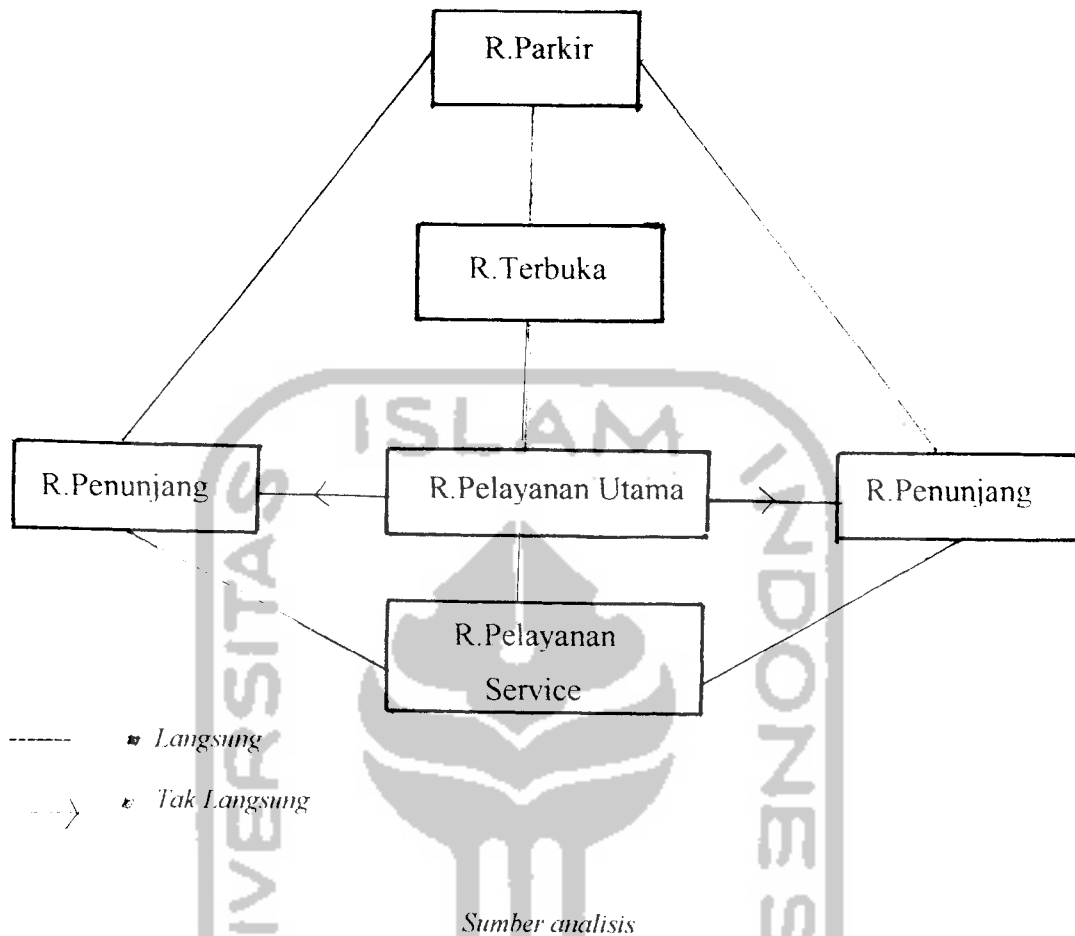
a. Hubungan Langsung.

Terdapat sebuah ruang yang luas dapat melingkupi dan menurut sebuah ruang lain kecil di dalamnya, ruang-ruang yang dapat melebur dan menjadi bagian yang integral dari ruang tersebut dan ruang yang dilikupinya bersifat dinamis.

b. Hubungan Tidak Langsung.

Fungsi ruang menjadi jelas, pencapaian fisik ruang kurang leluasa karena adanya bidang pembatas ruangan.

Hubungan ruang yang digunakan dalam perencanaan fasilitas seni budaya Melayu terpadu dibuat pengunjung leluasa untuk bergerak dan terarah, terdiri dari berbagai macam bentuk dengan susunan yang teratur, adalah pola hubungan luar langsung dan tidak langsung karena karakter ruang-ruang yang ada bersifat dinamis (bergerak, leluasa).



3.5.3. Pengelompokan Ruang

Keterkaitan jenis kegiatan komersial, kegiatan pertunjukan dan kegiatan khusus, dapat dilihat sebagai ruang-ruang yang menyusunnya. Ruang terdiri dari jenis yang berbeda, berdasarkan jenis kegiatan yang akan diwadahnya.

Berdasarkan hal tersebut maka ada beberapa hal yang menjadi dasar pengelompokan ruang pada fasilitas seni budaya melayu terpadu yaitu :

1. Pengelompokan ruang berdasarkan fungsi yang berbeda tetapi berhubungan erat.
2. Pengelompokan ruang yang saling menunjang antar kegiatan.

Sedangkan untuk pengelompokan jenis-jenis kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pertunjukan (Exhibition) dan pameran (Performance)
 - Penyelenggaraan pertunjukan/pementasan dan pameran rutin atau temporer.
 - Penyelenggaraan peristiwa seni budaya di lapangan seperti upacara adat.
 - Penyelenggaraan event-event budaya yang bersifat lokal, nasional maupun internasional, seperti pekan budaya, festival-festival.
2. Kegiatan penelitian, pengkajian dan pengembangan (education)
 - Pengkajian dan penelitian nilai-nilai seni budaya.
 - Kegiatan forum ilmiah : seminar, diskusi ceramah, simposium budaya.
 - Pendidikan dan latihan : penataran, workshop, kursus ,pratikum, pendokumentasian, inventarisasi,pendataan dan kepustakaan.
3. Kegiatan pengelolaan
 - Pengelolaan kegiatan yang ada baik administrasi dan pelayanan teknis.
 - Penyediaan sarana informasi bagi seniman / budayawan dan masyarakat.
4. Kegiatan pelayanan
 - Penyediaan fasilitas penunjang kegiatan seni budaya melayu bagi pelaku dan pengunjung seperti restoran atau café-café dan menjual makanan khas Melayu beserta ataraksinya.
 - Penyediaan retail besar dan kecil guna tempat penjualan barang-barang kerajinan dan cinderamata.

3.5.4. Sirkulasi Ruang

a) Dasar Pergerakan

Sifat konfigurasi pergerakan sirkulasi mempengaruhi atau dipengaruhi oleh ruang-ruang yang dihubungkan. Dari berbagai bentuk yang ada terpilih bentuk pergerakan yang menggunakan pola konfigurasi pergerakan linier, karena polanya lebih sederhana dan tidak membingungkan juga dapat mengarahkan pergerakan. Selain itu pola ini diambil juga karena mempunyai pergerakan dua arah.

Gambar : 3.10 Pergerakan Linier



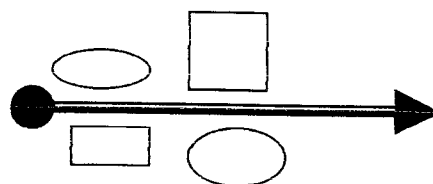
Sumber : Pemikiran

b) Pola pergerakan

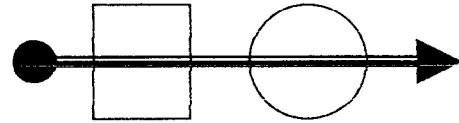
Pola Pergerakan yang digunakan berdasarkan karakteristik ruang sebagai jenis kegiatan yang ada adalah bebas dan terarah. Pola pergerakan yang melewati ruang-ruang memiliki pola pergerakan sirkulasi yang luwes/leluasa, sehingga membuat pengunjung leluasa untuk bergerak, pola pergerakan berakhir dalam ruang memiliki pola pergerakan yang mengarahkan pengunjung terhadap retail tertentu dan diharapkan semua retail yang adadapat dilewati atau dikunjungi.

Sedangkan macam-macam pola pergerakan adalah :

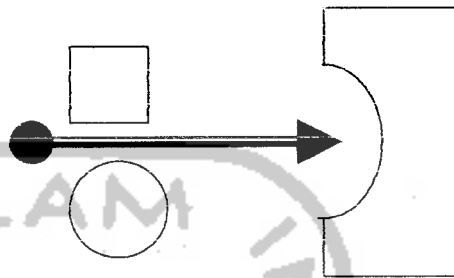
- Melewati ruang-ruang



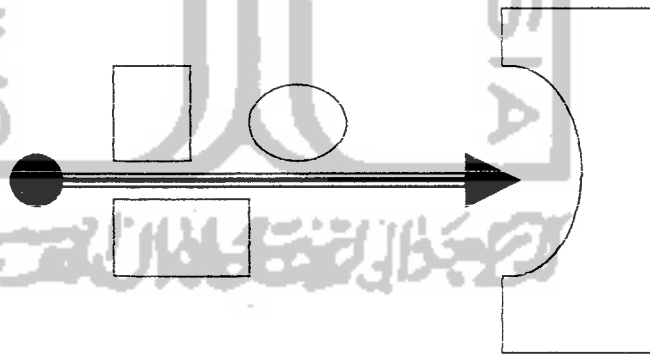
- Menembus ruang-ruang



- Berakhir dalam ruang



Sebaiknya pada gedung Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu ini menggunakan dua pola pergerakan yaitu melewati ruang-ruang dan berakhir dalam ruang karena mempunyai sifat luwes dan mengarahkan.



Pola pergerakan
Sumber : Analisa

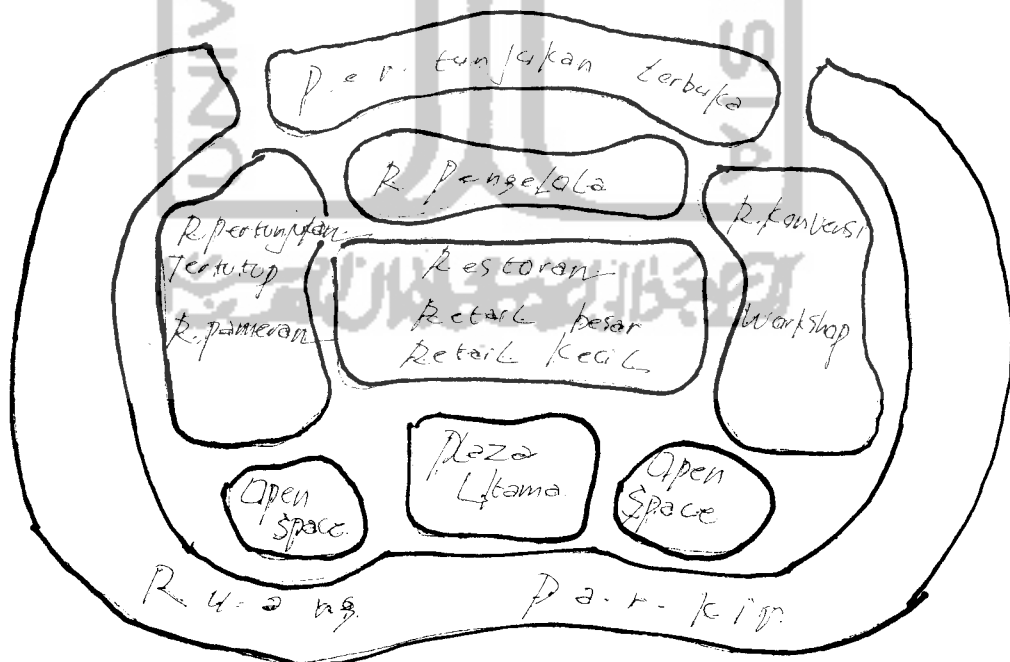
3.5.5. Penzoningan

Penentuan ini merupakan kelanjutan dari hasil pendekatan pengelompokan ruang, kemudian dikaitkan dengan jaringan-jaringan antar kelompok-kelompok ruang antar ruang dalam satu kelompok berdasarkan pola gerak dinamisasi kegiatan. Adapun prinsip-prinsip yang dipakai adalah:

1. Kemudahan pencapaian pengunjung dan pengelola.
2. Intgrasi keseluruhan kegiatan.
3. Pola hubungan ruang.

Berdasarkan dari analisa pengelompokan ruang di atas maka dalam penentuan ruang-ruang horizontal atau typikal bangunan direncanakan tiga lantaipembagian ruangnya, yaitu:

Gambar : Penzoningan Ruang



Sumber : Pemikiran

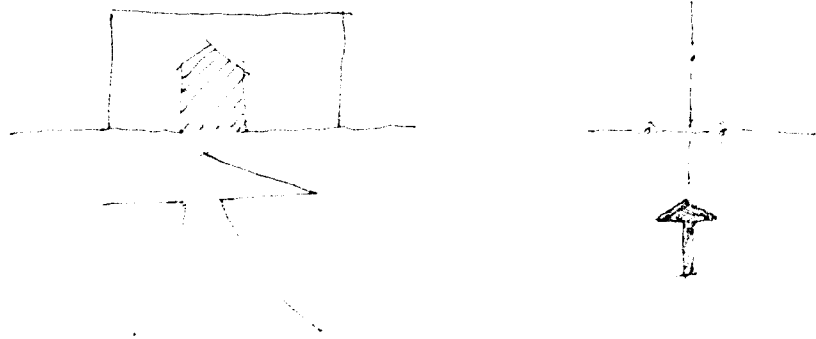
3.5.6. Pencapaian

Pencapaian atau akses merupakan kegiatan mendekati areal hingga benar-benar memasuki tapak menuju bangunan. Dalam pencapaian bangunan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu:

1. Kemudahan, yaitu dengan membuat arah ke pintu masuk sedemikian rupa sehingga pengguna (kendaraan) dengan mudah mengetahui arah masuk ke tapak dan menuju ke bangunan mana yang ingin dikunjungi.
2. Keamanan, yaitu memperhatikan posisi arah masuk terhadap jalan umum (jalur padat yang mengakibatkan kemacetan).
3. Kenyamanan, yaitu dengan membuat arah pencapaian yang agak luas sehingga memudahkan pergerakan bagi pengguna.

Selain beberapa hal tersebut di atas ada beberapa tahap pencapaian yang dapat digunakan bagi pengguna sebelum benar-benar memasuki tapak yang sengaja dipersiapkan untuk memulai merasakan, melihat, mengalami dan kemudian menggunakan ruang-ruang yang ada, seperti yang diilustrasikan pada arah pencapaian ke bangunan di bawah ini:

1. Langsung
 - Suatu pencapaian mengarah langsung ketempat masuk melalui sebuah jalan yang merupakan sumbu lurus.
 - Tujuan visual dalam pengakhiran pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasade muka seluruhnya dari sebuah bangunan atau tempat masuk yang dipertegas.

Pencapaian Langsung

Sumber : F.D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya

2. Tersier

- Pencapaian yang samar-samar meninggikan efek perspektif pada fasade depan suatu bangunan dan bentuk.
- Arahnya dapat dirubah satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.
- Jika bangunan didekati pada sudut ekstrim, dapat memproyeksikan apa yang ada dibelakang fasade depan menjadi lebih jelas terlihat.

Gambar: Pencapaian Tersamar



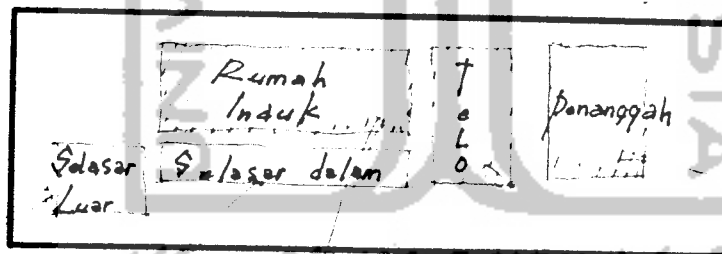
Sumber : F.D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya

3.6.2. Fungsi dan Interaksi Ruang

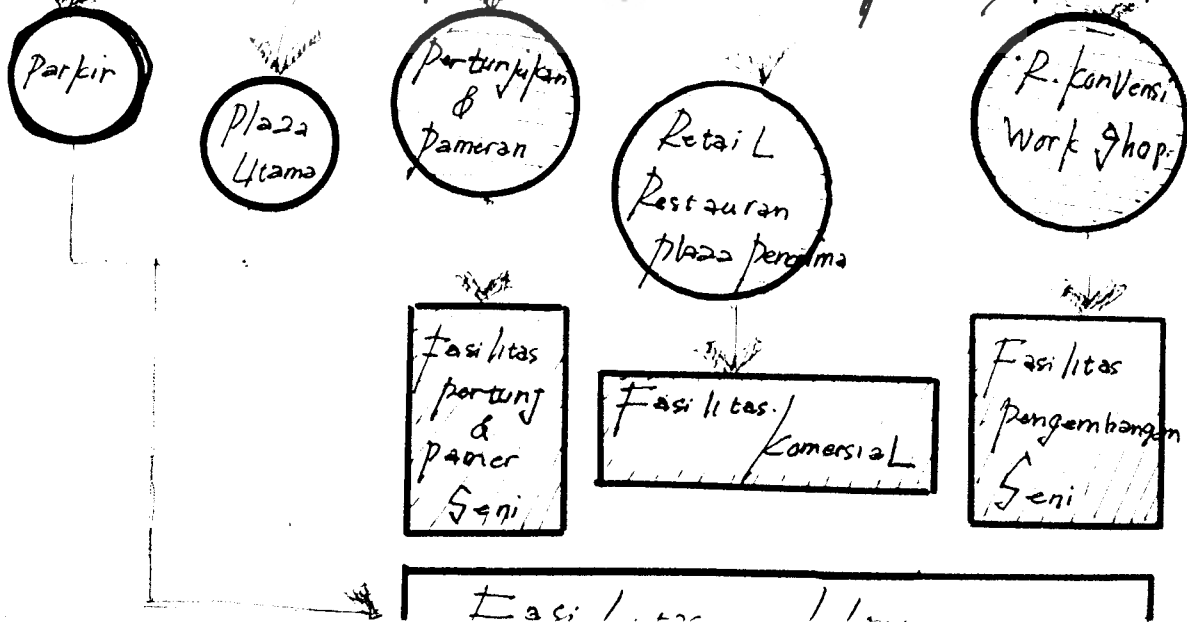
1. Bangunan serambi adalah sebagai tempat berinteraksi sosial, komunikasi visual, bersifat terbuka.
2. Ruang yang paling utama dan mulia adalah rumah induk dengan level lantai yang paling tinggi.
3. Ruang antara (telo) merupakan ruang transisi antara kegiatan ruang induk dan penangguh sekaligus sebagai penghubung.
4. Ruang penangguh adalah bangunan belakang yang berfungsi sebagai kegiatan sehari-hari. Ruangan ini disekat dari bagian induk demi kesopanan dan adat (pribadi).

Ruang-ruang diatas dapat kita transformasikan kedalam fungsi ruang fasilitas seni budaya melayu terpadu.

Gambar : 3.22 Denah Rumah Tradisional Melayu
 Sumber : Lim Lee Yuan, The Mallyay House



bila di transformasikan kedalam Ruang = fasilitas Seni Budaya Melayu



3.6.3. Struktur Bangunan

Struktur rumah panggung dengan tiang-tiang utama pada pojok yang disebut tiang seri. Struktur menunjang kegunaan, kekuatan, keawetan dan keamanan. Struktur panggung memungkinkan penggunaan bagian kolong untuk keperluan lain. Bahan atau material dasar yang biasa digunakan adalah kayu yang dapat diterapkan pada tiang-tiang seri tersebut.

Bentuk struktur rumah panggung ini dapat didesain pada bangunan Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu dengan penyesuaian pada fungsi dan struktur. Tiang-tiang seri dibuat lebih menonjol pada tiap-tiap sudut agar menampakkan kekuatan dan kemegahan dari gedung tersebut.

Pada perencanaan dan perancangan gedung fasilitas seni budaya melayu terpadu struktur kayu tidak akan mendominasi, dalam artian dipadukan dengan material lainnya dengan pertimbangan ketahanan dan untuk mendapatkan kesan dan estetika yang lebih menarik.

3.6.4. Ornamen Bangunan

Ornamen bangunan rumah tradisional Melayu juga merupakan bangunan penting dari keseluruhan rumah. Disamping memperindah juga mengandung makna perlambang. Penggunaan ornamen pada bangunan pada ruang dalam dan luar memberikan ciri khas budaya Melayu, juga membantu pengulangan dan ritme sebagai pembentuk harmonis dan kesatuan.

3.7. Analisis Sistem Struktur

Untuk bangunan berlantai banyak, sistem struktur yang biasa digunakan adalah beton bertulang. Dengan pondasi menggunakan pondasi tiang pancang. Sebagai bangunan yang melayani berbagai jenis kegiatan, memerlukan Sistem struktur yang berbeda-beda, misalnya untuk gedung pertunjukan yang membutuhkan bentang lebar, ruang terbuka dalam bangunan seperti plaza. Sedangkan untuk atap menggunakan kerangka baja. Dari analisa terhadap struktur yang mempengaruhi penampilan bangunan arsitektur tradisioanal melayu yang paling menonjol dan menjadi ciri khas adalah kolom atau tiang-tiang panjang penyangga bangunan yang menerus dari tanah.

Tinjauan yang akan digunakan sebagai pendekatan penampilan struktur adalah sebagai berikut :

- Segi fungsi
Berfungsi sebagai penahan, menyalurkan beban dan lebih menekankan pada pada suasana ruang.
- Segi ekspresi
Pengungkapan bangunan yang kokoh dan kuat.

3.8. Analisis Sistem Utilitas

a. Pekerjaan Sanitasi

Sumber air bersih dapat menggunakan sumber air dari PDAM atau menggunakan sumur pompa (bor), mengingat penggunaan air yang berjumlah tidak begitu besar maka penggunaan sumur pompa lebih memungkinkan selain lebih ekonomis juga karena disekitar lokasi sumber air tanah berlimpah.

Untuk pendistribusian air keseluruhan bangunan perlu digunakan sistem pengaturan yang tepat seperti :

1. Penggunaan tangki atas atau tangki bawah atau keduanya.
2. Penggunaan mesin pompa air berkapasitas besar.

b. Pekerjaan Mekanikal dan Elektrikal

Sistem penyediaan arus listrik dengan memanfaatkan sumber listrik dari PLN sebagai sumber utama. Sedangkan sebagai sumber energi cadangan dapat menggunakan generator listrik yang dapat bekerja secara otomatis apabila aliran listrik dari PLN putus (padam). Besarnya pembebanan untuk mempermudah perhitungan bebabn total yaitu :

- Pencahayaan listrik
- Airconditioning
- Transportasi Vertikal
- Plumbing Sanitair.

Untuk tenaga listrik stanby power generator, digunakan bila dalam situasi kekurangan tenaga dari PLN, diadakan sebesar 100 % dengan pertimbangan adanya gedung pertunjukan (teater) yang membutuhkan tenaga listrik secara kesinambungan.

BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Dasar Perencanaan.

4.1.1. Lokasi Site.

Lokasi untuk perencanaan fasilitas seni budaya melayu terpadu ini berada disebelah utara dari kodya pekan Baru dengan luas lahan sekitar 4 Ha yang berbatasan dengan :

- Sebelah utara : sungai Siak
- Sebelah selatan : jalan AMD
- Sebelah timur : sungai Sail (anak sungai)
- Sebelah barat : jalan P.T. Pulau Sambu

Keterangan:

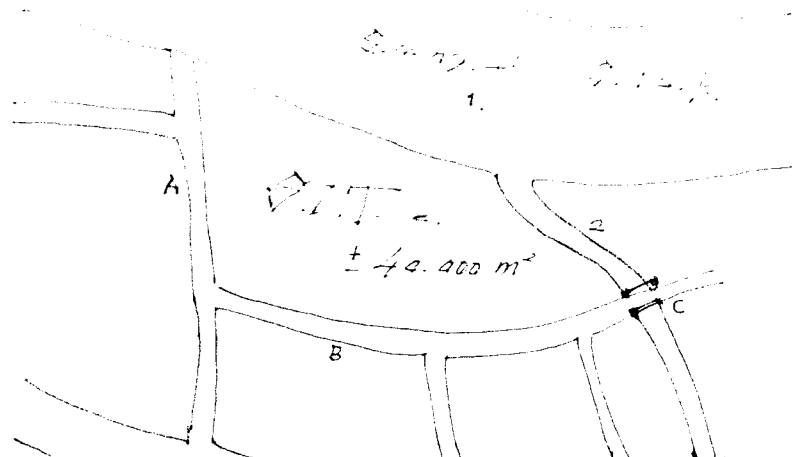
- A. Jalur sungai Siak
- B. Jembatan Lighton
- C. Merupakan Kawasan Pengembangan
- D. Mesjid Sejarah
- E. Museum
- F. Pasar Tradisional

Keterangan :

1. Sungai Siak
 2. Sungai Sail
- A. Jl. P.T. Pulau Sambu.
 - B. Jl. AMD.
 - C. Jl. Proyek Baru
 - D. Jl. Sumbur Sari

Gambar : Lokasi Site

Sumber : Asumsi



BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Dasar Perencanaan.

4.1.1. Lokasi Site.

Lokasi untuk perencanaan fasilitas seni budaya melayu terpadu ini berada disebelah utara dari kodva pekan Baru dengan luas lahan sekitar 4 Ha yang berbatasan dengan :

- Sebelah utara : sungai Siak
- Sebelah selatan : jalan AMD
- Sebelah timur : sungai Sail (anak sungai)
- Sebelah barat : jalan P.T. Pulau Sambu

Keterangan:

- A. Jalur sungai Siak
- B. Jembatan Lighton
- C. Merupakan Kawasan Pengembangan
- D. Masjid Sejarah
- E. Museum
- F. Pasar Tradisional

Keterangan :

1. Sungai Siak
2. Sungai Sail
- A. Jl. P.T. Pulau Sambu.
- B. J.l. AMD.
- C. Jl. Proyek Baru
- D. Jl. Sumbur Sari

Gambar : Lokasi Site

Sumber : Asumsi



Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan akan kemudahan serta tersedianya sarana dan pra sarana penunjang seperti :

1. Aksesibilitas tinggi
 - Memiliki letak yang strategis tidak jauh dari pusat kota.
 - Kemudahan pencapaian didukung dengan kemudahan transportasi.
2. Berdekatan dengan fasilitas-fasilitas pelayanan umum yang dapat mendukung kegiatan Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu tersebut.
3. Kemudahan Infra struktur dan utilitas kota.
4. Sesuai dengan RUTRK kota Pekan Baru sebagai kawasan Rekreasi dan Budaya.

4.1.2. Kondisi Site Terpilih

Site yang terpilih sesuai dengan konsepsi diatas dan juga sesuai dengan konsep pengembangan tata ruang kota, dimana kegiatan kebudayaan dan rekreasi yang akan diwadahi :

Lokasi site terpilih :

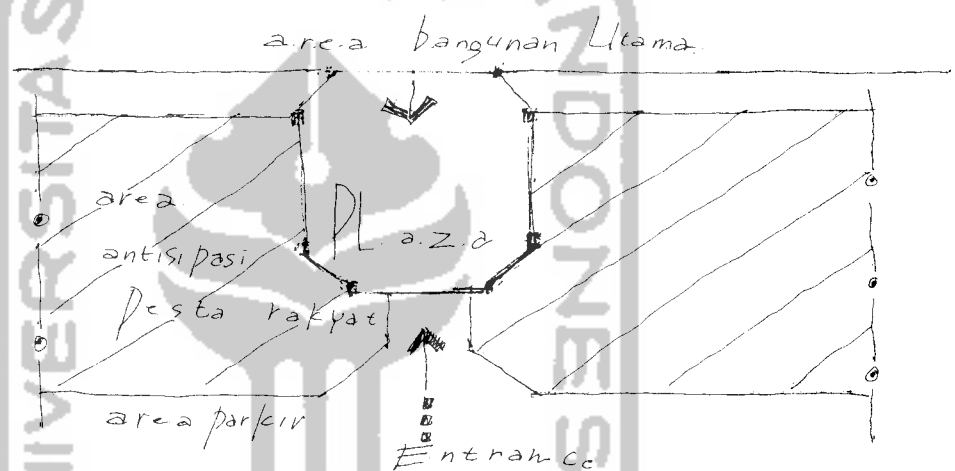
1. Luasan site memungkinkan untuk pengembangan dan terdapat lahan kosong.
2. Aksesibilitas tinggi dengan kemudahan transportasi umum.
3. Fasilitas pelayanan cukup seperti bangunan-bangunan pendukung kegiatan budaya seperti museum dan peninggalan sejarah Masjid Raya.

4.2. Konsep Dasar Perancangan

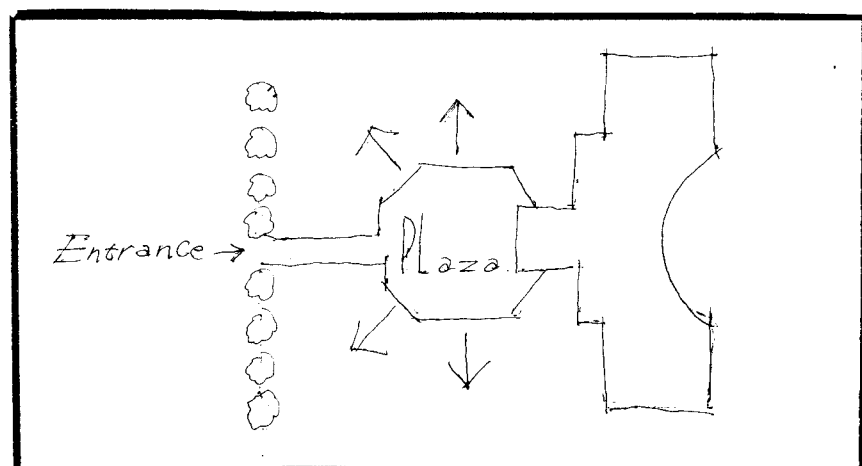
4.2.1. Konsep Karakter Ruang

- Area Plaza

Area plaza ini disediakan untuk memwadahi kegiatan pesta rakyat dan pesta kebudayaan lainnya. Plaza juga sebagai pusat orientasi bagi pengunjung. Penataan area plaza menyediakan lahan-lahan yang dapat ditempati oleh para pedagang atau stand dan aksi-aksi pertunjukan yang sifatnya sementara pada saat acara pesta rakyat berlangsung.



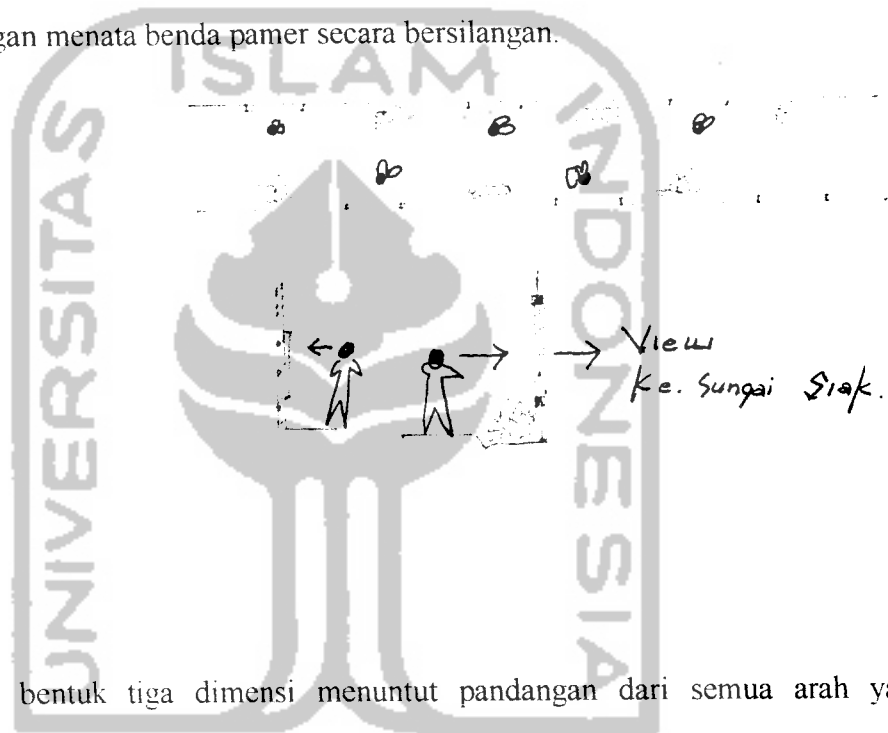
Space/plaza sebagai area penerima utama terletak dibagian depan, guna mengantisipasi apabila ada perayaan-perayaan ataupun pesta rakyat yang membutuhkan kapasitas besar.



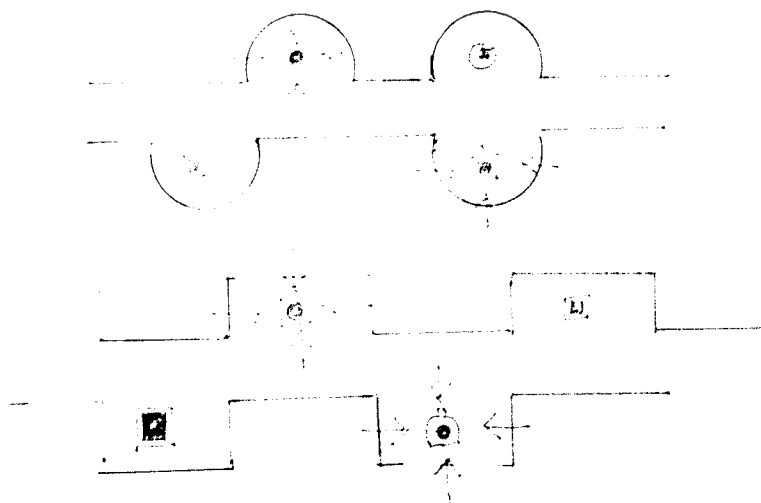
- **Ruang untuk kegiatan pameran**

Ruang-ruang pameran ini tertata secara horizontal yang dihubungkan oleh jalur-jalur sirkulasi yang bernuansa ruang luar. Penataan ruang mempertimbangkan benda pamernya seperti bentuk pameran dua dimensi atau tiga dimensi.

Pada bentuk dua dimensi pengolahan ruang-ruang dapat dengan membentuk lorong dengan bukaan pada salah satu sisinya atau karakter dinding yang berbeda, dengan menata benda pameran secara bersilangan.



Pada bentuk tiga dimensi menuntut pandangan dari semua arah yang menyebabkan ruang harus dapat mengarahkan pergerakan mengelilingi benda pamernya.



- **Ruang untuk kegiatan pertunjukan**

1. Panggung pertunjukan tertutup

Panggung pertunjukan tertutup dengan bentuk Proscenium diletakkan pada lantai dua di atas ruang pameran. Perletakan ini guna mengantisipasi kebisingan yang diakibatkan area pasar seni dan ruang pameran yang berada dilantai satu. Unsur-unsur tradisional dapat dimasukkan pada ruang penunjangnya seperti hall dan ruang tunggu.



2. Panggung pertunjukan terbuka

Bentuk panggung terbuka ini memanfaatkan sungai Siak sebagai background panggung. Ruang pertunjukan terbuka terletak dibagian belakang kelompok-kelompok ruang yang lain. Hal ini dipilih agar terhindar kebisingan yang diakibatkan dari luar dan sekaligus memanfaatkan view alam yaitu sungai sebagai bentuk panggung yang terbuka.



- **Ruang untuk kegiatan komersial (area jual beli)**

- Perletakan area ini berdekatan dengan area plaza untuk dapat saling berhubungan pada saat acara pesta rakyat di area plaza berlangsung. Ruang komersial ini sebagai area pusat ruang utama pengunjung, maka sebaiknya diletakkan di tengah-tengah fasilitas lainnya.

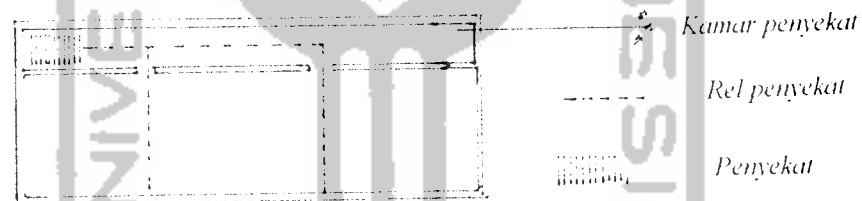
- **Ruang untuk kegiatan konvensi**

Ruang konvensi fungsinya dapat dijadikan fungsi yang berlainan dengan fungsi utamanya (fleksibilitas).

Fleksibilitas diungkapkan melalui :

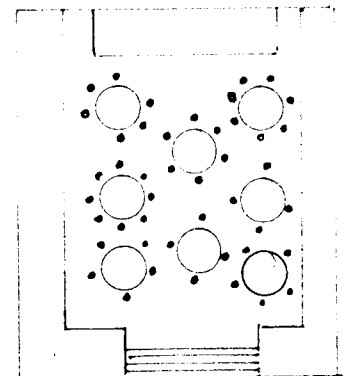
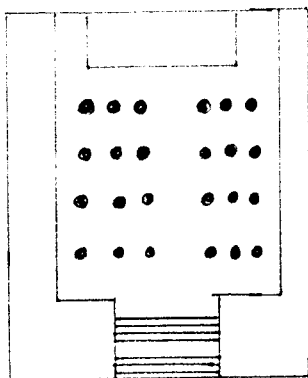
- Pada ruang konvensi kapasitas sedang menggunakan partisi vertikal dan sistem rel, untuk membagi ruang menjadi ruang-ruang yang lebih kecil.

Gbr. 4.8 Fleksibilitas ruang konvensi

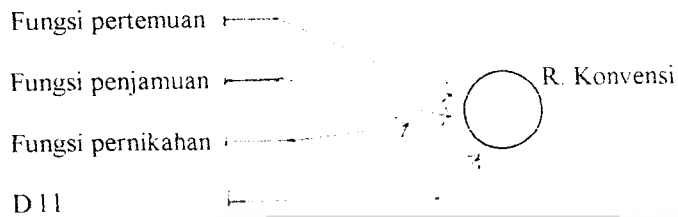


- Pada ruang konvensi kapasitas besar menggunakan lantai yang datar dan didukung dengan interior seni kebudayaan tradisional Melayu. Dengan lantai yang datar penyesuaian lay out tempat duduk dapat diatur menurut kebutuhan dan permintaan fungsi.

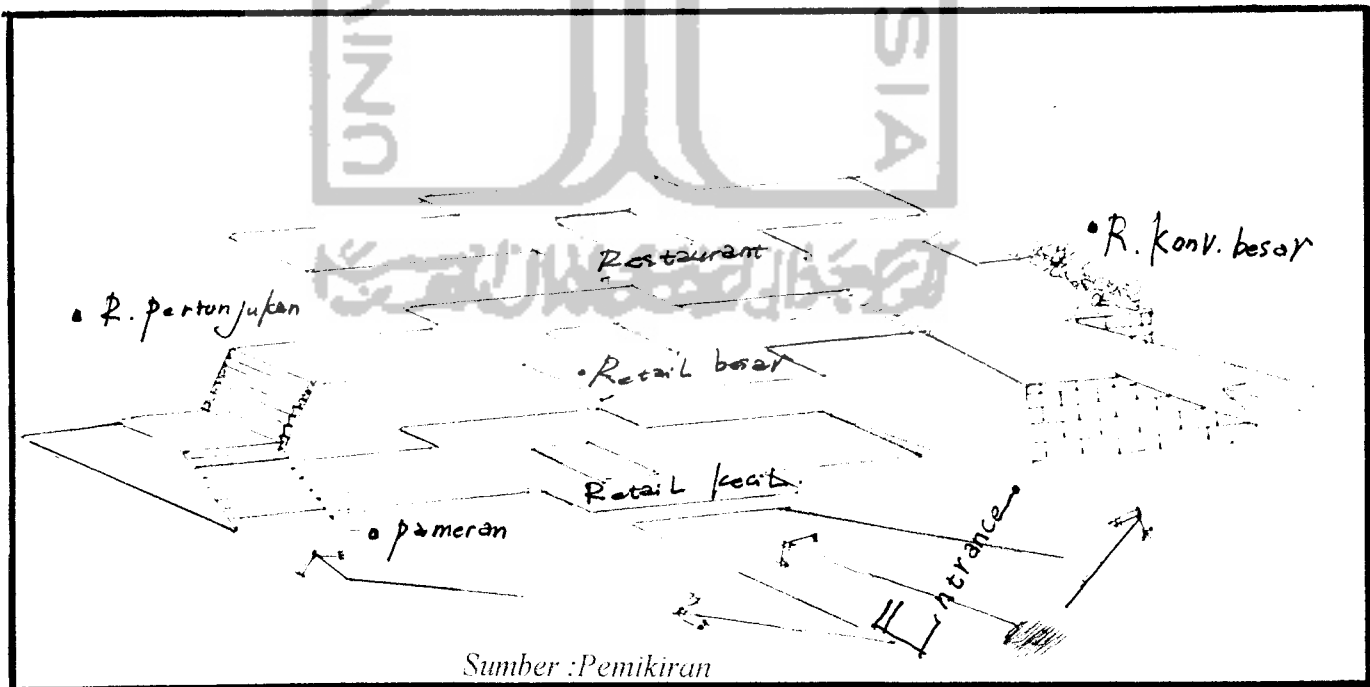
Gbr. 4.9 Lay out Ruang Konvensi



- Untuk memwadhahi berbagai fungsi, maka rancangan ruang merupakan ruang yang sederhana, sehingga memberikan keleluasaan untuk menata ruang dalam (interior) sesuai fungsi-fungsi pada saat itu.



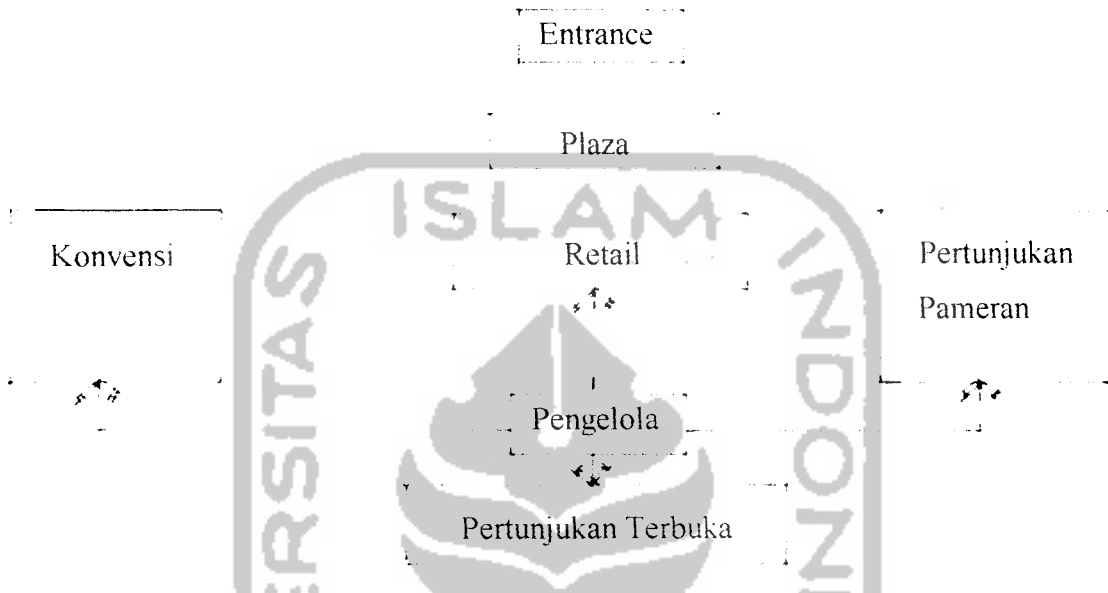
- Berhubung tingkat privacy pada ruang konvensi ini tinggi, maka ruang konvensi diletakkan pada lantai dua untuk ruang konvensi besar. Sedangkan untuk ruang konvensi kecil dan sedang menggunakan sistem fleksibilitas partisi.



Sumber :Pemikiran

- **Ruang untuk kegiatan pengelola**

Pola ruang disusun mengikuti zona penempatan dari fungsi ruang yaitu pengelolaan mempunyai fungsi sebagai koordinasi keseluruhan kelompok ruang lainnya.

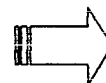
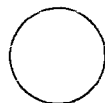


4.2.2. Konsep Tata Ruang Pada Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu

Bentuk tata ruang pada fasilitas seni budaya Melayu ini adalah bentuk tata ruang yang dapat memberikan keleluasaan bergerak dan mengarahkan pengunjung.

- **Bentuk Ruang**

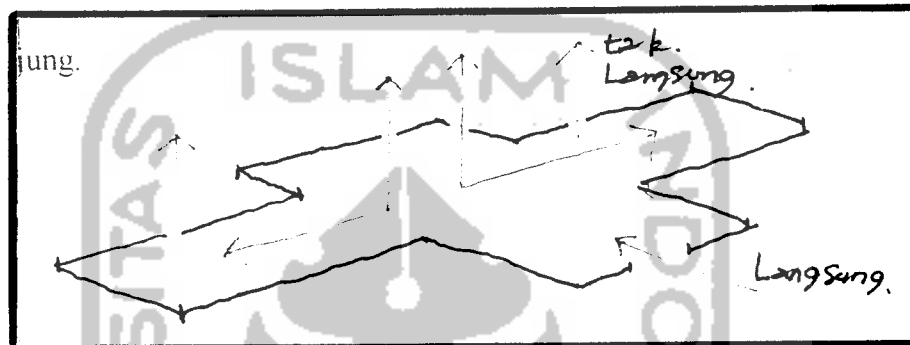
Bentuk ruang yang dipilih adalah mempunyai bentuk dan tata ruang yang membuat pengunjung leluasa untuk bergerak, yaitu bentuk-bentuk dinamis dengan susunan yang teratur seperti bentuk lingkaran yang digabung dengan bentuk ruang yang mempunyai bentuk bujur sangkar. Karena bentuk ini mempunyai sifat yang kuat dan terarah.



• Hubungan Ruang

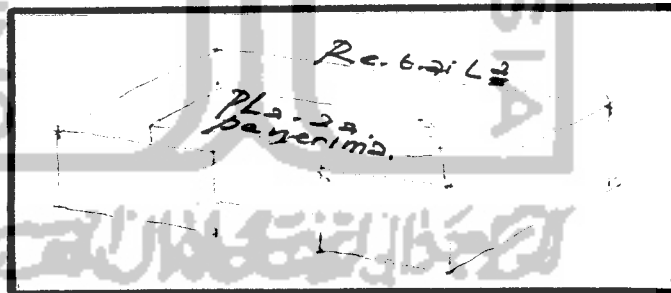
- Hubungan ruang yang terpilih pada bangunan fasilitas seni budaya Melayu terpadu ini adalah hubungan ruang langsung dan hubungan tidak langsung, karena selalu dengan tuntutan keleluasaan bergerak dan mengarahkan bagi pengunjung.

Gbr. 4.10 Hubungan ruang



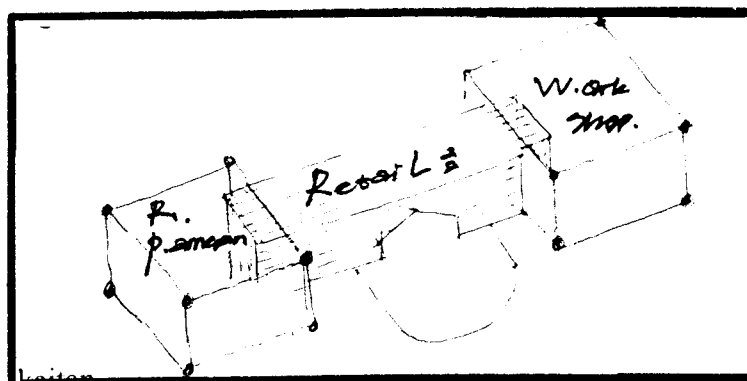
- Pola hubungan ruang yang terjadi dapat berupa hubungan ruang :
Ruang dalam ruang

Gbr. 4.11 Ruang dalam ruang



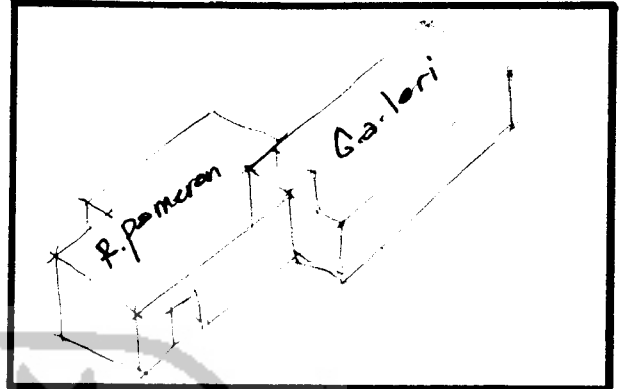
Dihubungkan dengan ruang bersama

Gbr. 4.12 Ruang dihubungkan dengan ruang bersama



Ruang yang berkaitan

Gbr. 4.13 Ruang yang berkaitan

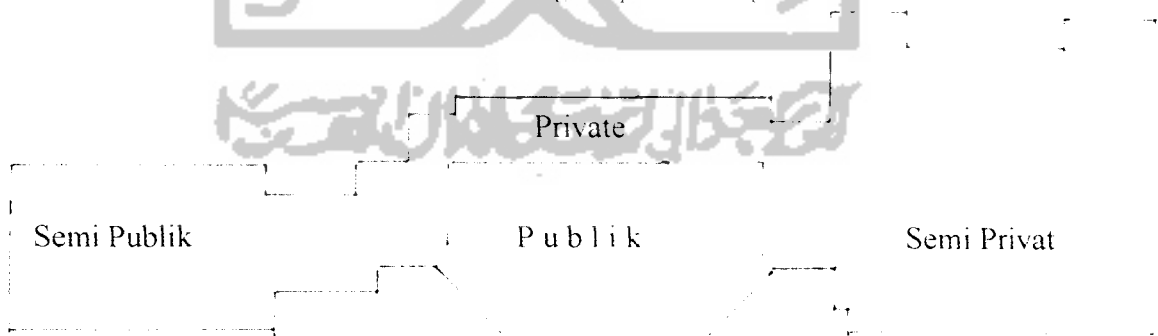


- **Pengelompokan Ruang**

Pengelompokan ruang didasarkan pada sifat dan urutan aktifitas ruang tersebut, juga dipengaruhi oleh faktor berupa proses kegiatan, interaksi ruang terhadap fungsi yaitu fungsi komersial, fungsi festival dan fungsi konvensi. Keterdekatan fungsi ruang sehingga dapat dikelompokkan menjadi :

- Private (kegiatan pengelolaan)
- Semi private (pengkajian, penelitian, pengembangan (education))
- Semi publik (kegiatan pertunjukan (exhibition))
- Publik (kegiatan pelayanan umum (komersial))

Gbr. 4.14 Pengelompokan Ruang

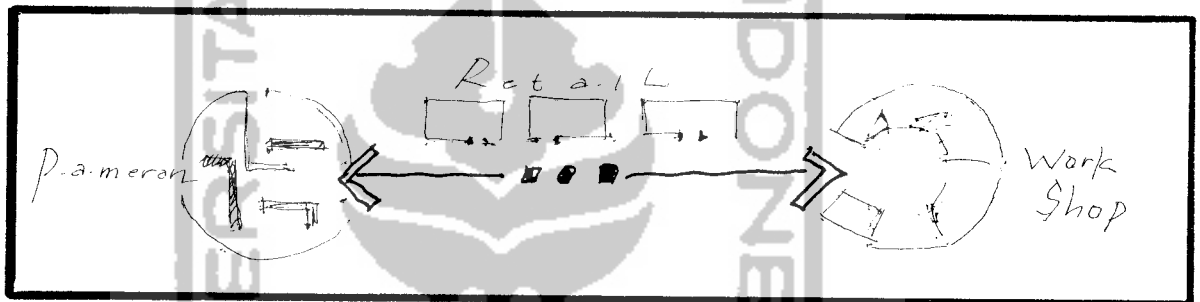


Sumber : Pemikiran

- **Sirkulasi Ruang**

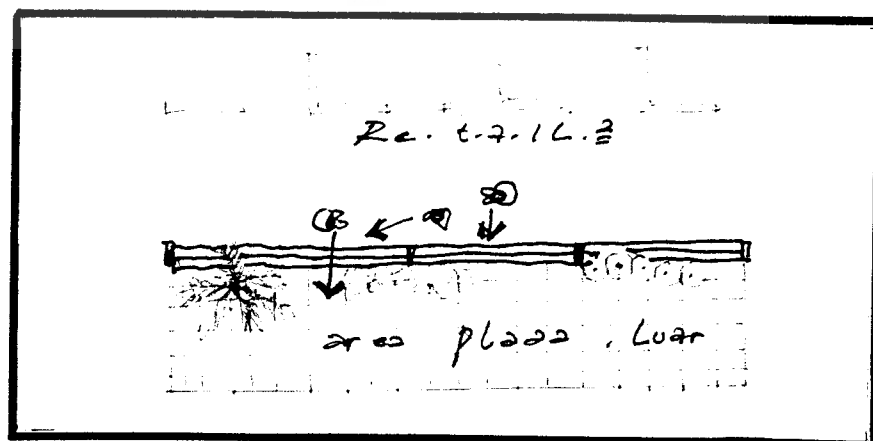
- Sirkulasi ruang yang terpilih adalah menggunakan sirkulasi dengan pola konfigurasi dasar pergerakan linier, dengan pertimbangan dapat mengikuti bentuk-bentuk berbagai macam lebih terarah dan tidak membingungkan.
- Pola pergerakan Vertikal menggunakan tangga eskalator dan elevator bagi pengunjung fasilitas komersial.
- Sedangkan pola pergerakan horizontal diupayakan melewati ruang-ruang yang memungkinkan fungsi dan sirkulasi sekaligus sebagai ruang bersama.

Gbr. 4.15 Sirkulasi sebagai ruang bersama



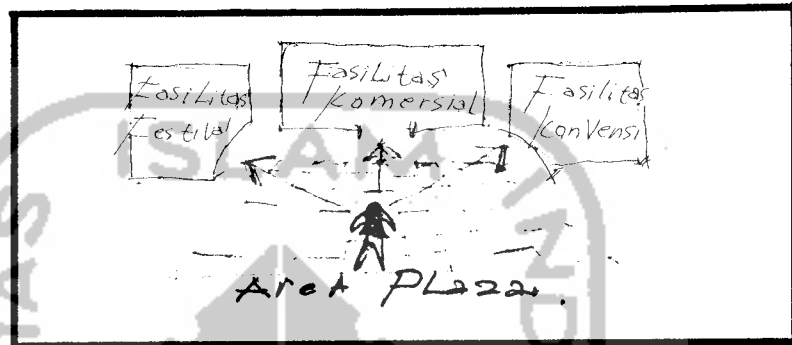
- Mengatur adanya sirkulasi terbuka pada satu sisi, sehingga gerak pelaku dapat menikmati ruang luar, menciptakan integrasi ruang dalam dan ruang luar.

Gbr. 4.16 Sirkulasi terbuka satu sisi



- Sistem sirkulasi manusia yang dipakai untuk tata ruang luar yaitu sistem plaza . Merupakan ruang terbuka yang mempunyai fungsi sebagai sirkulasi peralihan atau pendistribusian gerakan kemasing-masing fasilitas.

Gbr. 4.17 Ruang terbuka pengarah sirkulasi

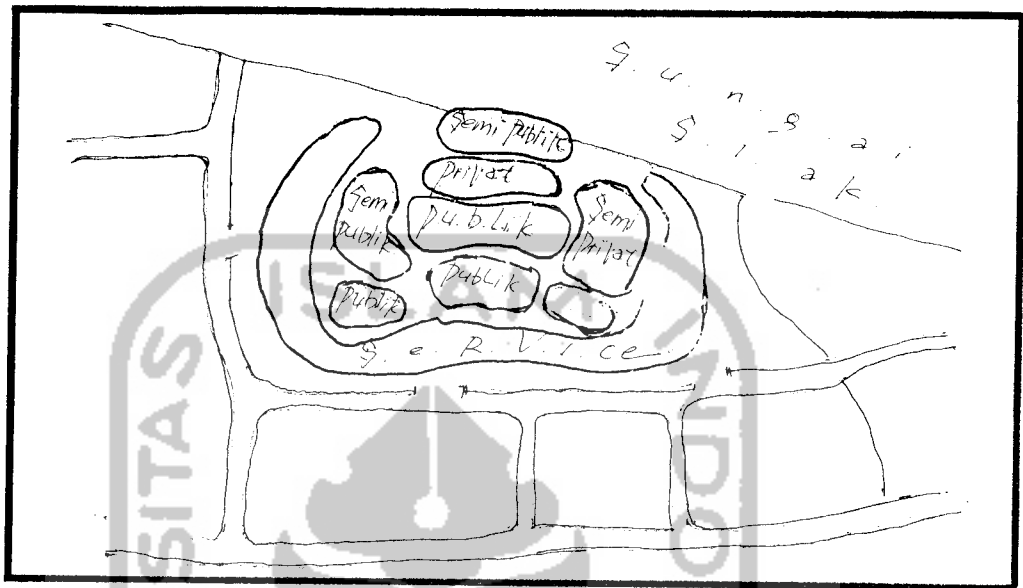


- Memisahkan jalur sirkulasi umum dan kegiatan khusus untuk menghindari adanya persilangan sirkulasi dengan pelaku tujuan yang berbeda. Pengungkapannya melalui bukaan- bukaan pada fasilitas komersial sehingga kegiatan didalamnya terlihat jelas jual beli. Sedangkan untuk kegiatan khusus adanya kesan wibawa dan formal/tertutup.
- Sistem sirkulasi kendaraan memperhatikan kemudahan pencapaian dan efisiensi kesemua fasilitas, dengan cara menggunakan main entrance dan side entrance ditambah dengan adanya informasi dan tanda-tanda yang jelas untuk kendaraan yang masuk.

- **.Penzonaan Dalam Site**

Untuk mempermudah dalam hal perencanaan dan pengaturan maka dalam perancangan diadakan pembagian daerah peruntukan area (penzoningan) pembagian

ini didasarkan pada kelompok kegiatan yang sejenis terdiri dari zona kegiatan utama (publik) zona kegiatan penunjang (privat) dan zona pelayanan (service)



Gambar: 4.18 Penzonan dalam site

Sumber : Asumsi

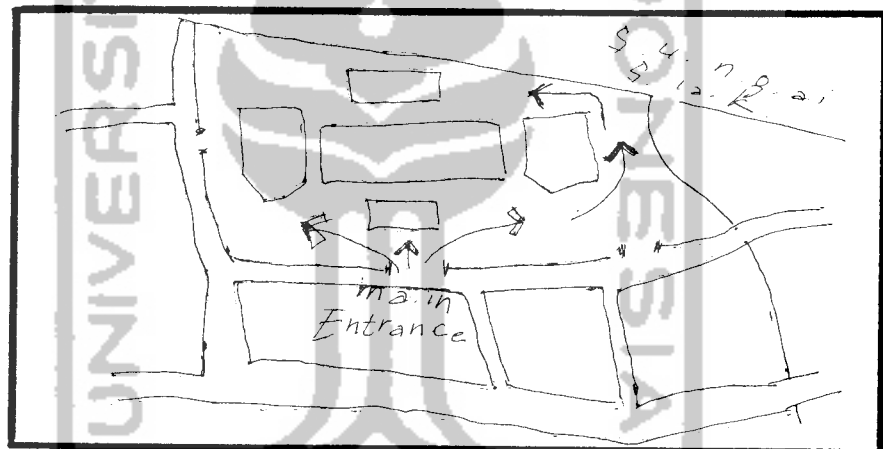
- **Pencapaian Ke Site**

Pencapaian ke arah Site direncanakan dengan pertimbangan akan kejelasan, kemudahan dan kenyamanan agar tidak terjadi crossing pada saat kegiatan berlangsung. Pencapaian dibagi dalam dua jalur yaitu pencapaian utama (main entrance) dan pencapaian alternatif (Side entrance). Untuk mencapai bangunan fasilitas seni budaya Melayu terpadu diperlukan adanya main entrance dan side entrance, serta adanya konsep pendistrian yang dapat membuat pejalan kaki menjadi nyaman dan tidak terganggu arus kendaraan yang ada.

- Main Entrance

Main entrance terletak pada jalan utama yang berfungsi sebagai penerima utama pengunjung. Dilengkapi dengan gerbang dan pos satpam yang berfungsi sebagai pemberi karcis parkir. Dari main entrance pencapaian pengunjung ke plaza dan fasilitas komersial (jual beli) dapat digolongkan *pencapaian langsung*, sedangkan dari main entrance hendak ke fasilitas pertunjukan, pameran dan fasilitas konvensi dapat digolongkan *pencapaian tersier*. Bagi pengelola dan pengunjung pertunjukan terbuka dapat digolongkan *pencapaian berputar*.

Gbr. 4.19 Main Entrance

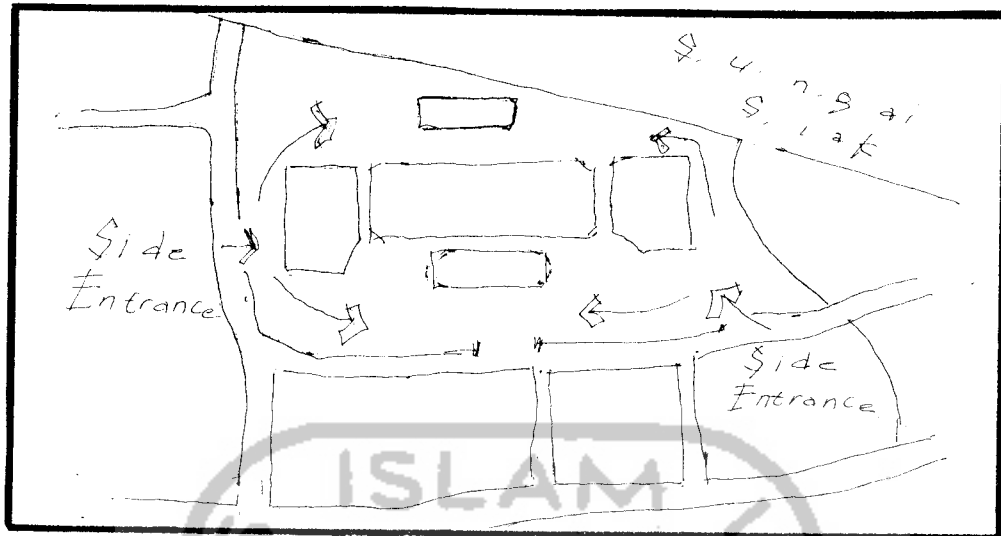


Sumber : pemikiran

- Side Entrance

Dapat berfungsi sebagai penerima alternatif dan juga sebagai penerima utama juga merupakan *pencapaian langsung* bagi fasilitas pertunjukan tertutup, pameran dan fasilitas konvensi juga berfungsi sebagai *pencapaian tersier* untuk pengelola, plaza dan pertunjukan tertutup.

Gbr. 4.20 Side Entrance



Sumber : Pemikiran

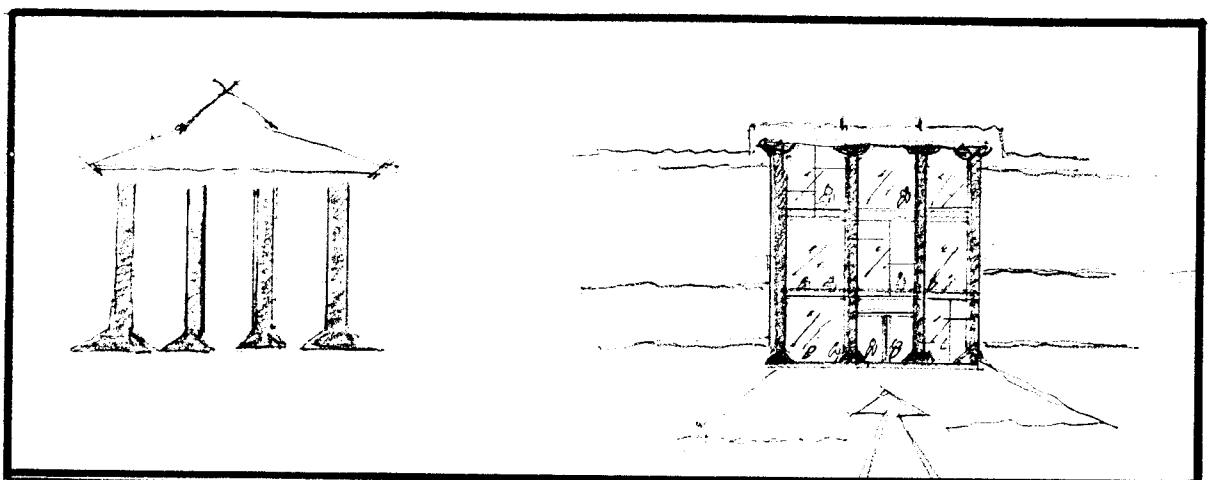
4.3. Konsep Penampilan dan Bentuk Bangunan

Agar dapat menumbuhkan minat masyarakat dan tergerak untuk melihat dan mengunjungi fasilitas seni budaya Melayu terpadu, maka ungkapan bangunan harus:

1. Terbuka

Karakter terbuka diungkapkan melalui pola dan bentuk rumah tradisional Melayu pada bidang vertikal yang lebih mendominasi dibandingkan bidang horizontal. Di antara bidang-bidang vertikal berupa tiang-tiang seri diletakkan partisi kaca polos guna menampakkan kegiatan di dalamnya terutama pada kegiatan komersial dan pameran.

Gbr. 4.21 Kesan terbuka pada area pasar seni



2. Menarik

Karakter menarik diungkapkan melalui:

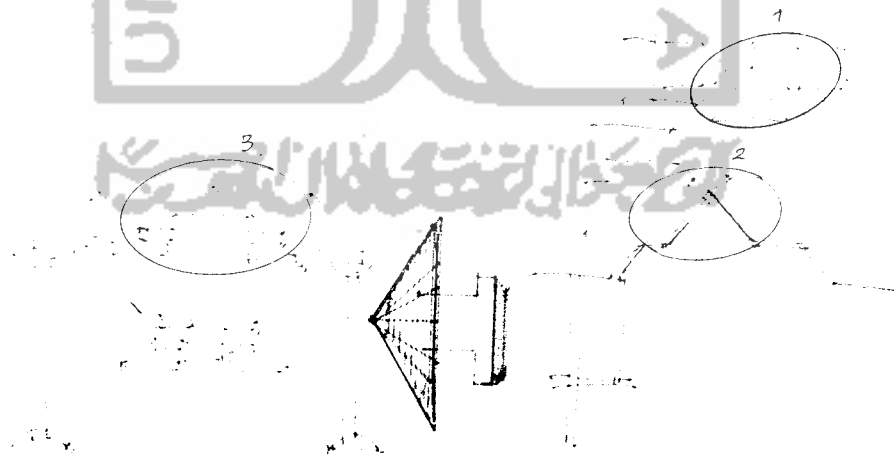
a) Ornamen

Ornamen-ornamen tradisional Melayu menggunakan suatu motif yang digunakan untuk memperindah suatu bangunan, agar kesan bangunan lebih menarik dan banyak mengundang pengunjung untuk mengetahui isi dari bangunan tersebut. Ragam hias ornamen diletakkan menyeluruh pada bidang bangunan antara lain: lisplank, dinding, kisi-kisi jendela, tiang tangga, puncak atap dan ujung atap.

b) Atap bangunan

Struktur atap bangunan Melayu dimodifikasi sehingga dapat menghasilkan kombinasi yang tegas secara abstrak masih memiliki tipologi atap bangunan Melayu.

Gbr. 4.22. Modifikasi atap bangunan Melayu



Sumber : Pemikiran

3. Mengundang

Karakter mengundang diungkapkan melalui bentuk rumah panggung dengan tipologi empat persegi panjang yang ditransformasikan ke dalam bentukan baru pada perpaduan antara bentuk geometris yang menjadi figur pembentuk massa bangunan secara keseluruhan menjadi massa tunggal.

4.4. Konsep Sistem Struktur

Sistem struktur dalam konstruksi dipertimbangkan kegunaannya beberapa sistem:

a. Super Struktur

Prinsip pemilihan struktur didasari :

Memberikan Fleksibilitas dan kebebasan untuk menampung kegiatan agar tidak mengganggu kualitas ruang pada fasilitas komersial, Fasilitas konvensi dan fasilitas festival yang mencerminkan kebebasan gerak.

Dengan pertimbangan diatas maka pemilihan struktur dapat dilakukan sebagai berikut:

- Sistem bentang lebar, sehingga dapat diperoleh ruang yang bebas.
- Sistem struktur yang ringan terutama struktur dengan atap dengan bentang lebar.

Dari alasan-alasan diatas sehingga dapat diusulkan sistem struktur :

1. Sistem sturktur umumnya menggunakan struktur rangka dengan ikatan kolom dan balok yang ditonjolkan sehingga menimbulkan kesan kuat dan kokoh.

2. Sedangkan untuk penutup atap dan ruang yang membutuhkan bentang lebar digunakan konstruksi kuda-kuda baja ataupun kombinasi dengan kuda-kuda beton.

b. Sub Struktur :

Prinsip pemilihan sub struktur meliputi pada :

- Muka air tanah cukup tinggi.
- Kondisi tanah relatif lunak.
- Pembebanan cukup tinggi bagi jenis bangunan fasilitas pelayanan umum.

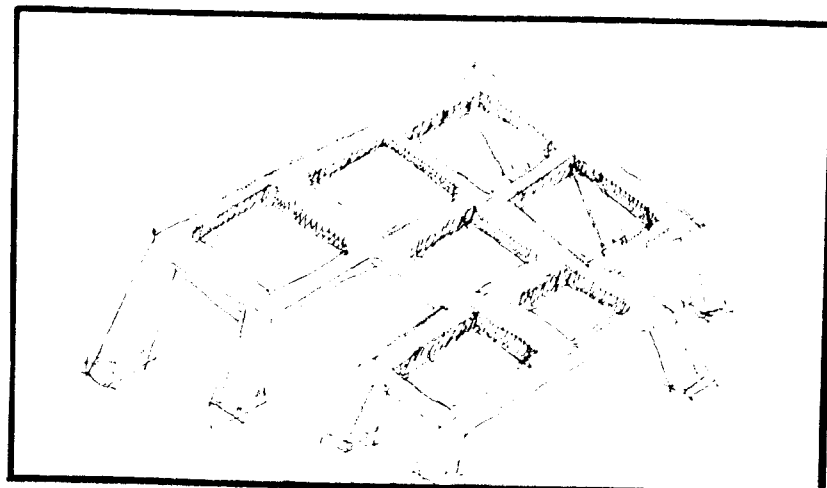
Dari pertimbangan diatas dapat diusulkan sistem sub struktur adalah :

1. Sistem tiang pancang, akibat permukaan tanah keras cukup dalam dan air tanah tinggi.
2. Sistem pondasi Stall, agar penurunan dapat merata bersama-sama.

Sistem struktur pada bangunan Fasilitas Seni Budaya Melayu Terpadu ini menggunakan sistem struktur rangka yang sesuai dengan ungkapan ruang (mempunyai bentang panjang).

Struktur rangka merupakan struktur bangunan yang bertumpu pada tiang dan balok. Balok merupakan bagian pertama yang menerima beban bangunan dari lantai yang bersangkutan, kemudian beban tersebut diteruskan kebawah melalui tiang-tiang.

Gbr. 4.23 Sistem struktur rangka

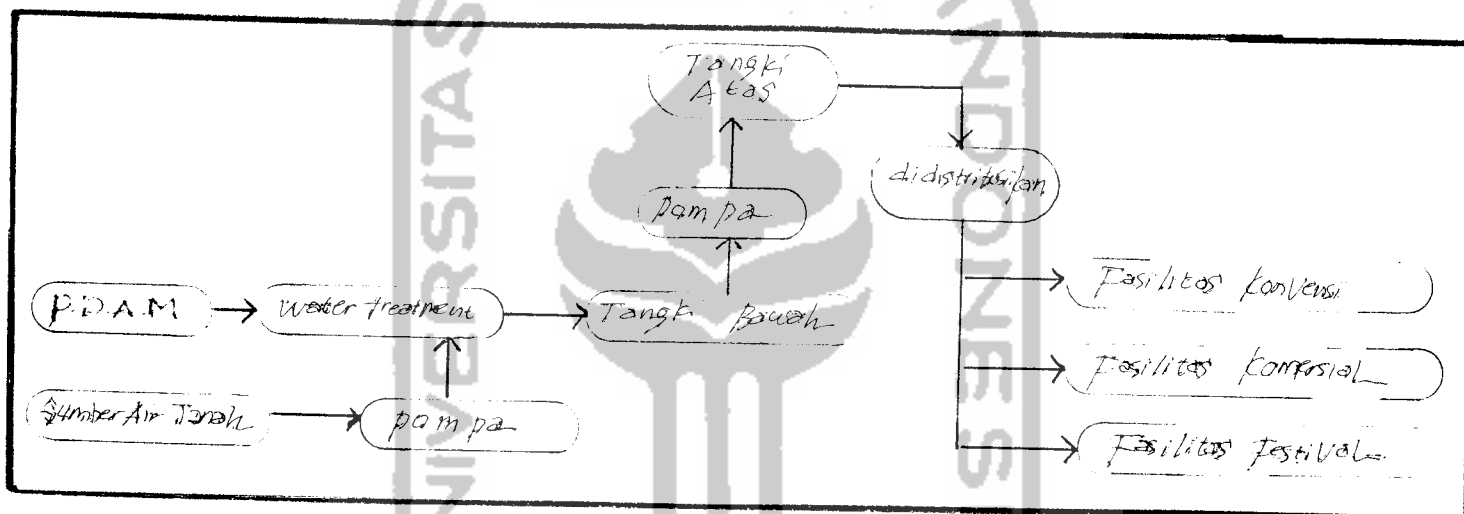


4.5. Konsep Sistem Utilitas

4.5.1. Sistem Penyediaan Air Bersih

Sistem pendistribusian air bersih berasal dari dua sumber. Hal ini dikarenakan apabila kemungkinan satu sistem tidak berjalan dapat digantikan oleh sistem lainnya, yaitu sumber air yang berasal dari PDAM dan sumur air tanah. Kebutuhan air bersih didistribusikan secara down feed yaitu dengan cara dinaikkan ketangki atas dan kemudian didistribusikan dengan menggunakan gaya gravitasi.

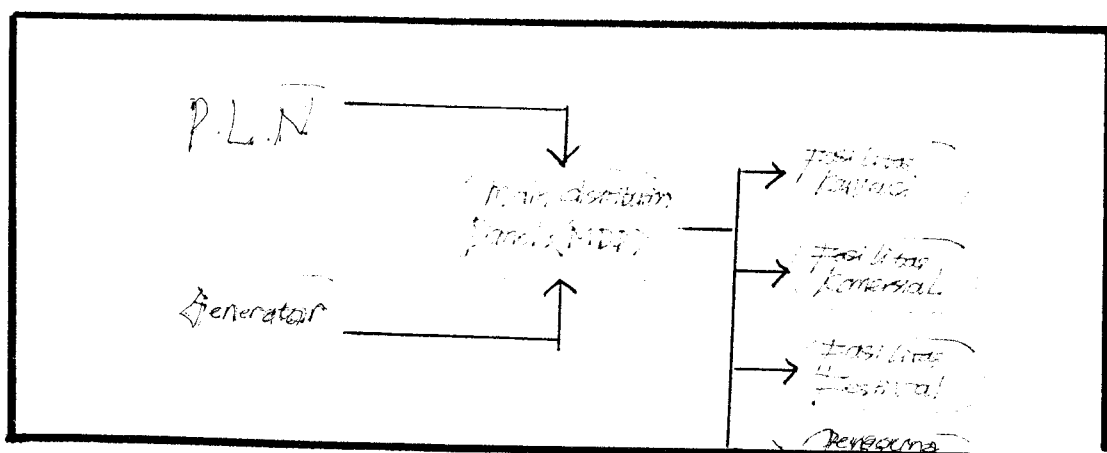
Gbr. 4.24 Penyediaan air bersih



4.5.2. Sistem Suplai Arus Listrik

Pemenuhan aliran listrik didapatkan dari PLN sedangkan sebagai cadangan sumber tenaga listrik digunakan generator cadangan menggantikan fungsi PLN.

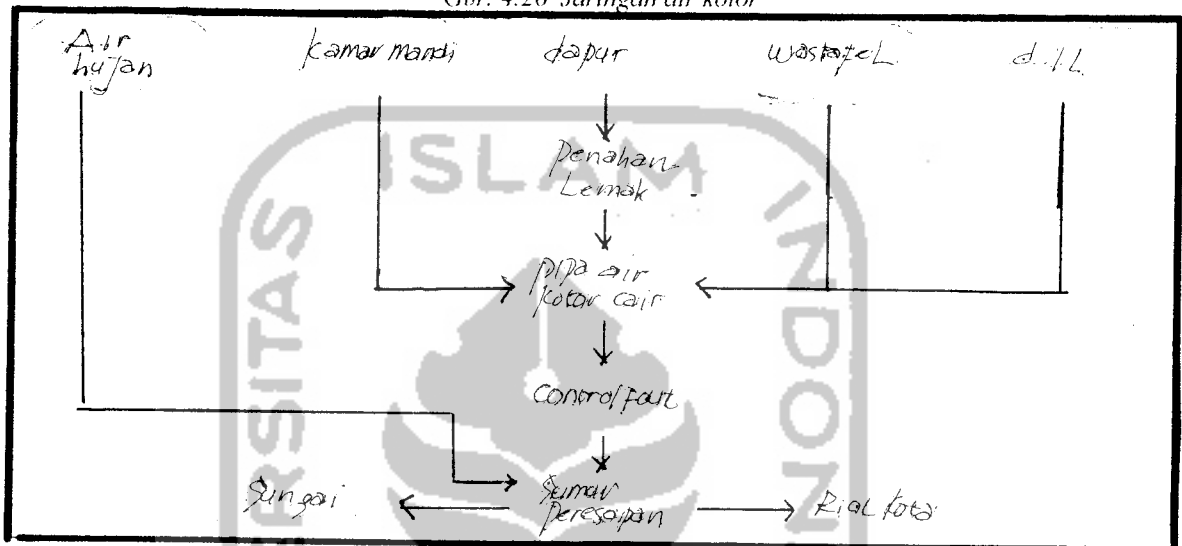
Gbr. 4.25 Suplai arus listrik



4.5.3. Jaringan Drainase, Air Kotor dan Kotoran Padat

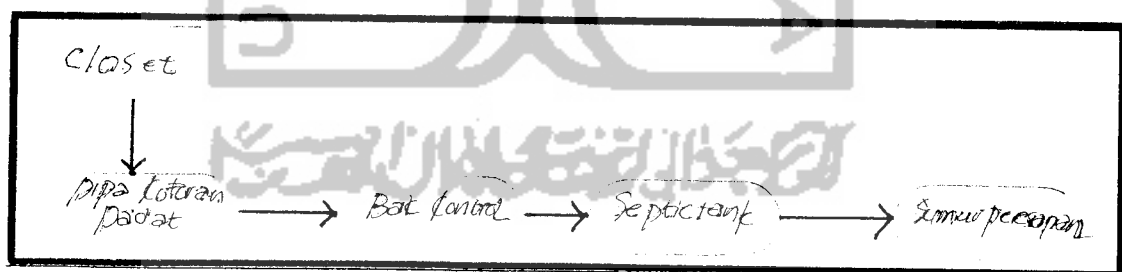
Sistem pembuangan air kotor melalui bak kontrol sebagai tempat penyaringan kemudian disalurkan ke sumur peresapan. Jaringan drainase air hujan disalurkan melalui sumur peresapan dan sungai yang ada.

Gbr. 4.26 Jaringan air kotor



Untuk jaringan pembuangan kotoran padat disalurkan melalui bak kontrol ke septictank dan kemudian disalurkan ke sumur peresapan.

Gbr. 4.27 Jaringan kotoran padat



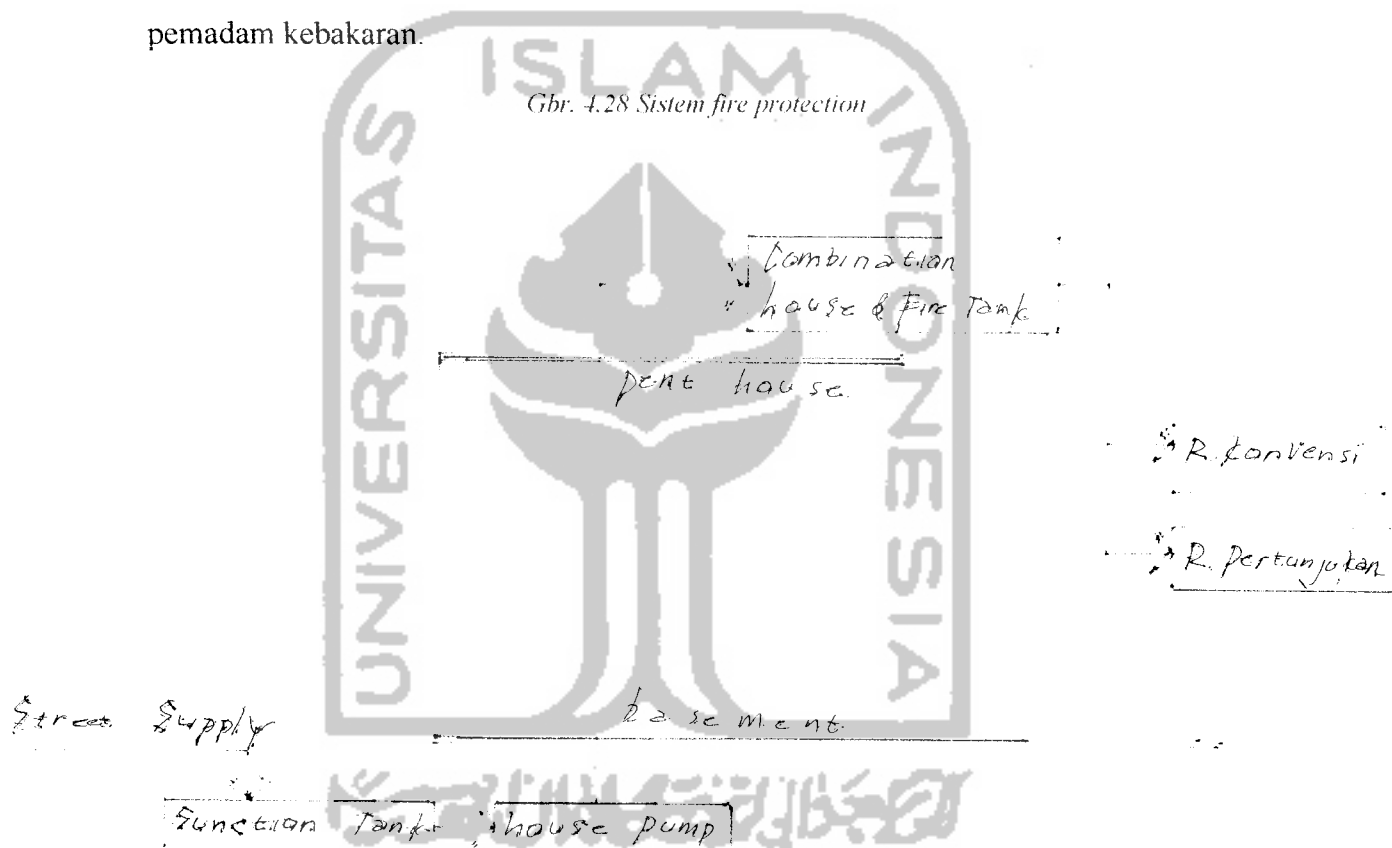
4.5.4. Sistem Fire Protection

Penanggulangan bahaya kebakaran didalam bangunan menggunakan sistem wet pipe springkel. Sistem ini dipilih selain cepat kerjanya juga lebih ekonomis, bekerja secara otomatis yang menyemburkan kabut sehingga dapat mengurangi jarak panas dan oksigen yang bersenyawa dengan api serta mengurangi kerusakan interior

bangunan. Sistem ini diletakkan terutama pada ruang-ruang yang sangat tertutup antara lain, ruang pengelola, pertunjukkan tertutup dan ruang konvensi.

Sedangkan ruang-ruang lain seperti fasilitas komersial hanya menggunakan tabung gas CO₂ untuk bahaya kebakaran kecil dan fire hydrant untuk kebakaran besar. Sistem ini dipasang pada jarak 25 - 30 meter yang disemprotkan secara manual. Hal ini dipilih karena ruang-ruang ini masih mudah untuk dicapai oleh pemadam kebakaran.

Gbr. 4.28 Sistem fire protection



DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya Djambatan*. Jakarta.
- Sudarso. Sp. 1990. *Tinjauan Seni & Sebuah Pengantar untuk Apresiasi*. Saku Denar Sana. Yogyakarta.
- Kuenneth Smithies. *Prinsip - Prinsip Perancangan dalam Arsitektur*. Terjemahan Intermedia Group. Bandung.
- Clark Roger. H and Michael Pause. *Presiden dalam Arsitektur*. Intermatra Bandung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Neufert, Ernest. 1982. *Data Arsitek Jilid I & II*. Erlangga Jakarta.
- Mangun Wijaya. YB. 1992. *Wastu Citra*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Van de Van, Cornelis. 1995. *Ruang dalam Arsitektur*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Hendraningsih et al. 1985. *Peran, Kesan dan Pesan-Pesan Bentuk Arsitektur*. Djambatan Semarang.
- Hakim, Rustam Ir, 1987, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*, PT. Bina Aksara, Jakarta.
- White, Edward T, *Buku Sumber Konsep*.
- Mc. Guinness, William J, *Mechanical & Electrical Equipment For Building*, Edisi Kelima.
- Lausont, Fred, *Confrence, Convention*.
- RUTRK, 1994, *Kotamadaya Pekanbaru*.
- Proyek dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1984, *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*.
- Doelle, Leslie.L, 1989, *Akustik Lingkungan*, Erlangga. Jakarta.



**RENCANA INDIK PENGEMBANGAN
PARIWISATA DAERAH (RIPPPDA)
SE-PROPINSI DAERAH TINGKAT I RIAU**

Keterangan

	Rekreasi		Peringkat I
	Museum		Peringkat II
	Tanjung Riau		Peringkat III
	Bendungan		Peringkat IV
	Pasar		
	Pelabuhan		
	Taman		

Sumber :

Skala



**PETA OBIEK WISATA RUATAN
MENURUT PERINGKAT PENGEMBANGAN**

Sumber	Peta Dasar		Tematik		Code
	tahun	Nama	Tanda tumpang	Tgl. Lebar	
Digambar oleh					
Direvisikan oleh					
Diketahui oleh					
					Jumlah Lembar
					Lembar

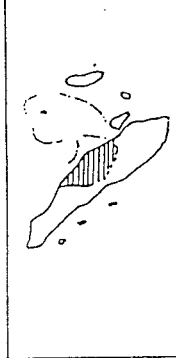
**PEMERINTAH DAERAH
PROPINSI DATI RIAU**

**RENCANA INDIK PENGEMBANGAN
PARIWISATA DAERAH (RIPDDA)
SE-PROPINSI DAERAH TINGKAT I RIAU**

Keterangan

- Batsata Propinsi
- Batsata Kabupaten
- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Jalan Raya
- Sungai
- Peringkat I
- Peringkat II
- Peringkat III
- Peringkat IV
- Pelabuhan Cujah
- Pasar Tradisional
- Lomba Dayung
- Kaupung
- Klontong
- Larian Daerah

Sumber :

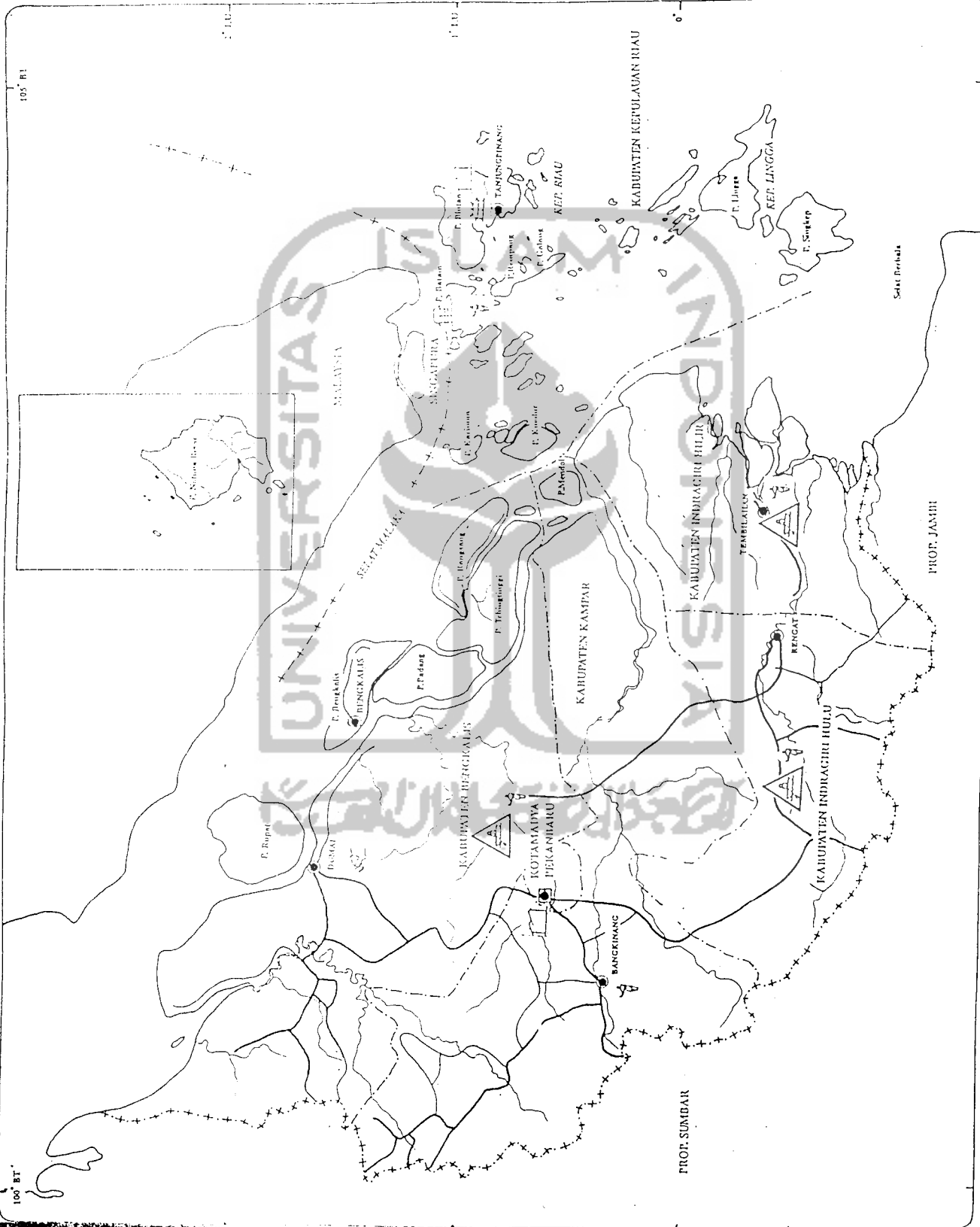


**PETA OBYEK WISATA BUDAYA
MENURUT PERINGKAT PENGEMBANGAN**

Sumber	Peta Dasar		Temaatik		Cocok
	Tahun	Skala	Tahun	tema	
Perihal			Nama	Tanda (angka / tgl)	Lesat
Digambar oleh					
Direncanakan					
Dicoretin oleh					



**PEMERINTAH DAERAH
PROPINSI DATI I RIAU**



RENCANA INDIK PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (RIPDDA) SE-PROPINSI DAERAH TINGKAT I RIAU

Keterangan

- | | | | |
|--|------------|--|--------------|
| | Bukit | | Hutan |
| | Pantai | | Siska Alam |
| | Pulau | | Puncungemang |
| | Danau | | Pemandian |
| | Air Panas | | Air Terjun |
| | Taman Laut | | |

Sumber :

Skala :

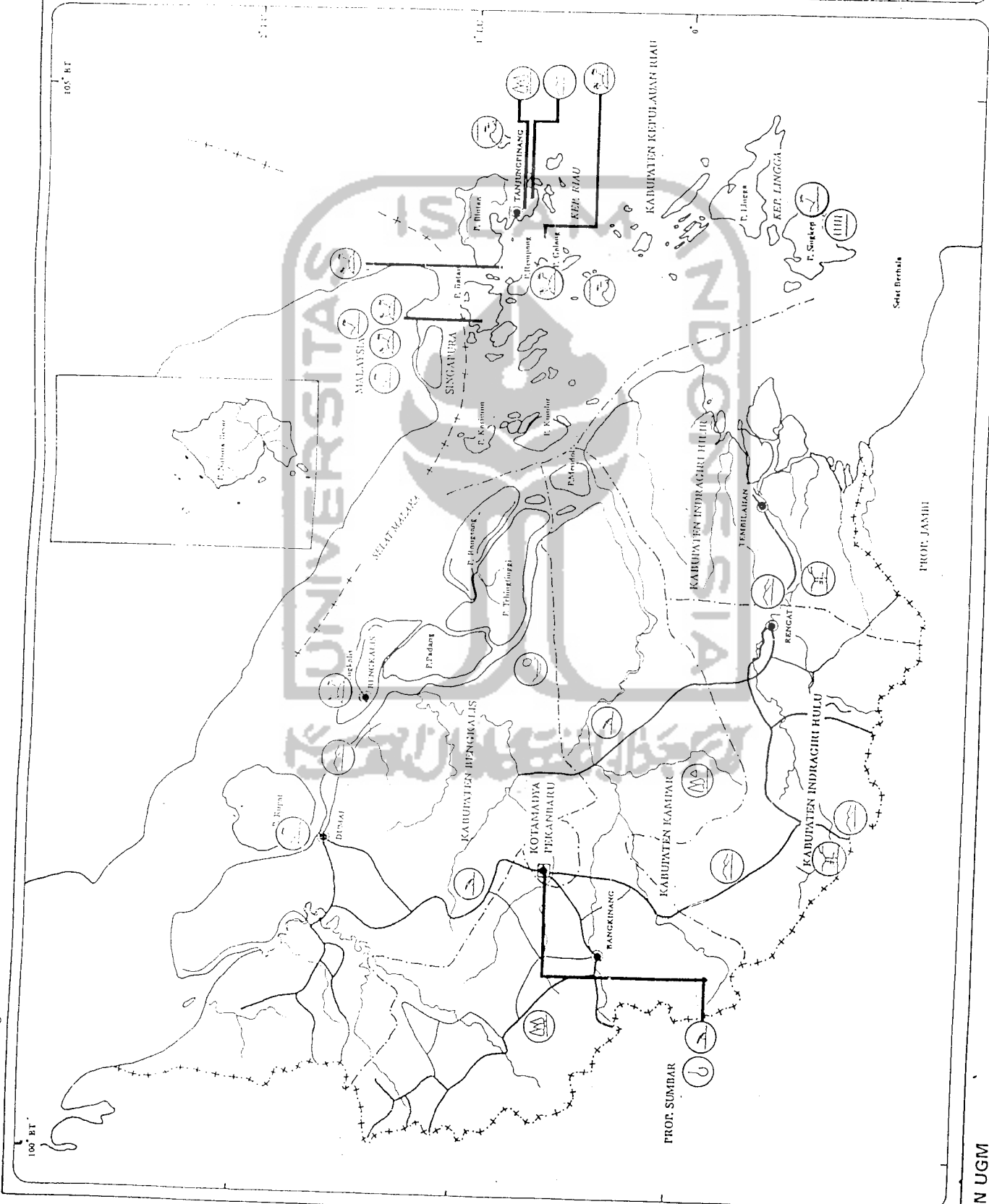


PETA SEBARAN OBIEK WISATA ALAM

Sumber	Peta Dasar		Tematik		Code
	Lahur	Nama	Tanda (arsip)	Tgl. Lembar	
Digambar oleh					
Direvisikan oleh					
Interprestasi oleh					
					Jumlah Lembar



PEMERINTAH DAERAH
PROPINSI DATI I RIAU



RENCANA INDUK PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (RIPDA) SE-PROVINSI DAERAH TINGKAT I RIAU

Keterangan

- Ibukota Provinsi
- Ibukota Kabupaten
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Jalan Raya
- Sungai
- Makam
- Masjid
- Istana
- Ujung Batu
- Benteng
- Balai Adar
- Masjid
- Kolong Raja
- Tugu
- Tambang Emas
- Candi

Sumber :

Skala

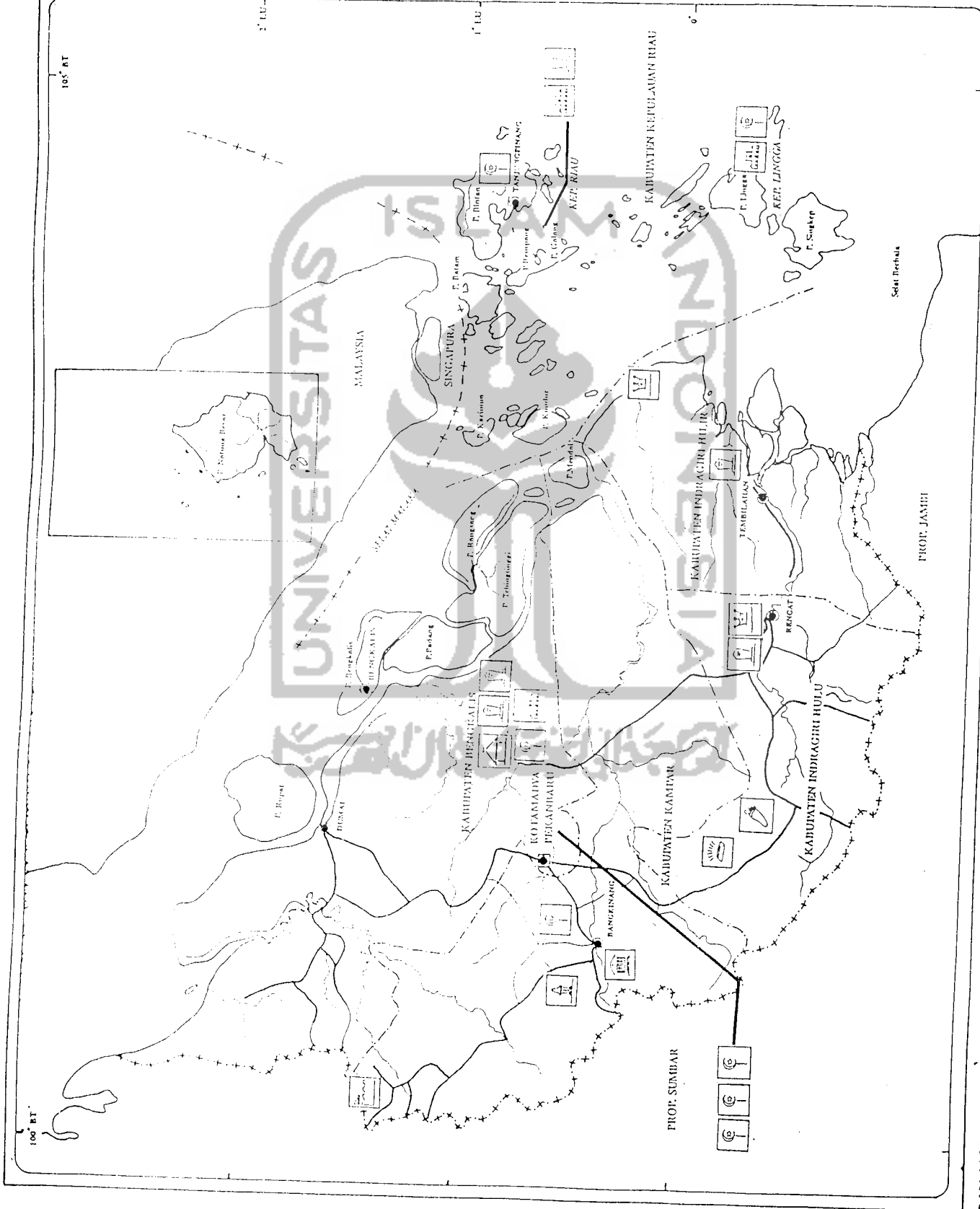


PETA SEBARAN OBJEK WISATA SEJARAH



Sumber	Peta Dasar		Tematik		Code
	Lahur	Naman	Lahur	Lahur	
Perihal					
Digambar oleh					
Direvisi oleh					
Dicetak oleh					

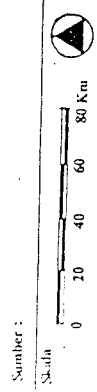


PEMERINTAH DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I RIAU



**RENCANA INDUK PENGEMBANGAN
PARIWISATA DAERAH (RIPDDA)
SE-PROVINSI DAERAH TINGKAT I RIAU**

- Keterangan**
-  Pasar Tradisional
 -  Sampingan Tradisional



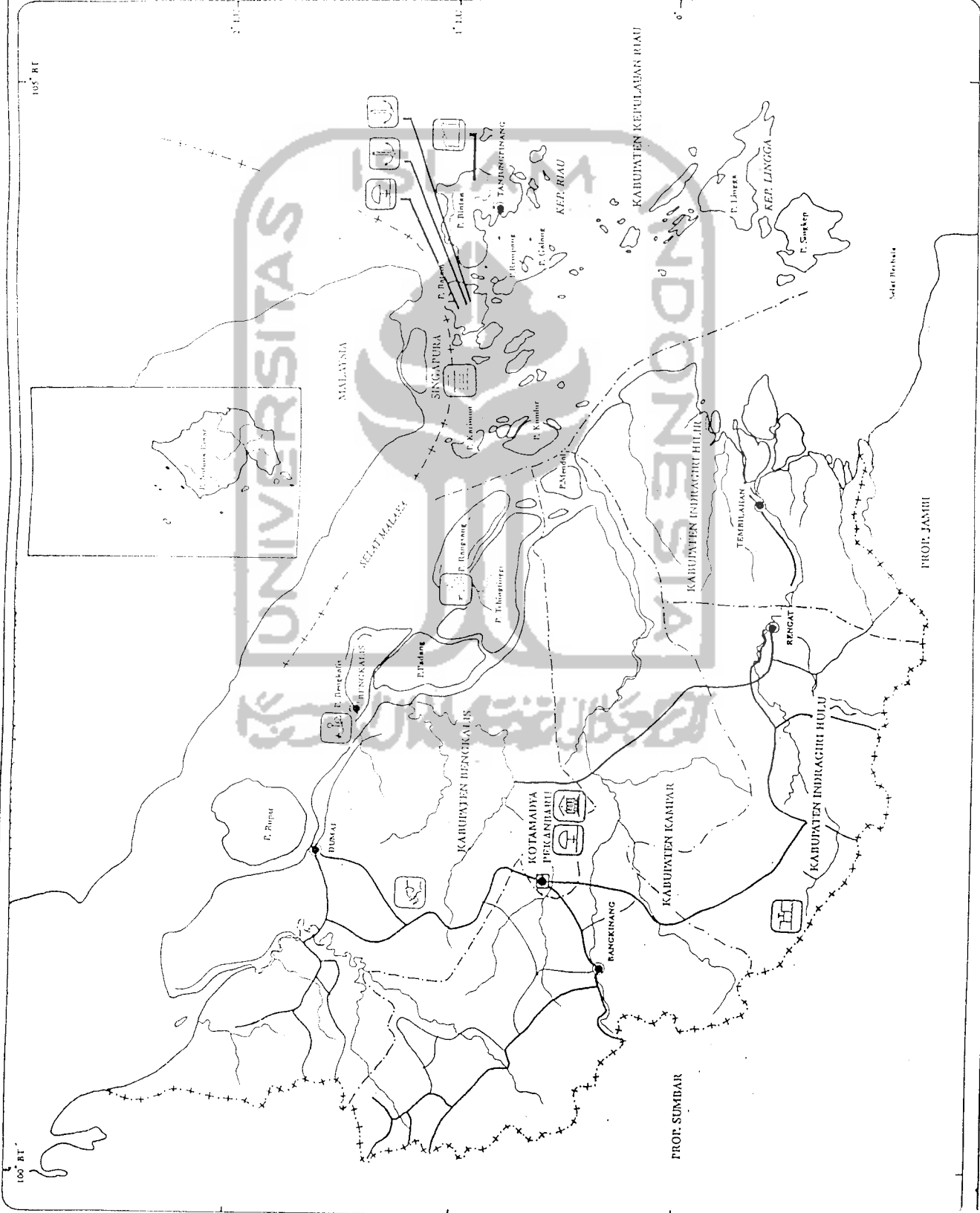
PETA SEBARAN OBYEK WISATA BUDAYA

Sumber	Peta Dasar		Tematik		Code
	lahun	Naua	lahun	lahun	
Perihal			Tanda	taqauat	Tgl. Lembar
Digambar oleh					
Direvisikan oleh					Jumlah Lembar
Dibuat oleh					



**PEMERINTAH DAERAH
PROPINSI DATI I RIAU**





**RENCANA INDIK PENGEMBANGAN
PARIWISATA DAERAH (RIPDDA)
SE-PROVINSI DAERAH TINGKAT I RIAU**

Keterangan

- Kota Propinsi
- Kota Kabupaten
- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Jalan Raya
- Sungai

- Bandara
- Lapangan Riam
- Pelabuhan
- Pasir
- Rekreasi
- Taman
- Museum

Sumber :

Skala



**PETA SEBARAN OBYEK WISATA
BUATAN**

Sumber	Peta Dasar		Tematik		Code
	tahun	nama	tahun	tematik	
Perihal					
Digambar oleh			Taada tanggal	Tgl	Lembar
Direvisi oleh					Jumlah Lembar
Disetujui oleh					Lembar



**PEMERINTAH DAERAH
PROPINSI DATI I RIAU**